Aku
Pasti Bisa
Tanpamu



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).



Aku Pasti Bisa Tanpamu

Anggrek Bulan





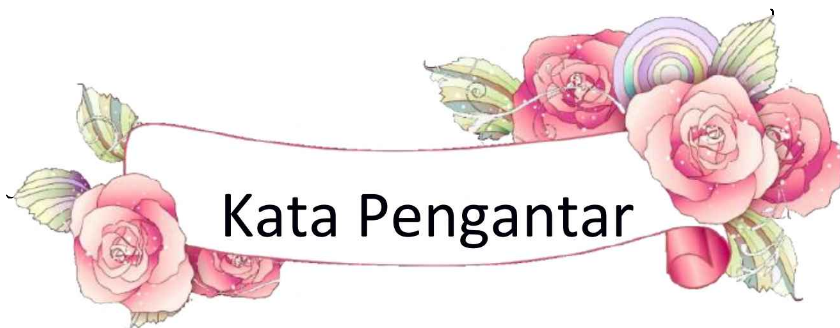
Aku Pasti Bisa Tanpamu

Penulis : Anggrek Bu
ISBN :
Editor : Anggrek Bu
Tata Letak : Enggar Put
Desain Sampul : Henzsadev
Ukuran Buku : 14 x 20 cm
Tebal Buku : viii + 246 halaman

Penerbit :
PT Cahaya Bumi Mentari
Samudera Book
Email : samuderabook1@gmail.com
Ig: samuderabook1
Cetakan pertama, 2021





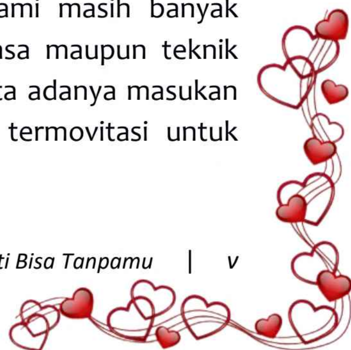


Kata Pengantar

Puji dan Syukur selalu kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rahmat dan karunia-Nya kami mampu menyelesaikan novel dengan judul ‘ Aku Pasti Bisa Tanpamu' yang bercerita tentang, perjuangan seorang wanita yang telah dikhianati suami, mertua dan juga iparnya sendiri. Dia ditipu dan diperlakukan tidak baik, hingga akhirnya dia memberontak. Dia dia pun membuktikan bahwa dia bisa hidup bahagia dan sukses tanpa mereka yang sering menyakitinya itu.

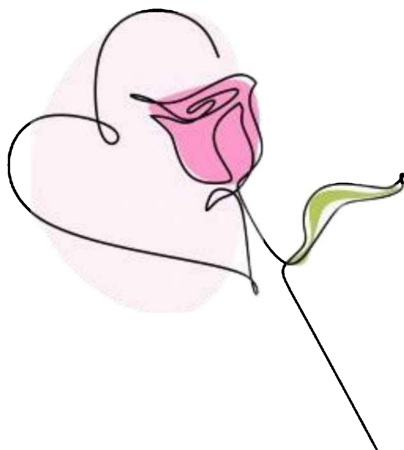
Di dalam menulis novel ini, kami sadar bahwa kami tidak akan bisa menyelesaikannya tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Mereka telah menyumbangkan energi dan pikirannya di dalam penyusunan novel sehingga memiliki alur seperti sekarang ini.

Sebagai menusia kami sadar bahwa novel yang kami buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Kami sadar tulisan kami masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri. Maka kami meminta adanya masukan yang membangun agar kami semakin termovitasi untuk



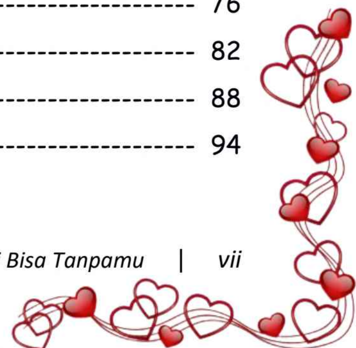
menjadi lebih baik dan lebih memperbaiki kualitas novel kami selanjutnya.

Jombang, 27 Oktober 2021

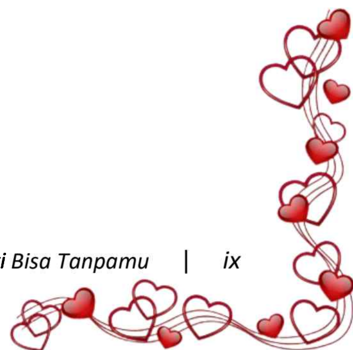





Daftar Isi



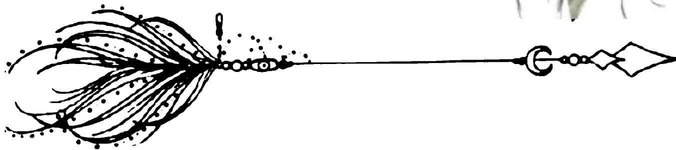




Part 1

Takut Jadi Janda





"Bagi uang gajimu, lima ratus ribu saja. Selfi dan Ibu mau belanja tuh!" Mas Johan mengatakan hal tersebut dengan entengnya.

"Kenapa minta uang gajiku, Mas? 'Kan uang gajiku sudah digunakan untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah ini Mas. Dan kini uangku cuma sisa satu juta saja, itupun harus dicukupkan hingga waktu gajian lagi Mas," jawabku.

"Ah kamu ini banyak ngomong, cepat berikan. Kasihan mereka sudah menunggu di luar."

"Pakai uangmu saja dulu Mas, kan gajimu utuh tak pernah kamu berikan kepadaku. Uang satu juta ini harus aku cukup-cukupkan untuk memenuhi kebutuhan selama dua



minggu kedepan, juga untuk uang transport ku Mas. Belum lagi untuk uang saku Selfi atau keperluan kuliahnya yang biasanya mendadak."

"Alah banyak ngomong kamu itu. Gajiku ya ku berikan pada ibuku lah, kan beliau yang sudah mengasuhku selama ini, jadi ibu lah yang berhak menerima gajiku, bukan kamu!" Mata Mas Johan melotot sambil mengacungkan jarinya di depanku.

"Baiklah Mas, tapi jangan lima ratus ribu ya. Dua ratus ribu saja," kataku sambil mengeluarkan dua lembar uang pecahan seratus ribuan dari dompet.

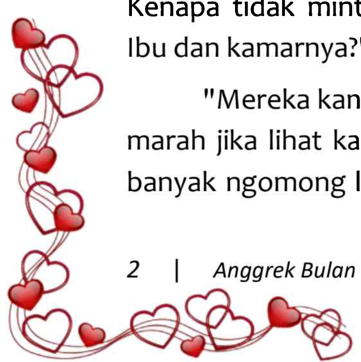
"Huh banyak ngomong kamu ini! Mau jadi istri durhaka?! Cepat berikan yang Ibu minta tadi, lima ratus ribu rupiah! Atau ku ceraikan kamu sekarang juga, biar tahu rasa kamu menjadi janda?" katanya sembari merebut paksa dompetku, dan mengambil tiga lembar lagi.

Mendengar kata 'cerai' dan juga 'janda' selalu sukses membuat nyaliku ciut, dan alhasil aku pun akhirnya selalu menuruti semua permintaanya dan keluarganya.

"Jangan lupa bereskan dulu kamar Ibu dan Selfi sebelum kamu berangkat kerja."

"Tapi ini sudah siang Mas, aku nanti terlambat. Kenapa tidak minta Selfi saja untuk membersihkan kamar Ibu dan kamarnya?"

"Mereka kan mau belanja. Tau sendirikan mereka akan marah jika lihat kamarnya masih berantakan. Sudah jangan banyak ngomong lagi, aku mau berangkat narik dulu. Ingat



jika sampai nanti aku mendengar keluhan dari mereka karena kamarnya tak kamu bersihkan, maka aku langsung menjatuhkan talak tiga padamu!"

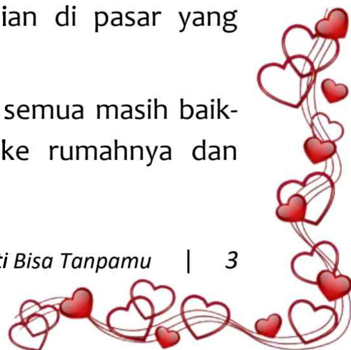
Mengalah dan terus mengalah, hal itulah yang terus aku lakukan selama delapan bulan ini ketika menjadi istri Mas Johan. Dia dan keluarganya selalu memanfaatkan ketakutan dan rasa traumaku menjadi seorang janda.

Ya, aku memang trauma dengan julukan 'janda', bukan karena aku pernah mengalaminya, tapi karena menyandang status itulah, Ibuku akhirnya depresi dan meninggal karena bunuh diri di sebuah rumah sakit jiwa. Sejak kepergian Ibu itulah aku menjadi hidup sebatang kara di dunia ini, Ayahku pun kuanggap sudah mati, karena dia telah meninggalkanku dan Ibu disaat aku masih berusia delapan tahun.

Dulu ketika pertama kali bertemu dengan Mas Johan, aku merasa dia adalah pria baik yang memang benar-benar menyayangiku. Hingga aku menceritakan semua trauma yang ku alami dan menerima pinangannya meski kami baru kenal selama satu bulan.

Pertemuan pertama kami adalah di tempat kerjaku, dulu aku bekerja sebagai admin merangkap kasir di sebuah Koperasi Simpan Pinjam. Mas Johan adalah nasabah disana, saat itu dia memiliki usaha toko pakaian di pasar yang berdekatan dengan tempat kerjaku.

Awal-awal pernikahan sebenarnya semua masih baik-baik saja, Mas Johan memboyongku ke rumahnya dan



tinggal bersama Ibu dan Adiknya. Dia juga memintaku untuk berhenti bekerja dan membantunya berjualan di pasar.

Selama dua bulan, aku merasa Mas Johan dan keluarganya selalu mencintaiku dan tak salah aku menerima pinangan dari Mas Johan.

Namun petaka itu mulai terjadi bulan ketiga pernikahanku. Saat itu usaha yang dilakoni Mas Johan bangkrut, karena kebakaran di pasar. Meskipun telah mendapat uang asuransi, nyatanya hal itu tak mampu menutupi utangnya pada sebuah Bank besar. Ternyata selama ini seluruh modalnya berasal dari pinjaman bank tersebut. Dan rumahnya pun ternyata masih kredit, belum lagi dia sangat butuh banyak uang untuk membiayai kuliah Selfi, Adiknya.

Berbagai upaya telah dilakukan olehnya, namun sayang semua tak bisa terselamatkan. Akhirnya Mas Johan harus merelakan tempat usahanya di sita oleh pihak Bank karena telah menunggak pembayaran selama empat bulan. Pun juga dengan rumah yang dulu kami tempati, karena sudah tak mampu membayar, Mas Johan pun mengembalikannya pada developer. Habis tak bersisa semuanya, dan hanya menyisakan satu buah motor milik Mas Johan.

"Sebaiknya kita sekarang pulang saja ke rumahku Mas. Kebetulan kan di sana ada tiga kamar, pas untuk kita semua. Jangan khawatir aku juga akan kembali bekerja untuk



membantu biaya kuliah Selfi," ucapku kala itu kepada Mas Johan dan keluarganya.

"Apakah kami tak merepotkanmu Nak? Ibu dan Johan juga Selfi akan merasa sangat malu jika menumpang di rumahmu." Bu Dewi, ibu mertuaku, berkata seperti itu sambil menagis.

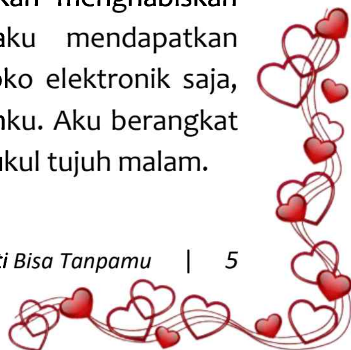
Sementara itu Selfi dan Mas Johan hanya duduk sambil menunduk.

"Bu jangan ngomong seperti itu. Kalian semua adalah satu-satu nya keluarga yang ku punya. Jadi tak perlu sungkan, anggap saja itu rumah kalian sendiri," kataku sambil memeluk mertuaku tersebut.

Sejak saat itu mereka pun tinggal di rumahku. Mas Johan belumlah bekerja saat itu, dia masih berduka karena kebangkrutannya itu. Setiap hari kerjanya hanyalah tidur, main game dan mancing saja.

Sementara Selfi tetap melanjutkan kuliah menggunakan motorku setiap hari. Rela ku jual perhiasan pribadiku untuk membiayai kuliahnya.

Aku pun mulai bekerja lagi, sebenarnya tempat kerja lamaku pun memperbolehkan jika aku kembali kesana. Namun Mas Johan tak memperbolehkanku, alasannya karena terlalu jauh dari rumah dan akan menghabiskan banyak uang transport. Akhirnya aku mendapatkan pekerjaan menjadi seorang karyawan toko elektronik saja, yang letaknya tak begitu jauh dari rumahku. Aku berangkat kerja mulai pukul sembilan pagi hingga pukul tujuh malam.



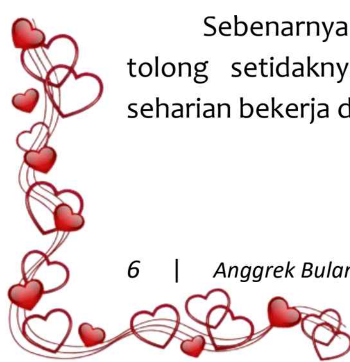
Entah apa yang membuat sikap mereka bertiga berubah kepadaku. Mereka menjadikanku babu di rumahku sendiri. Awalnya sih, aku pikir mungkin karena masih shock karena kehilangan segalanya, hingga aku pun ikhlas melayani mereka. Tapi ternyata mereka malah memanfaatkanku.

Ibu dan Selfi tak pernah mau membantuku mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan untuk mencuci baju mereka sendiri pun harus aku yang mengerjakannya. Jadi sebelum berangkat kerja semua harus sudah bersih dan makanan pun telah siap di meja makan. Pun ketika aku pulang kerja, masih banyak pekerjaan yang menantiku. Mencuci piring yang menumpuk, menyetrika baju, dan banyak lagi pekerjaan yang harus kulakukan untuk mereka.

Mas Johan pun jarang memperhatikanku, dia malah asyik dengan dunianya sendiri. Malah dia mendukung kelakuan adik dan ibunya itu. Jika aku sedikit saja membuat kesalahan atau tak menuruti keinginan mereka, maka Mas Johan mengancam akan menceraikanku.

Itulah yang menjadi senjata mereka untuk menjadikanku patuh. Menjadi mesin pencetak uang dan menjadi pembantu di rumahku sendiri itulah yang kulakukan selama delapan bulan ini.

Sebenarnya aku ikhlas saja menafkahi mereka, tapi tolong setidaknya sedikit hargai aku yang telah lelah seharian bekerja dan mengerjakan pekerjaan rumah.



Tepatnya tiga bulan yang lalu Mas Johan mulai mau bekerja kembali, meski hanya sebagai tukang ojek online. Setiap dia mendapat uang pasti separuhnya akan disetorkan pada ibunya, tanpa memberikanku sepeserpun.

Seperti kejadian pagi ini, semua yang jadi keinginana mereka harus aku turuti. Kulihat jam di dinding menunjukkan pukul delapan pagi, aku harus bergegas membersihkan kamar Ibu dan juga Selfi, kalau tak ingin nanti terlambat kerja.

Dua kamar ibu dan anak itu, bak kapal pecah. Aku pun langsung cepat-cepat membersihkanya. Kemudian mandi dan siap berangkat kerja.

Saat aku akan keluar rumah, kulihat ternayta motor Mas Johan masihlah terparkir di teras.

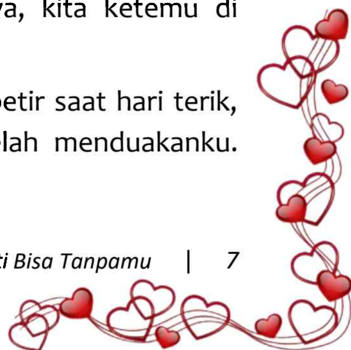
'Hemm ide bagus nih, siapa tahu dia mau mengantarku kerja' pikirku.

Namun saat aku akan melangkah keluar kudengar dia memanggil nama seseorang dengan panggilan "yank" melalui sambungan telepon. Aku pun berusaha menguping panggilan itu.

"Iya, Yank pokoknya kamu tetap yang tercantik deh di dunia ini," kata Mas Johan.

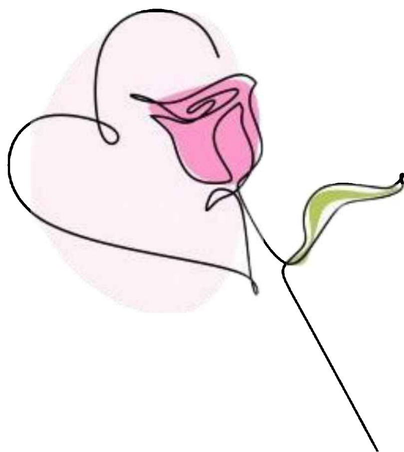
"Ya sudah aku berangkat dulu ya, kita ketemu di tempat biasa. Dadah cintaku. Emmuach."

Saat itu juga, bagaikan disambar petir saat hari terik, aku tak percaya bahwa suamiku ini telah menduakanku.



Seseorang yang di sebutnya "yank" pasti adalah selingkuhannya.

Tega sekali kamu Mas melakukan semua ini padaku, setelah semua pengorbanan yang kuberikan untukmu dan keluargamu.

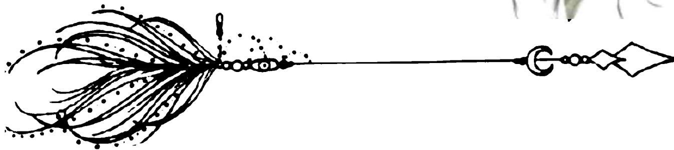




Part 2

Dia Malah Selingkuh





"Mas, siapa yang tadi kamu telepon? Pake panggil yank-yank segala?" Mas Johan sepertinya kaget melihat kedatanganku yang tiba-tiba dari dalam rumah.

"Apaan sih kamu ngagetin saja!"

"Katakan padaku, Mas siapa dia?! Selingkuhanmu kan itu?"

"Jangan ngarang kamu! Nuduh nggak ada bukti!"

"Aku tadi mendengar semua percakapanmu dengannya lewat telepon. Tega sekali kamu Mas kepadaku!"

"Oh jadi kamu sekarang sudah berani menguping pembicaraan suami ya. Mau jadi istri durhaka kamu?! Jangan



campuri urusanku atau kamu akan kuceraikan dan menjadi janda! Seperti ibumu kamu pun akan mati sia-sia, hahaha."

"Jahat sekali kamu Mas, apa kurangnya aku? Semua telah kukorbankan untukmu dan juga keluargamu. Lalu ini kah balasan yang harus kuterima?!"

"Mangkanya ngaca! Kamu itu banyak banget kekuranganya, kurang cantik, kurang seksi dan pokoknya kurang bisa menyenangkan hati suami! Dan satu lagi jangan pernah ungkit jasa-jasa mu pada keluargaku. Karena itu memang sudah menjadi kewajibanmu mengabdi padaku dan keluargaku!"

"Jahat sekali kamu, Mas. Aku menjadi jelek seperti ini juga karena kamu, yang tak pernah memberi nafkah untukku dan menjadikanku pembantu serta mesin pencetak uang saja!"

Plakk

Sebuah tamparan kuterima di pipi sebelah kiri.

"Sudah kubilang jangan durhaka pada suami. Ingat ridho Tuhan itu tergantung dari ridho suami. Kalau kamu masih seperti ini maka aku akan benar-benar mencearikanmu!"

Mas Johan kemudian pergi mengendarai motornya dengan kencang, meninggalkanku yang masih menangis di teras sendiri.

Aku bingung harus bagaimana? Sakit rasanya hati ini ketika semua pengorbananku hanya dibalas dengan



perselingkuhan. Jika hanya dihina dan diperas tenaga dan uangku, aku masih bisa sabar. Tetapi ketika suamiku telah selingkuh, sungguh aku tak bisa menerimanya.

Hari ini kuputuskan untuk tak masuk kerja, perasaan hatiku sedang tak karuan. Aku pun menghubungi bos di tempatku kerja dan kembali berbaring di kamar.

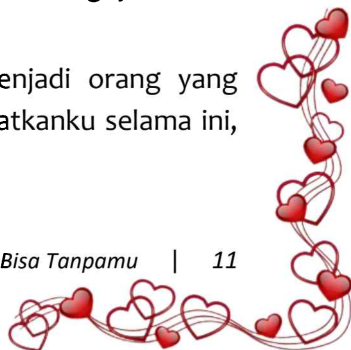
Tak henti-hentinya aku mengucap istighfar dan menyebut asma Allah. Aku mencoba mengurai kembali benang kusut yang selama ini membelengguku. Kenapa aku harus takut menjadi janda? Apa hanya karena aku takut akan bernasib sama seperti Ibu? Bukankah takdir setiap manusia itu berbeda-beda dan telah digariskan oleh Allah semenjak kita berada di dalam kandungan?

Kenapa juga aku selama ini terlalu bodoh? Karena telah mempertahankan pernikahan yang tidak sehat ini demi menjauhi kata 'janda'.

Tidak, aku harus bangkit. Tak perlu takut lagi menjadi janda, lebih baik berpisah dari pada harus terus tersiksa, apalagi Mas Johan juga mulai main api di belakangku.

Selama ini aku mampu hidup sendiri, dan malah aku bisa menghidupi tiga nyawa lainnya. Berarti aku pun tak bisa jika nanti akan hidup sendiri karena sudah menjadi janda. Percuma juga punya suami, jika tak bisa mengayomi dan malah memanfaatkanku saja.

Mulai sekarang aku tak akan menjadi orang yang lemah lagi. Mereka yang telah memanfaatkanku selama ini,



akan segera tahu bahwa akulah bos disini. Mas Johan dan keluarganya tak akan kubiarkan menyakitiku lagi.

Perselingkuhan Mas Johan membukakan mataku, bahwa tak selamanya pengorbanan yang kita berikan akan dibalas dengan kebaikan. Kali ini aku harus menemukan bukti yang kongkret atas perselingkuhan Mas Johan.

Suara motor berhenti di depan rumah, aku hafal sekali suara motor milikku. Berarti mertua dan iparku sudah pulang. Aku harus memakai motor itu sekarang juga menuju pangkalan Mas Johan, banyak hal yang harus ku ketahui hari ini.

"Heh, kamu Wulan kok nggak kerja sih? Malah enak-enakkan di kamar!" kata Ibu mertuaku saat melintas di depan kamar.

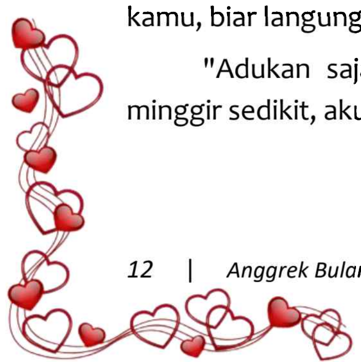
"Lagi pingin libur Bu, capek kerja terus," jawabku cuek.

"Capek kamu bilang? Mau makan apa kalau kamu nggak kerja?" Ibu mertuaku itu berkacak pinggang di depan pintu kamar sambil melotot ke arahku.

"Ya makan nasi lah Bu, masak iya makan batu!"

"Sudah berani jawab ya kamu sekarang! Pakai malas-malasan kerja lagi. Kuadukan pada Johan baru tahu rasa kamu, biar langung diceraikan kamu!"

"Adukan saja Bu, terserah sesuka hati Ibu. Tolong minggir sedikit, aku mau ke kamar mandi."



Saat aku ingin keluar beliau malah menjambak rambutku.

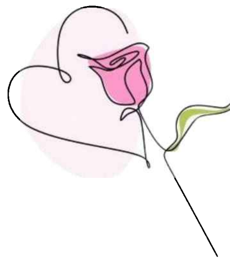
"Aww sakit, Bu. Apa-apaan ini? Tolong jangan main kasar!" Aku pun mencoba melepaskan tanganya dari rambutku.

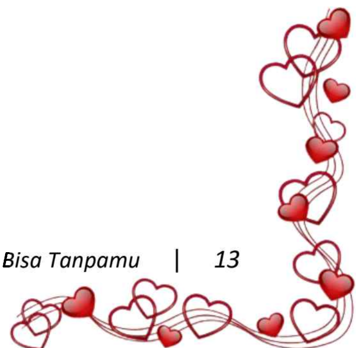
Karena mungkin aku lebih muda, jadi tenagaku lebih kuat dan aku berhasil lepas darinya.

"Jangan pernah main tangan lagi kepadaku Bu, atau aku akan melaporkan perbuatan Ibu kepada polisi!" ucapku sambil berlalu menuju kamar mandi.

Sepertinya Ibu mertuaku itu shock dengan perkataanku barusan, karena selama ini setiap beliau menjambak rambutku atau mencubitiku, aku tak pernah melawan. Dan aku akan memohon-mohon agar beliau melepaskan tangannya dari tubuhku.

Maaf, Bu. Bukannya aku tak sopan pada orang tua, namun sikap kalian selama ini sudah keterlaluan padaku , dan mulai hari ini Wulan yang lemah itu sudah mati. Berganti Wulan yang kuat yang siap membalas perbuatan orang yang pernah menyakitinya dan tak takut lagi jika mendengar kata 'cerai' dan 'janda'.

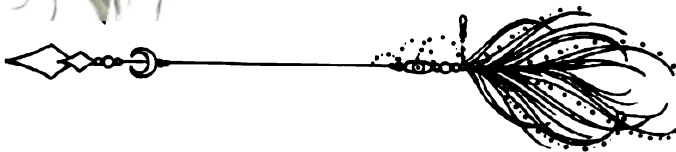






Part 3

Mulai Berontak



"Mbak, buatin aku mie goreng dong, pake cabe satu ya!" ucap Selfi memerintah.

"Ibu juga buatin sekalian Lan! Yang kuah ya. Nggak pakai lama." Ibu mertuaku pun tak mau kalah dengan anak perempuannya.

Langsung saja aku membuatkan pesanan mereka, tapi kali ini aku akan membuatkan mie yang spesial untuk mereka berdua.

Setelah mie siap, aku pun mengantar ke ruang tamu, tempat dimana mereka berdua sedang duduk santai sedang memainkan ponsel. Kuletakkan makanan itu diatas meja



lengkap dengan dua gelas teh hangat, kemudian aku masuk lagi untuk mengambil kunci motor yang ada di atas kulkas.

"Wulannnn! Mie apa ini? Kamu mau membunuh kami?!" Teriak Ibu mertua yang diikuti oleh Selfi.

"Sudah pedas, asin banget lagi!!" Selfi tak kalah keras teriakannya.

Aku menghampiri mereka ke ruang tamu, sambil menahan tawa.

"Aduh maaf banget ya, mungkin tadi aku lupa masukin bumbu. Cepat minum teh hangatnya biar rasa pedasnya hilang Bu, Sel," perintahku pada mereka.

Mereka pun langsung mengambil gelas masing-masing, namun seketika mereka kembali berteriak sambil terbatuk.

"Benar-benar kurang ajar kamu ya Wulan!!" kata Ibu mertuaku sambil berjalan menuju kulkas, yang diikuti oleh Selfi.

Aku yang melihat kejadian itu, tertawa terbahak-bahak. Sungguh lucu tingkah mereka, setelah mencoba mie dan teh hangat yang telah kucampur dengan setengah kilo cabe dan satu bungkus garam. Rasain!

"Dasar kamu memantu durhaka! Akan kuadukan pada Johan nanti!" Mertuaku itu terus saja mengomel sambil mulutnya terus mendesis kepedasan, sama halnya dengan Selfi.



"Aduin saja Bu, aku nggak takut tuh. Ingat ya kalian itu cuma numpang di sini, jangan sok berkuasa. Sudah tinggal dan makan gratis masih saja sok! Mulai sekarang aku tak mau lagi jadi pembantu kalian, mau makan ya masak aja sendiri! Dan satu lagi, aku tak akan memberi sepeser uangpun pada kalian!"

Kulangkahkan kaki ke depan meninggalkan mereka berdua yang masih bengong dan mungkin heran dengan jawaban yang baru saja kuberikan. Segera kunaiki motor dan memakai helm, tujuanku kali ini adalah pangkalan ojek Mas Johan.

"Eh, Mbak Wulan mau kemana sih? Sembarangan saja pakai motor! Mau kupakai main nih!" ucap Selfi di depan pintu.

"Suka-suka akulah, kan ini motorku! Ingat ya Sel, mulai hari ini motor ini tak boleh dipakai siapapun kecuali aku!"

"Terus aku kalau kuliah dan main gimana? Lagian ya STNK nya 'kan masih ada padaku, hehehe" Selfi tersenyum jahat.

"Kata siapa ada padamu? Nih lihat sekarang sudah ku pegang! Terserah kamu lah, mau ngampus naik bis atau jalan kaki, emang gua pikirin!"

"Hiihhh dasar pelit! Jadi Mbak Wulan sudah berani mengambil STNK itu dari tasku ya?"

"Ya iya lah. Toh yang kuambil juga barang pribadiku kok. Kamu saja yang gak tau malu! Udah ah aku mau pergi dulu! Ingat nanti kalau aku pulang kerumah, tak boleh ada



piring kotor di dapur, semua wajib bersih! Dah Selfi cantik," ucapku berlalu sambil melambai ke arahnya.

Terlihat dia sangat kesal dengan semua ucapanku tadi.

Kutancap gas menuju tempat tongkrongan Mas Johan dan sesama tukang ojek online lainnya. Jangan tanya dari mana aku tahu tempat pangkalan itu? Ya karena aku sudah sering melewatinya, kebetulan searah dengan tempat kerjaku.

Kutaruh motor di pinggir jalan, dan turun ke warung kopi yang jadi pangkalan itu. Hanya ada seorang penarik ojek di sini yang sedang makan. Lalu di mana suamiku? Sedangkan motornya saja terparkir di sini.

"Mas, lihat Johan nggak?," tanyaku pada pria yang sedang makan tadi.

"Mbak ini siapa?" jawabnya sembari makan.

"Temannya Mas, aku punya pekerjaan untuk Johan."

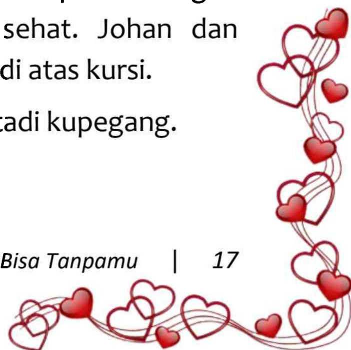
Terpaksa aku bohong, karena jika tau aku istri Johan, pasti pria ini tak akan memberitahuku.

"Tuh, di dalam sana. Biasa jam segini dia lagi pacaran," katanya sembari menunjuk ruang tamu di rumah penjual kopi itu.

Aku pun langsung masuk kedalam, dan pemandangan di depanku benar-benar di luar akal sehat. Johan dan selingkuhannya sedang bercumbu mesra di atas kursi.

Spontan ku lempar helm yang dari tadi kupegang.

BRAKK



Dam sontak mengenai tubuh mereka.

"Aww sakit! Apaan sih ini?!"

Perempuan itu memekik sambil memegang kepalanya yang terkena lemparan helm.

"Sakit?! Dasar pelakor tak tahu malu kamu, bermesraan dengan suami orang!" ucapku.

Mendengar suaraku Johan pun langsung kaget.

"Wulan?! Ngapain kamu di sini?"

"Ngapain kamu bilang?! Justru aku yang harusnya tanya, ngapain kamu di sini dengan perempuan ini?! Ini kan selingkuhanmu?!"

Plakkk

Sebuah tamparan dilayangkan Johan ke pipi kiriku. Sakit.

"Pergi dari sini sekarang juga! Ini bukan urusanmu!"

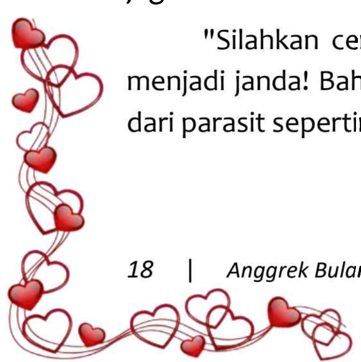
"Ini urusanku, karena kita masih sah menjadi suami istri! Hey kamu pelakor! Dimana harga dirimu?!"

Aku mendekatin perempuan itu, geram rasanya melihat dia yang dari tadi mengengam tangan suamiku.

"Mau ngapain kamu?! Cepat pergi dari sini sekarang juga! Atau akan ku ceraikan kamu!" ancam Johan.

"Silahkan ceraikan aku sekarang juga! Aku tak takut menjadi janda! Bahkan hidupku akan lebih bahagia jika jauh dari parasit sepertimu!"

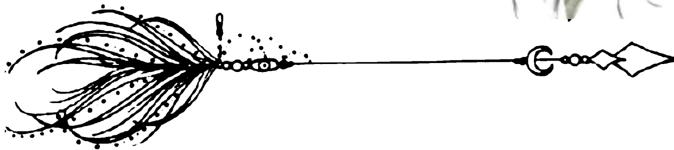




Part 4

Dilema





"Silahkan ceraikan aku sekarang juga! Aku tak takut menjadi janda! Bahkan hidupku akan lebih bahagia jika jauh dari parasit sepertimu!"

"Kurang ajar sekali kamu! Dasar istri durhaka! Ingat ridho Tuhanmu ada padaku!"

"Nggak usah bawa-bawa Tuhan Mas! Perbaiki dulu akhlakmu baru berceramah! Oke, aku akan pergi dari sini! Hey kamu pelakor, silahkan ambil Johan untukmu! Sampah memang sudah seharusnya berada di tempat sampah!"

Aku pun meninggalkan pasangan haram itu. Tak ku pedulikan beberapa pasang mata yang memperhatikanku. Toh di sini bukan aku yang salah.



Sedih, marah dan juga bahagia bercampur jadi satu. Sedih dan marah karena mengetahui suami yang selama ini ku puja, malah tega bermain api dengan rekan kerjanya. Bahagia karena dengan mengetahui ini justru bisa membuatku berubah, menjadi wanita yang tangguh.

Tak ada lagi yang perlu di sesali, nasi sudah menjadi bubur. Kini aku akan menatap tegak ke depan, dengan atau tanpa Johan.

Kembali kuarahkan motor kearah rumah, ingin rasanya segera menumpahkan seluruh kesedihan hatiku kepada Allah. Hanya Dia lah tumpuan hidupku saat ini.



Ketika sudah sampai di rumah, kulihat Selfi dan juga mertuaku sedang menonton tv. Hal yang selalu kulihat setiap pulang kerja.

"Loh kok makanan di meja masih utuh sih!? Pada nggak ada yang mau makan? Mubadzir tau!" kataku sambil menutup tudung saji.

"Makanan nggak bisa di makan gitu kok di sajikan untuk kami, dosa kamu dari tadi ngerjain orang tua!"

"Eh, memangnya masakan ku yang ini kenapa? Jangan samakan dong dengan mie setan tadi," ucapku.

"Sama saja! Makanan semuanya asin banget gitu kok Mbak!" ucap Selfi sambil merengut.

"Wkwkwkwk iya-iya aku ingat sekarang, kebetulan tadi pagi pas belanja aku beli banyak garam, dari pada



mubadzir ya sudah kubanyakin saja di masakanku," ujarku sambil meledek.

"Ya sudah kamu makan sendiri sana masakanmu itu!"

"Nggak ah malas aku! Lagian aku tadi juga sudah makan di luar kok. Nasi padang rendang daging sapi, hemmm mantap deh." Sengaja aku berbohong agar mereka makin kesal.

Padahal aku dari tadi pagi belum sarapan, dan tadi pun saat keluar aku tak beli makanan apa-apa. Dan memang sengaja tadi semua makanan yang ada kutaburi dengan banyak garam.

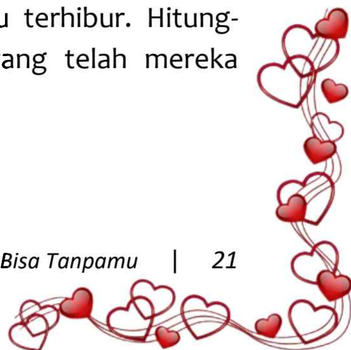
"Tega kamu ya sama kami, Lan. Enak-enakan makan di luar sementara kami di sini kelaparan!"

"Lah bukannya tadi kalian habis belanja 'kan? Pake uangku lho itu lima ratus ribu rupiah! Masak iya tadi nggak beli makanan di luar sih?"

"Enggak lah Mbak, 'kan uangnya sudah kami belanjakan semua. Lagian di rumah kan sudah ada makanan, nggak perlu beli di luar!" ucap Selfi ketus.

"Tumben-tumbenan adik iparku ini pintar. Udah ah, aku mau bobok siang dulu."

Aku pun berjalan menuju kamar. Dengan sedikit mengerjai mereka bisa membuat hatiku terhibur. Hitung-hitung juga balas dendam atas apa yang telah mereka perbuat kepadaku selama ini.



"Lalu kami makan apa Lan hari ini?" tanya mertuaku sebelum aku sampai di kamar.

"Makan apa ya? Ya makan apa yang ada di meja itulah! Atau kalian masak aja sendiri, tuh di kulkas banyak bahan makanan! Jangan ganggu lagi, aku mau tidur!" kataku.

"Kamu kok jadi jahat sama kita sih Lan?!" tanya mertuaku lagi.

"Aku sih hanya meniru perbuatan kalian saja padaku. Biar kalian merasakan bagaimana perasaanku setiap hari. Mulai saat ini, aku bukan lagi pembantu kalian. Justru kalianlah yang harus melayaniku di sini, karena akulah pemilik rumah ini!"

"Mbak Wulan nggak boleh seenaknya gitu dong, kan kami ini keluarga Mas Johan!" tambah Selfi.

"Terus aku harus bagaimana? Tetap setia menjadi pembantu kalian seperti dulu? Malas banget! Kalian dan Mas Johan itu sama saja, parasit!" kataku emosi.

"Kamu sebagai seorang istri wajib menghormati suami dan keluarganya! Jangan seperti ini dong!"

"Kalau kalian tak suka dengan aturanku, silahkan angkat kaki dari sini. Pintu rumahku selalu terbuka lebar untuk kalian!"

"Kalau kami pergi dari sini, berarti Johan juga akan ikut pergi! Apa kamu nggak takut menjanda seperti ibumu dulu?" tanya Mertuaku lagi.



"Sudah kubilang 'kan, Ibu mertuaku yang cantik. Aku sekarang tak takut lagi menjanda, karena hidup sendiri itu lebih baik, dari pada bersama dengan manusia-manusia tak tahu berterima kasih seperti kalian!"

Aku pun segera masuk ke kamar dan menutup pintunya rapat-rapat.

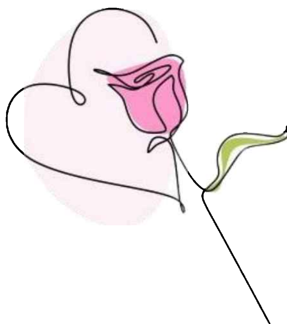
"Mbak Wulan! Kunci motornya di mana? Aku mau keluar nih!" teriak Selfi.

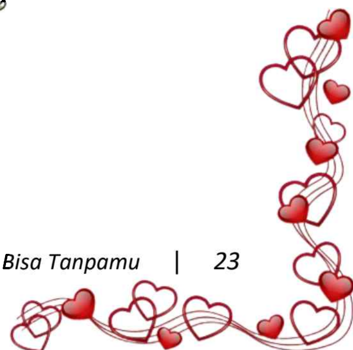
Benar-benar muka tembok ternyata dia ini.

"Sudah kubilangkan tak ada lagi yang boleh memakai motor itu, kecuali aku!"

Tak kuhiraukan lagi omelan mereka, aku kembali keluar untuk mengambil air wudhu. Kurasa membaca ayat-ayat suci Al-quran bisa membuat hatiku lebih tenang. Tak akan ku biarkan air mata jatuh di hadapan mereka.

Saat ini satu yang menjadi pikiranku, bagaimana kelanjutan hubunganku dengan Mas Johan? Haruskah aku berpisah denganya? Ataukah aku harus memberi kesempatan padanya untuk yang kedua kali?

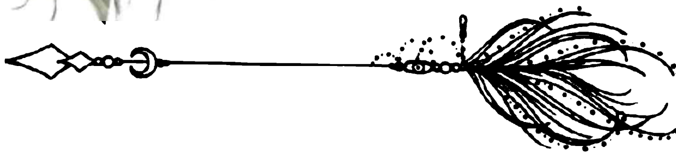






Part 5

Liciknya Johan



"Wulan buka pintunya! Buka cepat!"

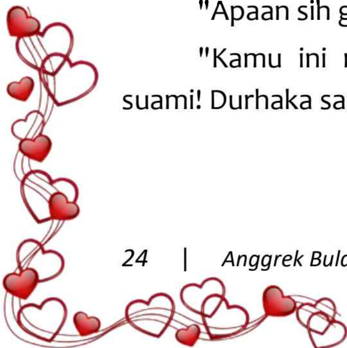
Ketukan dan teriakan Mas Johan itu, sontak membuatku terbangun dari tidurku yang baru beberapa saat itu.

"Buka segera, atau ku dobrak pintu kamar ini!" teriaknya lagi.

Dengan malas aku pun membuka pintu, daripada terus mendengar teriakannya itu.

"Apaan sih ganggu orang tidur saja!" ucapku.

"Kamu ini mau jadi istri macam apa? Berani sama suami! Durhaka sama suami!" teriaknya.



"Ingat ya, sejak kamu ketahuan selingkuh, aku sudah tak mengangapmu suami lagi!" Kupelototkan mataku kearahnya.

"Kurang ajar sekali kamu ini! Sampai kapanpun kamu tetap istriku, dan aku tak akan pernah menceraikanmu!" katanya sambil berusaha melayangkan tanganya padaku, namun berhasil ku halau.

"Jangan macam-macam kamu Mas! Jika sampai tanganmu itu menyentuhku, ku pastikan kau akan menyesal!"

Mendengar ucapanku tadi, Johan malah tertawa keras sepertinya mengejek.

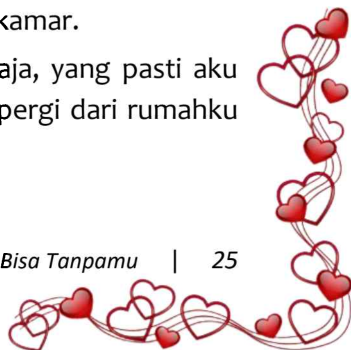
"Kami itu wanita lemah Wulan, nggak mungkin bisa melakukan apapun, ha-ha-ha. Paling bisamu cuma nangis saja kok! Sudah jangan banyak ngomong, sekarang siapin makanan aku lapar! Dosa besar seorang istri yang membiarkan suaminya kelaparan."

"Dasar laki-laki benalu tak tahu malu, sekarang juga angkat kaki dari rumahku, jangan lupa bawa juga keluargamu itu!"

"Apa kamu bilang tadi? Kamu mengusir suamimu? Durhaka kamu!"

Saat aku bersitegang terlihat mertua dan iparku itu sedang tersenyum mengejekku di depan kamar.

"Terserah kamu mau bilang apa saja, yang pasti aku mau kita bercerai. Dan segeralah kalian pergi dari rumahku ini!"



"Hahahahaha rumahmu?! Ngimpi kamu ya,"Johan lalu menertawakanku lebih keras.

"Apa kami lupa Mas, delapan bulan yang lalu, aku mengajakmu dan juga keluargamu itu hidup di rumah ini, rumah peninggalan orang tuaku!"

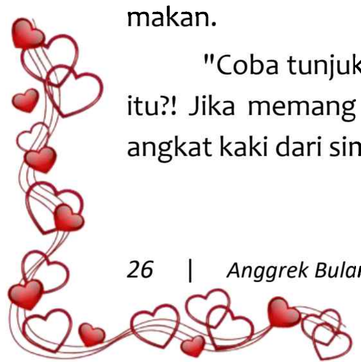
"Ya siapa yang nggak tahu kalau ini rumah peninggalan orang tuamu. Tapi itu dulu, sekarang rumah ini bukan milikmu lagi!"

"Apa maksudmu? Sampai kapanpun rumah ini akan tetap menjadi milikku, karena aku tak akan menjualnya kepada siapapun! Sekarang jangan banyak omong, pergi dari rumahku!"

"Kamu itu yang jangan banyak omong! Tunjukkan bukti kepadaku bahwa ini rumahmu! Tapi jika kamu tak bisa menunjukkannya maka kamulah yang harus pergi dari sini!"

Aku tak tahu kenapa Mas Johan berani berbicara seperti itu, sedangkan rumah ini adalah rumahku sendiri. Aku pun akhirnya kembali masuk ke kamar, membuka lemari dan mencoba mencari sertifikat rumah yang selalu kutaruh di sini. Di pojok lemari bagian kiri, di dalam amplop berwarna cokelat bersama dengan surat-surat lainnya yang kumiliki. Segera kuambil amplop itu dan membawanya ke meja makan. Mas Johan kemudian mengikuti dan duduk di kursi makan.

"Coba tunjukkan padaku mana sertifikat atas namamu itu?! Jika memang sertifikat itu ada maka aku akan segera angkat kaki dari sini!"



Entah kenapa Mas Johan seperti menantangku kali ini, padahal seharusnya dia kan takut kalau kuminta pergi dari sini. Kubolak-balik isi amplop itu namun tak juga kutemukan apa yang ku cari.

Hingga akhirnya kutumpahkan semuanya ke atas meja makan, namun tetap tak kutemukan sertifikat itu.

Mertuaku dan juga Selfi kini ikut duduk di meja makan, sepertinya mereka juga ikut penasaran. Namun Mas Johan terlihat santai saja, malah dia tersenyum sumringah.

"Bagaimana?! Ada apa nggak? Atau coba kau cari ke tempat yang lain, mungkin kamu lupa menaruhnya. Cepat cari sekarang juga!" bentaknya.

Aku kemudian masuk ke kamar mencari keberadaan sertifikat itu, di bawah tempat tidur, di dalam laci dan juga di lemari. Tetapi nihil aku tak menemukannya di manapun, sedangkan aku sangat yakin kalau aku menaruhnya di amplop coklat tadi, dan aku tak pernah memindahkannya sejak terakhir kali aku mengambil kartu keluarga, enam bulan yang lalu. Lalu aku kembali ke meja makan, kali ini ketiga benalu itu duduk tersenyum sambil menatapku.

"Gimana nggak ada kan?! Sekarang duduklah di sini dan baca ini!" ujar Mas Johan sambil memberiku sebuah map warna hijau.

Dengan perasaan yang masih bingung, aku pun segera membukanya. Ternyata isinya adalah sebuah surat tanah tepatnya sebuah sertifikat tanah atas nama JOHAN PURNOMO.



"Jadi kamu sudah bisa beli tanah Mas?" tanyaku sambil menutup kembali map tersebut.

"Baca dulu baik-baik, jangan langsung ditutup mapnya. Buka dan teliti lagi!"

Kubaca ulang sertifikat itu, dan betapa terkejutnya aku, ketika alamat dari surat tanah ini adalah rumah yang sekarang kutempati ini. Tapi kenapa bisa berpindah nama menjadi nama Mas Johan?

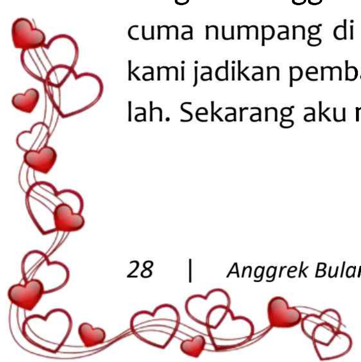
"Kenapa tanah dan bangunan ini bisa beralih nama!? Oh berarti kamu yang telah mengambil sertifikatku ya Mas!?" teriakku.

"Hahaha sekarang siapa yang benalu? Siapa yang numpang? Dan siapa yang wajib angkat kaki dari sini?" ucap Mas Johan dengan sombongnya.

Mas Johan segera merebut map itu dari taanganku, dan kemudian ketiga orang itu tersenyum kepadaku, senyum kemenangan pastinya.

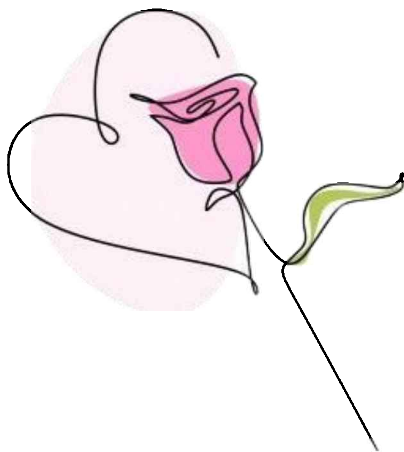
"Jahat kamu Mas! Licik sekali kamu! Kenapa kamu lakukan semau ini kepadaku? Sedangkan aku selama ini rela berkorban segalanya untukmu dan juga keluargamu!" teriakku.

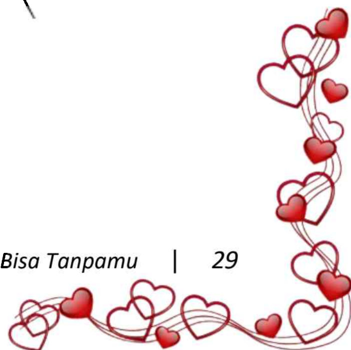
"Sudahlah kamu nggak usah teriak-teriak, malu di dengar tetangga. Sekarang kamu tahu kan, kalau kamu itu cuma numpang di sini, jadi wajarkan kalau selama ini kamu kami jadikan pembantu, itung-itung sebagai ganti uang sewa lah. Sekarang aku memberikamu pilihan sekarang juga pergi



dari sini? Atau tetap di sini dan melayani kami?!" ucap Mas Johan.

Dilema kurasakan saat ini, jika aku pergi dari sini, berarti mereka telah menang dan mendapatkan rumah ini secara gratis. Namun jika aku tetap di sini maka aku harus tetap mau di perbudak mereka, tapi aku bisa menuntut balas kepada mereka. Bantu pilih ya teman- teman.

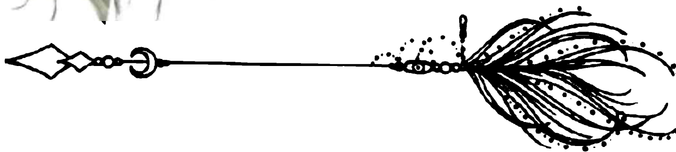






Part 6

Pergi untuk Kembali



"Sudahlah kamu nggak usah teriak-teriak, malu di dengar tetangga. Sekarang kamu tahu kan, kalau kamu itu cuma numpang di sini, jadi wajarkan kalau selama ini kamu kami jadikan pembantu, itung-itung sebagai ganti uang sewa lah. Sekarang aku memberikamu pilihan sekarang juga pergi dari sini? Atau tetap di sini dan melayani kami?!" ucap Mas Johan.

Kuputuskan hari ini, akan pergi dari rumah ini, namun bukan pergi untuk selamanya, tapi pergi untuk kembali meminta apa yang menjadi hakku. Mungkin dikira Mas Johan aku ini wanita yang bodoh, yang dengan mudahnya percaya dengan apa yang baru saja kulihat.



Aku sungguh tahu betapa sulitnya memindahtangankan sebuah sertifikat itu, dan aku sebenarnya tahu, sertifikat yang baru saja di tunjukkan padaku itu, adalah kertas palsu. Dan aku yakin sertifikat rumah ini yang asli masih tetaplah ada, dan mungkin saat ini sedang disembunyikannya di suatu tempat. Semua tidak semudah membalikkan telapak tangan, kebenaran akan selalu menang diakhir nanti. Enak saja mereka mau mengakui semua ini, dasar benalu, suatu saat pasti ingin mencelakai inangnya.

Biarlah saat ini, mereka mengira telah menang, dan biarlah mereka terbuai sesaat oleh euforia ini. Karena jika aku melawan, rasanya percuma, jumlah mereka lebih banyak, dan mereka adalah keluarga yang licik sekali. Jadi lebih baik aku mundur saja dulu.

"Heh, kenapa kamu masih diam saja? Pasti syok ya? Hahahaha mangkanya jangan sok berkuasa kamu! Cepat katakan pilihanmu, sebelum aku menjadi semakin murka!" ucap Mas Johan sambil menggebrak meja.

"Cepetan dong jawab! Jangan lembek gitu, kayal tadi loh saat kamu bentak-bentak aku dan Selfi!" timpal Ibu mertuaku sengit.

"Saranku sih, lebih baik kamu tetap di sini saja, Mbak. Dari pada kamu pergi, jadi geembel kan. Mending di sini jadi pembantu gratisan kami, hahaha," ejek Selfi.

Ibu dan anak ini, semua sama saja. Sama-sama kurang ajar dan tak tau berterima kasih.



"Aku akan pergi saja dari sini, Mas," ucapku lirih, sambil berpura-pura melow.

"Oh, bagus kalau begitu malahan! Aku juga sudah muak melihat wajah jelekmu itu! Sudah sana cepat pergi, biar aku bisa segera membawa kekasihku itu ke sini!" bentak Mas Johan.

Suami macam apa yang tega berkata seperti itu, pada istri yang telah dengan ikhlas mengabdi padanya selama tiga tahun ini. Rasanya aku sudah tak membutuhkan laki-laki kurang ajar semacam itu. Nanti setelah aku mendaptkan kembali rumah ini, aku akan segera mengirimkan gugatan cerai padanya. Meski aku jelek, tak sudi rasanya bila harus hidup bersama sampah macam dia.

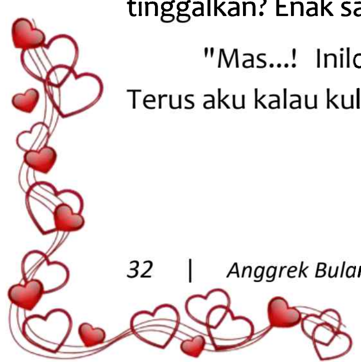
Aku kemudian masuk ke kamar, memasukkan beberapa baju ke dalam tas. Untung saja aku masih punya tabungan yang tak di ketahui Mas Johan, jadi aku tak bingung lagi menentukan kemana harus tidur nanti malam.

Tanpa pamit aku langsung menuju keluar rumah dan segera menyalakan motor.

"Hey, tunggu dulu! Kenapa motornya dibawa sih?" ujar Selfi yang mengekoriku ke depan.

"Lah memang ini kan motorku, kenapa harus ku tinggalkan? Enak saja!" jawabku sengit.

"Mas...! Iniloh, Mbak Wulan mau bawa motornya! Terus aku kalau kuliah gimana?! " teriak Selfi.



Mendengar teriakan adik kesayangannya itu, sontak Mas Johan dan ibunya pun keluar rumah.

"Apa-apaan sih Sel? Pakai teriak-teriak segala, malu tahu sama tetangga!" ujar Mas Johan.

Meskipun para benalu ini jahat padaku, tapi mereka selalu berusaha menunjukkan sikap baik pada semua tetanggaku, semacam topenglah. Suatu hari, ini akan kujadikan senjata untuk mengambil hakku.

"Motornya ituloh, Mas! Jangan dibawa dong! Itukan kendaaranku untuk kuliah!" rengek Selfi.

Mas Johan hanya diam saja, menyaksikan tingkah adiknya itu.

"Sudahlah Lan, tinggalin tu motor di sini!" ujar Ibu mertuaku tanpa malu-malu.

"Kok bisa sih Ibu berkata sepeeti itu? Kok nggak malu gitu loh, meminta yang bukan haknya? Rumahku sudah kalian ambil masak motor juga mau kalian embat! Nggak bakal ya."

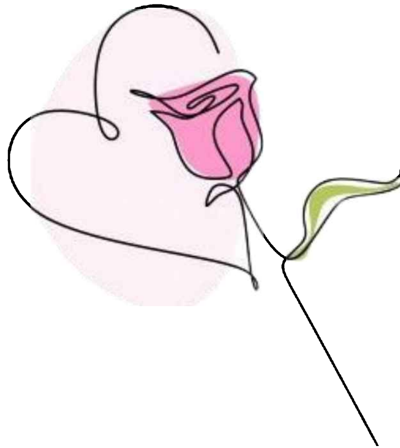
Mendengar ucapanku itu, ketiganya terdiam sambil menunjukkan wajah juteknya padaku.

"Sudahlah Sel, kamu jangan merengek terus. Besok kita jual-jualin perabotan di sini, buat beli motor untuk kamu! Sudah ayo masuk, biarin si buluk ini pergi! Toh kita sudah punya rumah ini, kapan saja kita bisa menjualnya jika butuh uang," ucap Mas Johan sambil mengajak masuk kedua wanita itu.



Jangan harap aku diam saja mendengar hal itu Mas, lihat saja besok, apa kamu masih bisa membelikan motor untuk adikmu yang sok kecantika itu.

Aku pergi untuk kembali, dan pasti akan membuat kalia merasakan apa yang pernah kalian lakukan padaku. Jangan dipikir karena aku wanita, aku menjadi lemah dan tak akan bisa hidup tanpamu.

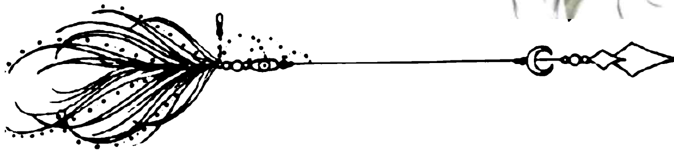




Part 7

Langsung Eksekusi





Setelah meninggalkan rumah, aku langsung mencari sebuah tempat kost. Setelah muter dan bertanya, akhirnya aku menemukan sebuah tempat yang pas, dengan jarak sekitar setengah jam dari rumahku. Alhamdulillah, meski dengan harga murah aku mendapat sebuah bangunan mungil dengan dua ruangan yang pas untukku.

Untungnya di tempat kostku ini, semua perabotan sudah tersedia di sana, jadi aku tinggal masuk saja. Siang ini aku ingin tidur sejenak, untuk mengistirahatkan badan dan otakku. Semua pootongan kejadian selama tiga tahun ini, yang kemudian membuat aku berada di sini saat ini.

Jika saja dulu aku bertindak tegas kepada para benalu itu, tentu saat ini aku tak akan pergi dari rumahku sendiri.



Tapi ah ya sudahlah semua telah terjadi, tak lama lagi rumah itu juga akan kembali kepadaku kok. Aku tak boleh berputus asa, tetap harus semangat dan menunjukkan pada mereka bahwa aku bukan wanita yang lemah.

Seperti biasa, sebelum tidur aku selalu menyempatkan meyambangi aplikasi membaca favoritku, apalagi kalau bukan KBM. Yang selalu bisa membuatku terhibur dengan cerita-cerita bagus yang di sajikan oleh penulisnya. Belum sempat membaca dua part cerbung favoritku, mataku sudah sangat berat, kuletakkan handphone dan langsung tidur.



Kumandang adzan membangunkanku dari tidur nyenyak siang itu, kukira ini adalah adzan ashar, namun saat kulihat jam, baru aku menyadari kalau ini sudah magrib.

"Astaghfirullahaladzim, ternyata ini sudah magrib, padahal tadi aku belum shalat ashar," gumamku sendiri.

Lekas aku pun mengambil wudhu dan melaksanakan shalat. Entah kenapa beberapa hari ini aku badanku terasa gampang lelah dan sering mual. Mungkin aku anemia, atau apalah, padahal aku juga belum datang bulan.

Setelah melaksanakan shalat, aku menghubungi seorang kenalanku yang punya usaha barang bekas. Sekali tekan, ternyata panggilanku langsung di jawab olehnya.

"Mas Damar, bisa nggak kamu beli semua perabotan yang ada di rumahku?" ucapku mengawali pembicaraan lewat sambungan telepon dengannya.



"Tentu bisa Lan, eh tapi memangnya kenapa kok perabotan rumahmu kau jualin?" tanya Mas Damar heran.

Aku kemudian menceritakan semua kejadian yang menimpaku, karena memang dia lebih tua dariku, dan dari dulu dia sangat suka membantuku.

"Oke kalau begitu, kamu sekarang ada di mana? Biar kujemput sekalian bawa pick up terus lamgsung menuju ke rumahmu!" ucap Mas Damar.

"Mas Damar langsung ke rumahku saja, aku pasti sudah ada di sana."

"Oke kalau begitu, sekarang juga aku ke sana. Kamu hati-hati ya."

"Siap Mas. Terima kasih."

Setelah mengakhiri panggilan itu, aku bergegas meluncur menuju ke rumah, sebelum Mas Damar datang, aku sudah harus berada di sana.

"Eh, ngapain Mbak Wulan ke sini lagi!? Pasti mau minta makan ya?!" ucap sinis Selfi, saat melihat aku memarkirkan motor di depan rumah.

"Sok tahu kamu Sel!" jawabku sambil langsung duduk di kursi yang berada di teras.

"Eh di tanyain nggak jawab, malah sekarang enak-enakan duduk di sini! Kuteleponin Mas Johan nih!" ancam Selfi.

Hemmm kebetulan yang sangat pas, kalau Mas Johan tak ada, eksekusi bisa dengan sangat cepat di lakukan. Saat itu, berhenti di depan rumah dua buah mobil pick up, dan



Mas Damar langsung menghampiriku bersama ke lima anak buahnya.

"Mana nih, yang harus kami angkut Lan?" tanya Mas Damar padaku.

"Apa aja yang bisa jadi uang, Mas. Namun sisakan lemari pakaian dan tempat tidur. Cepat lakukan sebelum terlalu malam," jawabku tanpa mempedulikan wajah Selfi yang masih kebingungan.

Mas Damar segera bertindak cepat. Barang pertama yang mereka naikkan ke pick up adalah sofa di ruang tamu dan juga buffet atau lemari pajangan. Aku masih saja duduk di teras, begitupun dengan Selfi yang masih terbengong sambil berdiri di sampingku.

"Eh...eh! Apa-apaan ini? Kok semua diangkutin keluar sih? " teriak Ibu mertuaku dari dalam.

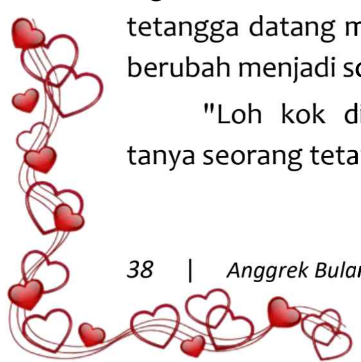
Lalu diapun keluar dan berdiri di samping Selfi.

"Ini pasti ulahmu! Kamu kan sudah pergi dari sini? Kenapa masih mengambil barangku?" ucapnya kearahku.

"Nggak salah tuh, Bu? Itu kan barangku, nggak bisa lah tiba-tiba berubah kepemilikannya dong," ucapku enteng.

Ibu mertuaku itu, sepertinya kesal sekali dengan jawabanku tadi. Sesaat tangganya terangkat, sepertinya dia ingin melukaiku. Namun hal itu terhenti ketika banyak para tetangga datang menghampiriku. Seketika wajah benalu itu berubah menjadi sok ramah.

"Loh kok diangkutin semua Lan? Mau pindahan?" tanya seorang tetanggaku.



"Ah nggak kok Bu. Cuma mau ganti perabotan baru saja," jawabku ramah.

Para tetangga menungguiku di sana hingga proses pengangakatan semua perabotanku. Hingga pada pukul delapaan malam, semaunya sudah naik pick up.

"Sudah selesai Lan, kalau gitu aku pergi dulu." Aku pun menjawab dengan anggukan saja, untuk pembayaran, sudah kusepakati di kirim melalui transfer saja

Lantas aku masuk dan melihat keadaan rumahku yang melompong itu. Ruang tamu, ruang tengah dan ruang makan pun kini bersih semua, di dapur pun LPG dan kompor serta kulkas telah dibawa serta, benar-benar kerja bagus yang dilakukan Mas Damar dan teman-temannya.

Para wargapun mulai pulang ke rumah masing-masing dan menyisakan aku dan dua benalu itu.

"Aku pergi dulu ya, Bu. Maaf jika mengambil semua perabot, ingat Bu, ini baru awal loh, selanjutnya akan ada banyak kejutan lagi!" ucapku pada mereka.

"Oh iya Sel, bilang pada kakakmu itu, jika ingin membelikan kamu motor, jual saja ginjalnya biar bisa dapat uang secara instan! Hehehe!"

Aku kemudian pergi meninggalkan mereka berdua yang masih terbengong. Jangan pernah remehkan seorang wanita lemah sepertiku, karena jika aku sudah berontak, kamu akan tertinggal di belakangku Mas!

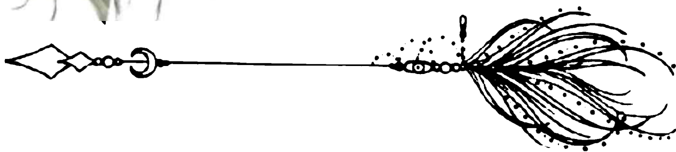






Part 8

Ya Allah Kenapa Aku Hamil?



Uang hasil dari penjualan semua perabotan bekasku itu ternyata lumayan banyak juga ya. Alhamdulillah bisa untuk tambahan tabunganku, dari pada dipakai cuma-cuma oleh para benalu itu, mending diuangin saja 'kan.

"Kamu benar-benar hebat Lan, masih bisa sabar menghadapi para benalu seperti itu. Semoga nanti kamu mendapatkan suami yang benar-benar bisa mengayomimu, dan bukan malah memeras tenaga dan uangmu saja seperti itu. Hati-hati ya Lan, jangan sampai kamu terbuai lagi oleh rayuan mereka itu," pesan Mas Damar tadi saat pamit setelah mengantar uang hasil penjualan perabotan itu.

Memang Mas Damar bukan saudaraku, namun dulu dia sering membantuku saat aku masih sekolah, karena aku



seorang yatim piatu, mangkanya dulu banyak sekali orang yang memberiku bantuan, salah satunya ya Mas Damar ini, yang sidah kuanggap sebagai kakak sendiri.

Selepas melaksanakan shalat isya, aku ingin langsung tidur di kasur busa yang tersedia di kost ini. Hari ini, banyak sekali kejadian yang dalam sekejab saja merubah hidupku, namun kupastikan, jika perubahan yang akan terjadi adalah perubahan yang lebih baik. Dan sungguh Allah sangat sayang padaku, hingga menunjukkan semuanya sebelum terlambat.

Sebuah panggilan masuk ke handphone-ku, sukses membuyarkan lamunanku saat itu. Ternyata panggilan itu berasal dari Mas Johan, pasti dia mau protes karena isi rumah yang tadi habis kujual. Langsung kuangkat saja teleponnya itu, karena aku ingin tahu seperti apa reaksinya itu.

"Assalamualaikum, ada apa, Mas?" tanyaku dengan nada amat tenang, saat memulai percakapan melalui sambungan telepon itu.

"Nggak usah sok lugu deh kamu! Kenapa kamu bawa semua isi rumah ini?!" Mas Johan langsung emosi saat itu, lucu sekali.

"Ya wajarlah aku bawa, itukan punyaku! Sudah seharusnya kubawa pula. Enak saja mau pakai gratisan!" ucapku dengan nada tinggi pula.

"Benar-benar kurang ajar kamu! Kembalikan semua barang itu secepatnya!"



"Ih, dasar nggak tahu malu! Mangkanya, kalau punya apa-apa itu kerja! Jangan maunya enak doang, maunya gratisan doang!"

"Awas kamu ya! Jangan kira kamu sudah menang hari ini, ingat rumahmu saja bisa ku kuasai. Jadi tentu saja aku juga bisa menyakitimu jika kamu terus berlaku sok pintar! Mangkanya jadi wanita itu yang pintar dikit, agar nggak gampang di tipu laki-laki! Hahaha."

"Sombong sekali kamu, Mas! Ingat aku tak takut akan semua ancamanmu! Dan satu lagi, secepatnya aku akan merebut kembali apa yang menjadi hakku!"

"Hahaha memangnya wanita lugu dan lemah sepertimu itu bisa berbuat apa? Pasti bisanya cuma nangis saja! Aku yakin setelah pergi dari sini, hidupmu akan lebih menderita, apalagi setelah ku ceraikan nanti. Kamu akan menyandang status janda yang mengenaskan, hahaha!" ucap Mas Johan makin sombong.

"Jangan salah, Mas. Justru dengan pergi darimu, aku akan mendapatkan kebahagian. Hidup denganmu hanya membuatku makin menderita dan bodoh saja! Justru saat ini, aku sangat menunggu status janda itu!" kataku mantap.

"Hahaha. Oke kita lihat saja nanti, aku atau kamu yang akan lebih menderita! Secepatnya, surat kuning itu akan sampai di tangan!"

"Oke kuterima tantanganmu itu! Lebih cepat lebih baik surat cerai itu kuterima!"



Panggilan itu pun kemudian kuakhiri, tak perlu berlama-lama ngobrol dengan laki-laki benalu itu. Akan kubuktikan padanya, jika aku bisa sukses saat jauh darinya. Untungnya juga, aku sampai saat ini belum hamil, jadi tak akan ada anak yang menjadi korban perceraian.

Memang selama tiga tahun ini aku bodoh karena menjari bucin, namun saat ini rasa cinta itu sudah hilang, saat tau dia tega menyelingkuhiku disaat aku benar-benar mengabdi padanya dan keluarganya. Rasa cinta itu seketika berubah menjadi benci.

Lebih baik, aku sekarang tidur dan mengistirahatkan tubuhku, dari pada harus meladeni orang tak penting seperti itu. Bismillah, semoga besok aku bisa menemukan cara yang baik untuk mendapatkan rumahku kembali dan juga untuk membuat laki-laki bernama Johan itu malu, karena aku lebih sukses darinya.



Pagi ini aku terbangun oleh suara alarm yang kupasang, karena dari tempat kostku ini jauh dengan musholla, jadi suara adzan tak terdengar. Langsung kuambil air wudhu dan melaksnakan shalat subuh.

Entah mengapa sejak beberapa hari terakhir ini badanku sering sekali lelah, dan lebih sering buang air kecil, dan juga sering mual-mual. Seperti pagi ini, aku kembali merasa mual dan ingin muntah.

Kulihat kalender yang ada di hanphone, ternyata aku memang sudah telat datang bulan lebih dari dua minggu.

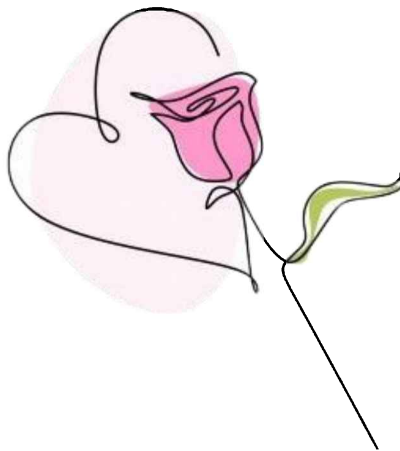


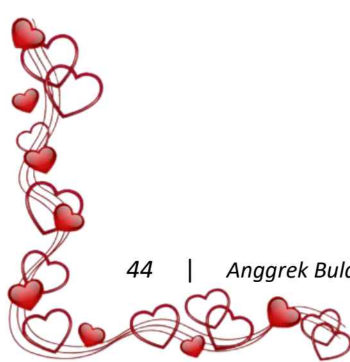
Namun hal itu kuanggap lumrah, karena sejak gadis dulu menstruasiku tak pernah lancar. Tetapi kali ini aku curiga jika aku hamil, karena kurasa banyak hal berbeda di tubuhku.

Jadi kuputuskan segera menuju minimarket yang buka dua puluh empat jam, untuk membeli alat tes kehamilan. Semoga saja, ini hanya karena stress, dan aku tidak hamil disaat seperti ini.

Jarak antara minimarket dan kostku ini, sekitar lima belas menit perjalanan. Aku membeli dua buah alat test itu, dan langsung tancap gas kembali ke kost. Segera kucoba kedua alat test kehamilan itu, dan ternyata keduanya menunjukkan garis dua, yang berarti aku kini positif hamil.

Ya Allah cobaan apalagi ini? Kehamilanku ini membuatku bimbang dengan keputusanku untuk berpisah dengan Mas Johan.

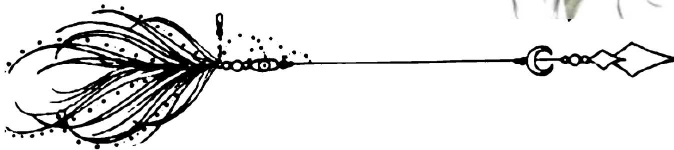




Part 9

Mencoba Pekerjaan Sampingan Baru





Tidak, aku tidak boleh lemah. Kehamilan ini adalah anugerah dari Allah, dan ini yang sudah kuharapkan sejak beberapa tahun yang lalu, tak akan aku menyia-nyiakan pemberian Allah ini. Dan aku pun tak akan kembali lagi pada Mas Johan, karena aku pasti bisa membesarkan anak ini tanpa dia.

Kupikir, jika aku kembali padanya, aku adalah seoarang wanita yang bodoh. Jika aku kembali, pasti mereka akan menertawakanku, dan juga akan lebih menyakitiku, karena perbuatanku kemarin. Tak perlulah menyakiti diri terus -menerus, yang harus kulakukan saat ini adalah berussaha merebut kembali rumahku, sembari menentukan



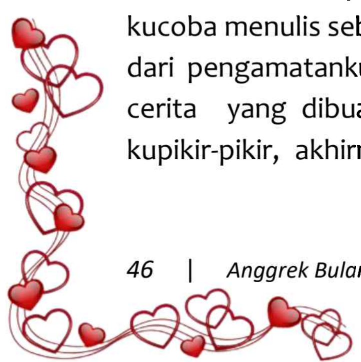
langkah, agar bisa sukses meski tanpa hadirnya seorang suami.

"Nak, baik-baik di dalam sini, ya. Bunda janji, akan selalu menyayangi kamu, apapun yang terjadi. Kita berjuang bersama untuk hidup yang lebih baik lagi ya. Sehat-sehat kamu di sini ya, hingga nanti kita dapat berjumpa di dunia ini," ucapku sambil mengelus perut yang masih rata ini.

Karena hari masih pagi, kuputuskan untuk rebahan dulu saja, sambil makan sepotong roti dan susu yang tadi juga kubeli di minimarket bersama alat test kehamilan itu. Sarapan pagi sambil membaca novel di aplikasi menulis kesayanganku, pasti akan menjadi hal yang menyenangkan pagi ini. Apalagi jika tak ada yang mengganggu seperti saat ini. Ternyat sungguh sangat nikmat hidup sendiri itu, hehehehe.

Masuk ke beranda, mataku dibuat terbelalak menyaksikan pendapatan para penulis di sana selama sebulan. Sebuah ide terlintas di pikiranku, bagaimana jika aku memcoba menulis di aplikasi itu? Siapa tahu keberuntungan berada di pihakku dan tulisanku banyak di senangi orang, kan uangnya bisaa disimpan untuk tabungan pas melahirkan nanti.

Hemmm...apa salahnya mencoba, langsung saja kucoba menulis sebuah novel tentang rumah tangga, karena dari pengamatanku, para penulis yang sudah terkenal itu, cerita yang dibuat ya berhubungan dengan itu. Setelah kupikir-pikir, akhirnya aku menulis sebuah novel berjudul



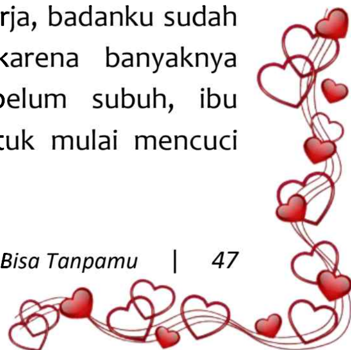
Sabun Hotel Di Tas Kerja Suamiku. Novel itu bercerita tentang istri yang ternyata suaminya bekerja sebagai g****o diluar, dan dengan cerdiknya sang istri berusaha mengungkap itu semua.

Semoga saja cerita yang kubuat bisa masuk kehati para pembaca. Segera ku ketik marathon tiga bab pertama dari ceritaku itu, dan tentu saja langsung ku terbitkan. Kutanamkan keyakinan bahwa ceritaku ini akan banyak yang menyukainya nanti, jado meskipun aku belum punya pengikut sama sekali, tetap saja aku percaya diri. Seperto ucapan bosku dulu, rejeki itu tak akan pernah tertukar, jadi selalu yakin dan berbaik sangkalah pada Allah.

Selesai menerbitkan tiga bab itu, lalu kutaruh handphoneku di kasur, aku berniat mandi karena kulihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul setengah sembilan. Gegas kumandi dan bersiap, kebetulan jarak dari kost ke tempat kerjaku hanya lima belas menit saja, jadi aku tak perlu terburu-buru nanti.

Semua sudah siap, aku langsung saja berangkat dan melajukan motorku dengan kecepatan rata-rata. Ternyata enak sekali hidup seperti ini, tak ada yang melaramg, tak ada yang memerintah. Bodohnya aku kenapa tak dari dulu pergi dari perbudakan suami dan keluarganya itu.

Biasanya saat sampai di tempat kerja, badanku sudah terasa capek dan ngantuk. Capek karena banyaknya pekerjaaan, dan ngantuk karena sebelum subuh, ibu mertuaku sudah membangunkanku untuk mulai mencuci

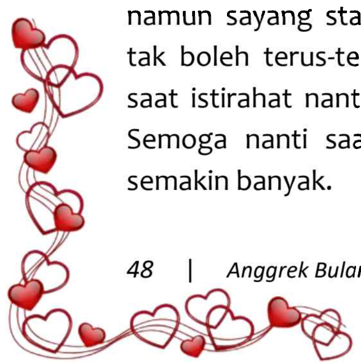


dan mengepel rumah. Namun pagi ini, badanku terasa Fresh dan hal itu membuatku makin semangat bekerja. Di sini aku bekerja bersama dengan enam orang temanku, dua laki-laki dan empat perempuan.

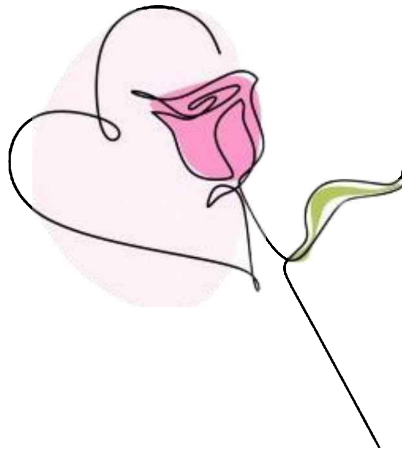
Pukul setengah sepuluh, kami semua telah usai membersihkan toko dan semau barang dagangan, waktunya beristirahat sebentar. Karena kebetulan belum ada pembeli yang datang. Waktu luang ini kupergunakan untuk mengecek handphoneku, melihat aplikasi menulis dan melihat reaksi para pembaca. Tadi sebelum berangkat, kusempatkan sebentar untuk promosi di beberapa grup kepenulisan di fb. Berharap akan banyak pembaca yang mau berlangganan dan mengikuti akunku.

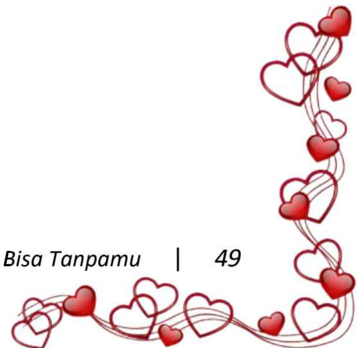
Betapa senangnya aku, saat melihat jumlah pengikutku kini sebanyak tiga ratus orang, padahal tadi pagi hanya ada tiga orang saja. Dan aku pun terkaget -kaget melihat jumlah subscriber/pelanggan ceritaku itu, sudah ada lebih dari tiga ratus. Subhanallah sungguh sangat bahagia hatiku, dan tentu saja syukur seketika aku panjatkan kepada Allah.

Di tiga bab yang kutulis tadi pagi itu, ratusan komen memintaku untuk melanjutkan ceritaku ini secepatnya, hal ini membuatku sangat bersemangat sekali untuk menulis, namun sayang statusku kini adalah seorang pegawai, jadi tak boleh terus-terusan memegang handphone. Jadi baru saat istirahat nanti, aku akan menulis lagi bab berikutnya. Semoga nanti saat istirahat yang berlangganan ceritaku semakin banyak.



Pembeli mulai berdatangan, karena memang toko tempat bekerjaku ini terkenal murahnya, jadi pembeli pun akan datang silih berganti hingga waktu tutup pukul tujuh nanti malam. Kukantongi kembali handphoneku, dan kini aku mulai siap melayani pelanggan, sambil memikirkan bagaimana caranya agar aku bisa mendapatkan kembali rumahku secepatnya! Ada ide?

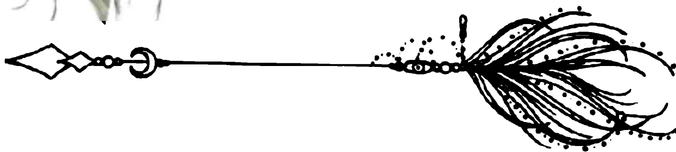






Part 10

Sebuah Ide Cemerlang



Waktu istirahat tiba, langsung kulaksanakan shalat dhuhur, kemudian membeli makan di warung gado-gado yang ada di samping toko tempatku bekerja. Sambil menunggu pesananku siap, aku lalu mengecek aplikasi menulisku, melihat bagaimana perkembangannya.

Subhanallah, lagi-lagi aku dibuat kaget, kini sudah ada empat ratus orang yang berlangganan cerita yang kubuat itu. Tak menyia-nyiakan kesemapatan yang ada, maka aku pun kemudian melanjutkan cerita itu. Aku pun kemudian larut dalam tulisanku, namun sambil makan.



Pas ketika jam tanganku menunjukkan pukul dua siang, aku sudah menyelesaikan dua part baru itu, jadi kini cerbungku itu, memiliki lima part. Aku dan Mei, seorang rekan kerjaku, langsung kembali menuju toko. Jam istirahat di tempatku di bagi menjadi dua, agar tak sampai ada kosong.

"Lan, kuperhatikan kamu dari pagi kok kayaknya bahagia banget sih?" tanya Mei saat kami berjalan menuju toko.

"Ah biasa aja kok...emangnya kelihatan gitu?" jawabku sambil memegang pipi.

"Ya kelihatan, aura wajahmu itu beda banget dari biasanya pokoknya," timpal Mei.

"Hehehe, emang lagi bahagia banget hari ini aku Mei, seperti baru keluar dari sangkar,"

"Keluar dari sangkar? Maksudmu apaan sih Lan?" Dahi gadis manis itu terlihat mengeryit.

Aduh, aku keceplosan, hehehe. Apapun yang terjadi dengan rumah tanggaku, aku tak ingin seorang pun tahu dan itu adalah privacyku. Soalnya kadang orang yang kita ajak berbagi cerita, belum tentu di bisa di percaya. Malah kadang mereka mengolok apa yang terjadi di belakang kita.

"Ah itu...aku bahagia banget, karena novel yang kutulis secara online, banyak yang berlangganan loh," ujarku mengalihkaan perhatian, sambil mengeluarkan handphone dan menunjukkan karyaku di aplikasi menulis milikku.



"Wah hebat, kamu Lan. Aku juga suka baca-baca di aplikasi ini. Kayaknya bisa masuk beranda novelmu itu. Setahuku para penulis di aplikasi itu, pendapatanya bisa sampai puluhan juta loh perbulan! Kudoain deh, semoga kamu bisa seperti mereka juga. Aku ikut berlangganan novel kamu ah, kayaknya menarik banget deh!"

Mei pun kini ikut masuk ke aplikasi itu, dan kinipun dia ikut berlangganan ceritaku. Alhamdulillah kini sudah ada lima ratus orang lebih pelanggananya. Semoga saja aku bisa cepat membuat lima bab betikutnya, agar secepatnya bisa mendapatkan uang.

"Jika lihat dari subscriber novelmu ini, kuyakin bulan depan kamu tak perlu lagi susah-susah bekerja. Tinggal duduk di rumah, sambil menulis, uang udah mengalir deras ke kantong. Selamat ya...pasti kamu sangat bahagia sekali," ucap Mei lagi yang kujawab dengan anggukan dan senyum saja.

Setengah jam setelah istirahat, belum ada satupun pelanggan yang datang, memangsih sekarang hari selasa, biasanya memang awal-awal pekan itu lumayan sepi. Akan kembali ramai sekali biasanya pada hari jumat, kadang saking ramenya hingga bos dan istrinya pun ikut membantu melayani pembeli.

"Heh, Lan. Kamu ngapain bengong aja sih, gih sana nulis, toko kan lagi sepi. Nanti kalau ada pembeli, biar aku dan teman-teman lainnya yang melayani. Aku juga jadi penasaran banget nih, sama lanjutan ceritanya," ujar Mei.



Ternyata temanku yang lain pun sudah berlangganan novelku itu. Kebetulan memang aplikasi membaca ini sedang lagi trend saat ini, jadi rata-rata semua orang memiliki aplikasi ini di handphonenya. Benar kata Mei, mumpung ada kesempatan, langsung ku lanjutkan cerita itu, hingga kemudian aku bisa menyelesaikan satu bab lagi.

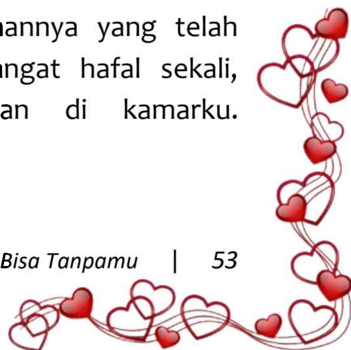
Keadaan toko masih tetap sepi, hanya ada satu atau dua orang yang datang untuk membeli. Saat sedang sepi seperti ini, bos memang memperbolehkan kami bermain handphone. Dan alhamdulillah, semua rekan kerjaku di sini mendukungku.

Saat akan menulis kembali part tujuh, sebuah panggilan masuk ke handphone ku. Ternyata itu dari Mas Johan, aku pura-pura ke toilet, untuk menerima panggilan itu.

"Assalamualaikum. Ada apa lagi Mas?" kataku membuka obrolan melalui sambungan telepon ini.

"Ada sesuatu yang mau aku tunjukin sama kamu! Cek dulu aplikasi WA mu, aku sudah mengirim beberapa foto di sana," ujar Mas Johan sambil tertawa.

Tanpa mengakhiri panggilan itu, aku pun membuka dua foto yang dikirim Mas Johan di aplikasi hijauku itu. Seketika mataku ter elalak, ternyata itu adalah foto-foto mesum Mas Johan bersama selingkuhannya yang telah kutampar kemarin, dan aku masih sangat hafal sekali, perbuatan zina itu mereka lakukan di kamarku. Astaghfirullahaladzim.



"Gimana sudah lihat 'kan? Kamu ingat kan kamar siapa itu? Hahaha," ucap Mas Johan lagi.

"Gila kamu Mas! Melakukan perbuatan zina di rumahku!" ucapku spontan.

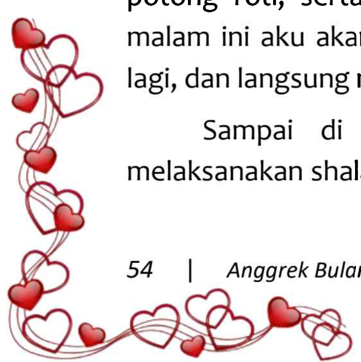
"Hahaha...rumahmu?? Kamu lupa ya jika ini sudah menjadi rumahku?! Setelah kamu minggat, maka dialah yang akan menjadi ratu di rumah ini! Hahahah."

Tanpa menjawab lagi, segera kuakhiri panggila itu. Percuma meladeni laki-laki gila macam dia. Bukannya aku cemburu melihat dia bersetubuh dengan wanita lain, namun rasanya aku tak terima jika rumah ku menjadi tempat untuk berbuat zina. Secepatnya, aku harus menemukan cara untuk mengusir mereka dari rumahku itu.

Aku pun kembali ke toko, kali ini mulai banyak pembeli yang datang, maklum sudah sore, jadi banyak warga yang mulai keluat rumah. Aku pun ikut memebersihkan toko dan melayani pelanggan, melupakan sejenak tentang apa saja yang baru saja kulihat. Hemmm...tapi dengan adanya foto itu, bisa semakin memudakanku untuk mengajukan gugatan cerai nanti.

Tepat pukul setengah delapan, kami semua pulang. Dan aku pun mampir membeli nadi goreng dan beberapa potong roti, serta susu untuk di kost nanti, rencananya malam ini aku akan lembur untuk menyesaikan empat bab lagi, dan langsung mengunci novelku itu di bab sepuluh.

Sampai di rumah, gegas kubersihkan diri dan melaksanakan shalat isya, kemudian makan nasi goreng plus

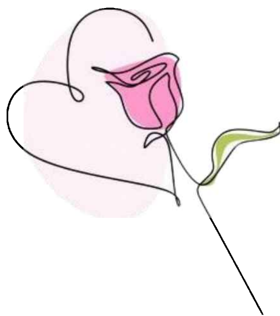


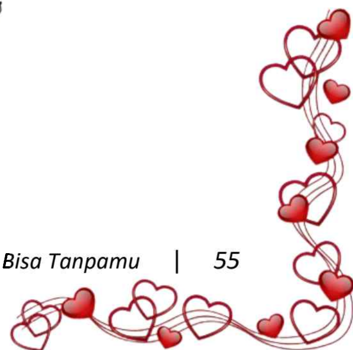
telur mata sapi yang tadi kubeli. Lalu aku pun langsung mulai bersiap menulis lagi, kejar target. Apalagi saat ini kulihat pelanggan ceritaku sudah mencapai enam ratus orang, jadi makin semangat deh melanjutkannya.

Untungnya aku menulis novel saat, aku sudah pergi dari para benalu itu, jadi tak ada lagi yang menganggu aktifitasku ini. Hingga pukul sebelas malam, aku hanya bisa menyelesaikan novelku hingga bab sembilan saja. Karena memang mata juga sudah tak bisa di ajak untuk berkompromi, akhirnya kuputuskan untuk medlanjutkannya besok pagi setelah shalat subuh..

Langsung saja kubaringkan badan dan kupejamkan mata, berharap bisa secepatnya tertidur. Namun ternyata aku tak bisa, pikiranku malah melayang kepada keluarga benalu yang kini tinggal gratis di rumahku itu.

Aku berpikir keras, bagaimana cara cepat merebut rumahku itu, hingga aku pun mendapatkan ide yang amat cemerlang, menurutku. Hal itu akan kulakukan mulai besok, dan sudah kuputuskan juga untuk keluar dari pekerjaaanku mulai besok, untuk memuluskan rencanaku ini.

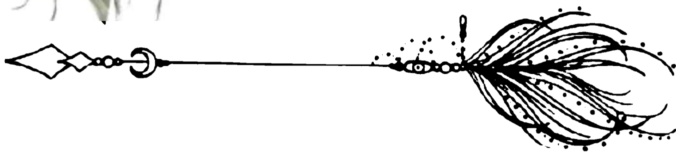






Part 11

Penyamaran (1)



Setelah menjalankan shalat subuh, aku langsung meneruskan kegiatan baruku, menulis novel. Dengan semangat empat lima, berharap ini bisa menjadi ladang rejekiku selanjutnya, karena hari ini aku berniat untuk mengundurkan diri dari toko. Hal ini juga kulakukan, karena aku harus menjalaankan misiku, yang memang tak bisa kulakukan dengan tetap bekerja.

Sebelum menulis, kupersiapkan segelas susu, roti dan juga mie instan goreng untuk menemani acaraku menulis kali ini, targetku harus bisa membuat bab sepuluh dan sebelas hari ini. Jadi aku sudaah bisa langsung menguncinya, dan semoga ada yang mau buka kuncinya .



Tepat pukul delapan, acara menulisku ini selesai, bismillah semoga hasilnya memuaskan.

Setelah itu, akupun bergegas mandi dan bersiap menuju ke rumah bosku, rencananya setelah pamit dari sana, aku langsung melakukan eksekusiku itu.

Kulajukan motor dengan kecepatan sedang, setelah sampai tanpa banyak bicara lagi, aku langsung pamit. Mereka kemudian memberiku sedikit uang, untuk .gaji beberapa hari yang terakhir.

Setelah membeli beberapa peralatan menyamar, aku pun langsung menuju sasaran, kali ini motor sengaja ku titipkan di sebuah penitipan sepeda yang tak jauh dari rumahku. Di toilet penitipan sepeda ini, aku langsung berganti pakaian dengan daster lusuh, dan juga kerudung khas ibu-ibu itu. Kupakai sebuah kacamata tebal dan juga kutempelkan sebuah tanda hitam besar, yang mirip seperti tompel di pipi, insyaallah dengan dandanan seperti ini, mereka tak akan mengenaliku lagi.

Aku kemudian melengkapi penyamarannku dengan membawa sebuah tas kantong hitam, lalu aku berjalan ke arah rumah. Selama perjalanan yang dekat itu, aku terus saja menunduk, takut jika ada warga yang akan mengenaliku. Semoga caraku ini berhasil, dan keluarga benalu itu tak mengenaliku, karena aku tak tahu dengan cara seperti apa lagi, aku bisa masuk kerumah itu, dan mencari sertifikat asli atas namaku itu.



Sangat kebetulan sekali, saat aku sampai, kulihat ibu mertuaku itu tengah menyapu teras.

"Bu, maaf mengganggu. Bisakah memberi saya pekerjaan dan tempat tinggal?" ucapku sambil mencoba menyamarkan suara.

"Nggak ada kerjaan!" ucapnya sewot.

"Kerja apapun saya mau Bu, tak dibayar pun tak apa-apa, asal saya diberi makan dan tempat tinggal."

Sejenak Bu Sarah-mertuaku itu- menghentikan aktivitas menyapunya. Sepertininya dia sedang memikirkan perkataanku barusan. Dan aku sangat yakin sekali, jika dia akan mau menerimaku kerja di sini.

Karakter keluarga ini yang sangat malas dan bermental gratisan itu, pasti akan sangat senang dengan penawaran yang baru saja kuberikan. Apalagi mesin cucinya kan kemarin baru saja kuangkuti, pasti mereka senang dong jika ada yang mau mencucikan pakaian mereka gratis seperti dulu.

"Eh, Mbak. Emang bener nggak minta bayaran? Emang nggak butuh uang gitu?" tanyanya sambil mendekatiku.

"Iya, Bu. Beneran. Saat ini saya masih punya sedikit uang, tapi saya nggak punya tempat tinggal lagi,"jawabku memelas.

"Lah emang dulunya tinggal di mana, Mbak?"



"Dulu tinggal di rumah mertua saya, Bu. Tapi setelah suami saya meninggal, hiks hiks hiks." Air mata ikut kujatuhkan untuk melengkapi sandiwaraku ini.

"Ya ampun kasihan banget sih kamu Mbak! Kok ada sih orang setega itu!" ucap Bu Sarah berapi-api.

Kalau bisa ngomong kayak gitu, berarti ibu mertuaku ini nggak sadar diri dong. Atau malah sok baik saja sih? Masa bodoh ah, yang penting aku harus bisa meyakinkannya.

"Tolong Bu, beri saya tempat tinggal. Uang saya nggak cukup untuk bayar kontrakan. Kerja apa saja saya mau kok, Bu. Asal bisa dapat makan dan tidur."

"Tapi sampai kapan Mbak mau tinggal disini?"

"Seminggu saja Bu, nanti saya akan cari tempat tinggal yang lain. Saya juga bisa masak kok Bu."

"Ya sudah, bolehlah Mbak. Saya ini orangnya paling nggak tegaan kok," ujar mertuaku itu sok ramah.

Tiba-tiba Selfi keluar dari dalam rumah, aduh aku takut dia akan mengenali penyamaran.

"Siapa sih, Bu? Pagi-pagi kok sudah minta sumbangan," ujarnya sambil langsung duduk di teras.

"Hust, Mbaknya ini ingin daftar jadi pembantu kita. Ya langsung saja ibu terima, kan kita memang lagi butuh seorang pembantu," jawab Bu Sarah.

"Pembantu? Nggak salah tuh?! Mau bayar pakai apa?" ucap Selfi sedikit meninggikan suaranya.



"Hust, ngomongnya jangan kenceng-kenceng. Sebenarya Mbak ini pembantu gratisan, cuma minta makan dan tempat tidur saja. Mangkanya langsung ibu terima," ucap Bu Sarah lagi.

"Ya sudah terserah ibu saja, aku juga males banget nyuci baju dan nyletika baju sendiri, bisa-bisa kasar nih tanganku," ujar Selfi sambil membersihkan kuku-kuku panjangnya.

"Iya mangkanya. Ibu juga kan capek masak dan bersih-bersih rumah tiap hari," timpal Bu Sarah yang kini duduk di kursi bersama Selfi, sementara aku duduk dilantai, seperti pembantu kebanyakan.

"Eh, tapi apa kita nggak sebaiknya ngomong dulu ke Mas Johan Bu? Nanti takutnya dia marah? Kan dia juga sudah bawa pulang pacarnya tuh, siapa tahu nanti dia bisa dijadikan pembantu gratisan kayak si Wulan dulu," ujar Selfi.

"Kayaknya yang ini beda Sel, beda kayak Wulan ini. Si Sinta ini apa-apa minta di layanin kok. Kemaren malam malah dia minta dibuatin mie dan teh kok. Tetap enak si Wulan dulu, kerja uang diserahkan kekita, di rumah jadi jongos kita, padahal ini kan rumahnya dan kita yang numpang, hahaha."

Bener-bener ya Ibu dan anak ini, lihat saja nanti selama aku di sini, akan kukerjai juga kalian, biar tahu rasa. Dan berarti benar yang semalam dibilang Mas Johan, dia sudah membawa perempuan tak tahu malu itu ke sini. Kupastikan



sebentar lagi para benalu itu, akan menangis saat tak punya tempat tinggal lagi.

"Lah terus, si Mbak ini nanti mau tidur dimana Bu?" tanya Selfi.

"Ya di kamar belakang yang sudah lama nggak kepakai itu, kan di sana ada tikar. Tinggal bersihin dikit, tempatnya sudah sangat nyaman kok. Mau kan Mbak tidur di sana? Dari pada harus tidur dijalanan kan!" Bu Sarah menoleh kepadaku.

"Nggak apa-apa, Bu. Yang penting bisa istirahat saja," jawabku.

Aku sudah menduga dari awal, kalau mereka akan menempatkanku di gudang. Tak apalah yang penting aku masih bisa di rumah ini.

"Ya sudah ayo ikut masuk. Nanti kuberitahu kerjaanmu. Tapi ingat ya, kalau ada tetangga yang tanya, bilang kalau kamu itu kugaji ya!"

Aku hanya menganggguk mendengar peekataan Bu Sarah tersebut. Mataku lebih fokus pada keadaan rumahku ini, Masyaalah, masib satu hari kutinggal rupanya sudah seperti kapal pecah, padahal keadaan melompong karena barangnya kan kuambili. Harusnya kan lebih mudah membersihkannya, emang dasarnya saja sudah males kok.

Tiba-tiba keluar dari kamarku, Mas Johan dan selingkuhannya, berpelukan mesra tanpa malu-malu. Hemmm akan kuberi pelajaran juga wanita tak tahu malu ini.

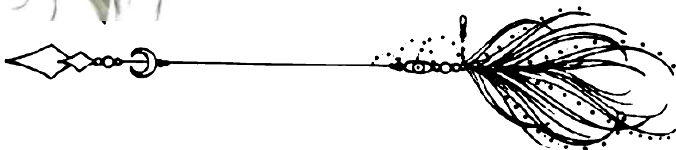






Part 12

Penyamaran (2)



Gegas aku menunduk saat berpapasan dengan Mas Johan dan pasangan selingkuhannya itu, aku takut dia akan mengenali wajahku.

"Eh, siapa wanita ini, Bu?" tanya Mas Johan.

Berarti memang dia tak mengenali pernyamaranku kali ini. Padahal tadi dia memandangku lumayan lama loh, apa mungkin dia tengah di mabuk asmara jadi dia tak ingat dengan wajah istri yang telah menemaninya lebih dari tiga tahun ini. Tapi hal ini, malah menguntungkan sih buatku, jadi aku tak akan terlihat grogi lagi di depannya.

"Pembantu baru kita Jo. Mulai sekarang dia yang akan ngerjain semua pekerjaan rumah, jadi ibu nggak capek-capek



masak dan bersih-bersih. Oh iya sampai lupa, siapa namamu Mbak?" tanya Bu Sarah kepadaku.

"Saya Juminten, Bu," ucapku.

"Wah kebetulan banget nih, aku dan Sinta lagi lapar, buatin Mie dan cepat anterin ke kamar lagi ya!" Perintah Mas Johan.

Aku cuma menganggguk dengan perintahnya itu. Rasanya tanganku sudah gatal melihat kelakuan Sinta yang dari tadi memeluk erat perut Mas Johan, benar-benar perempuan tak punya harga diri. Di depan Bu Sarah pun, dia tampak tak sungkan atau pun risih bermesraan, padahal kan mereka bukan pasangan resmi.

"Kamu nggak kerja Jo?" tanya Bu Sarah.

"Kerjalah, nanti setelah makan. Nanti kubawakan tivi sama kulkas, kebetulan temanku ada yang ngriditin barang, jadi aku ambilin saja darinya. Kamu kok malah diam saja? Cepet buatin mienya!"

"Saya kan belum tahu tempatnya Mas," jawabku ngeles.

"Ya sudah sini kutunjukkan dapur, sekalian tempat tidur kamu ya," ujar Bu Sarah.

Aku pun kemudian mengekorinya. Dia menunjukkan padaku dapur, yang menurutku sudah nampak seperti rumah kosong yang lama tak berpenghuni saja, sepertinya sejak kepergianku, tak ada yang membersihkan dapur ini.



Piring-piring kotor berserakan, dan bekas makanan sisa menguarkan bau yang sangat menyengat hidung.

Mungki karena aku yang lagi hamil muda ini, aku pun mendadak mual dan ingin muntah, aku segera menutup mulut dan hidungku. Bu Sarah yang melihat kelakuanku ini hanya diam saja, dan tak bertanya apapun. Kadang aku berpikir, kenapa bisa sih dua orang wanita yang ada di rumah ini sangat jorok. Padahal seingatku, dulu saat masih di rumahnya sendiri, mertuaku ini amat sangat menjaga kebersihan loh. Apa karena sekarang tak tinggal di rumahnya sendiri, hingga kemudian dia menjadi abai pada kebersihannya?

Bu Sarah kemudian berjalan lagi ke samping dapur, menunjukkan padaku, kamar kosong, yang biasanya ku pakai untuk menaruh barang yang jarang digunakan. Tentu saja kondisinya sangat kotor dan berdebu, karena aku pun tak pernah masuk ke kamar ini jika tak butuh untuk mengambil sebuah barang. Di dalam kamat ini, ada sebuah ranjang besi tua yang kugunakan untuk menaruh beberapa barang.

"Kamu nanti tidurnya di sini ya, Jum. Setelah buatin mie, bersihin dapur dan nyuci baju, baru kamu bersihkan kamar ini. Tuh ada ranjangnya, lumayan bisa buat kamu tidur nanti," ucap Bu Sarah kemudian pergi meninggalkanku.

Dulu di sini adalah kamar orang tuaku, jadi tak apalah aku tidur di sini sambil mengenang masa kecilku. Dan



bismillah semoga mereka di alam sana merestui usahaku untuk merebut kembali rumah ini dari para benalu itu.

Gegas aku pun memasak mie pesanan Mas Johan, untung saja kemanapun aku pergi selalu memakai masker, jadi aku pakai masker itu sekarang, untuk mengurangi bau menyengat ini. Sambil memasak, kucuci sedikit demi sedikit perabotan dapur yang kotor itu. Hingga dua porsi mie instant ini pun siap di sajikan.

Ingin rasanya aku memasukkan racun tikus ke dalam mie ini, agar pasangan haram itu, mati seketika. Namun sayangnya aku tak setega itu, jadi masih ku biarkan saja mereka hidup dan terus menambah dosa-dosa itu. Aku juga tak ingin masuk penjara karena membunuh mereka. Mending diam saja dulu dan membuat strategi yang bagus.

Tapi kali ini kusiapkan handphone yang berada di sakkuku itu dalam mede kamera, jadi jika ada kesempatan, maka aku akan langsung memfito mereka, lumayan kan bisa untuk bukti gugatan ceraiku nanti.

Dengan membawa nampan berisi dua porsi mie ayam itu, terlihat pintu kamar itu tertutup, sedangakan Selfi dan Bu Sarah tak terlihat batang hidungnya, mungkin saja mereka masih di ngobrol di luar. Segera kukertuk pintu kamar itu.

"Masuk nggak di kunci!" teriakan Mas Johan menjawab ketukan pintu itu.

Segera aku pun masuk dan siap dengan segala kemungkinan buruk yang akan terpampang di dalam nanti.



Bismillah. Saat aku masuk mereka masih saling berciuman dengan selimut menutupi bagian dada hingga bawah tubuh mereka. Langsung kutaruh mie itu di meja rias. Nah saat itu, aku mengeluarkan handphone dan memfoto mereka lewat pantulan kaca, dan dua buah foto berhasil kudapat. Kemudian aku gegas keluar dan meninggalkan dua manusia yang masih tetap bermesraan itu.

Tanpa mempedulikan mereka lagi, aku kemudian gegas melanjutkan membersihkan dapur dan juga mencuci baju dengan tangan. Semua kulakukan dengan cepat agar segera bisa membersihkan kamar yang akan kugunakan untuk tidur nanti.

Tepat pukul sebelas selesai semua pekerjaanku, tadi aku sempat membuat teh hangat sebagai penambah semangat. Aku segera mandi kemudian masuk kamar. Kebetulan di dalam tas tadi aku membawa dua botol susu yang bisa kugunakan untuk mengganjal perutku ini.

Aku yakin anak yang ada di dalam kandunganku ini kuat, hingga dia akan baik-baik saja saat kuajak berjuang seperti ini. Gegas kuturunkan beberapa barang yang ada di ranjang dan kubersihkan ranjang itu. Tak sampai sepuluh menit, semua sudah selesai, meski tanpa bantal dan hanya dengan kasur tipis, ranjang ini masih terasa sangat nyaman.

Kukunci dari dalam pintu kamar ini, segera kubaringkan badanku yang lelah ini sambil mengecek handphone. Menyimpan rapi dua foto yang barusam ku ambil. Saat tengah berbaring di kasur yang tipis ini, rasanya



ada yang mengganjal di balik punggungku, gegas aku kembali bangun dan memeriksanya.

Betapa senang dan sangat kaget sekali aku, saat yang kutemukan adalah surat sertifikat tanahku yang asli dan dibungkus dengan plastik warna hitam. Ternyata begitu mudah aku mendapatkannya, namun kini aku harus bisa mengeluarkannya dari rumah ini. Dan hal ini harus cepat kulakukan sebelum aku ketahuan.

Setelah kupikit, aku akan membawanya keluar nanti dari sini, saat Mas Johan dan pacarnya itu berangkat kerja nanti. Namun misi ini belumlah usai, aku harus menemukan pula sertifikat palsu yang di tunjukkan Mas Johan padaku, untuk bahan pelaporan juga atas pemalsuan dokumen yanv dibuatnya. Jadi aku harus bersabar sedikit lagi di sini.

Kembali kuletakkan sertifikat itu ketempat semula dan kembali berbaring, kini tujuan utamaku adalah untuk mengecek novelku dia aplikasi berbayar itu, karena tadi pagi aku sudah menabung dua part terkunci itu.

Langsung saja kucek penghasilan yang sudah kudapatkan. Kebetulan aplikasi ini langsung menunjukkan hasil pendapatan saat ada orang yang membuKa kuncinya.

Dan Subhanallah, dari dua part terkunci itu , aku sudah menghasilkan uang sebanyak satu juta rupiah. Ternyata novelku ini banyak yang suka, buktinya juga di kolom komentar, ratusan pembaca itu meminta agar aku cepat-cepat melanjutkan novel ini.



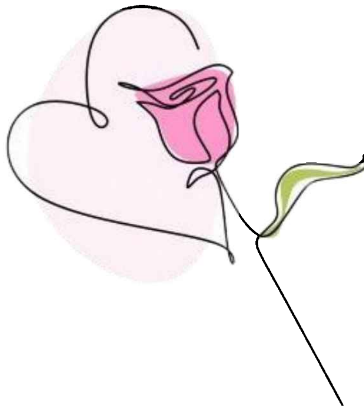
Gegas dan dengan sangat bersemangat aku mengetik bab dua belas, agar pendapatanku bertambah. Kurasa tak apalah waktu satu jam ini kugunakan untuk menambah bab, toh pintu juga kukunci dari dalam, semoga aku bisa cepat mengetiknya.

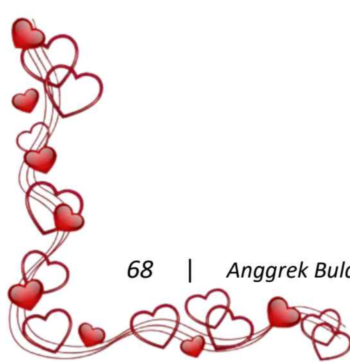
Dan alhamdulillah aku selesai juga mengetiknya dan langsung saja kuterbitkan di aplikasi itu. Semoga nanti saat kucek lagi semakin banyaj yang membukanya. Dan nantu malam aku haruss bisa meneruskannya dua bab lagi.

Tok tok tokkkk!

Tok tok tokkkk!

Suara ketukan keras itu membuyarkan lamunanku, segera aku memakai jilbab dan memasukkan handphone ke dalam aaku dasterku. Tampaknya orang diluar itu ingin membuka paksa pintu ini, dengan memutar-mutar gagang pintu. Semoga saja itu bukan Mas Johan, yang sadar kalau dia menaruh kertas berharga itu di sini.

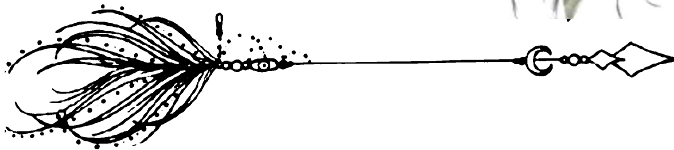






Part 13

Satu Langkah Terlewati



Suara ketukan keras itu membuyarkan lamunanku, segera aku memakai jilbab dan memasukkan handphone ke dalam dasterku. Tampaknya orang diluar itu ingin membuka lewat gagang pintu. Semoga saja itu bukan Mas Johan, yang sadar kalau dia menaruh kertas berharga itu di sini.

"Iya, sebentar..." jawabku lalu gegas aku membuka pintu.

"Eh, kamu kok jam segini sudah masuk kamar sih? Sana masak buat kami, tuh di dapur tadi aku sudah belanja. Kamu masaknya yang cepat ya, aku dan Selfi lapar nih!"

Alhamdulillah, ternyata ini mertuaku yang sedang kelaparan.



"Maaf, Bu. Tadi saya kecapekan karena saya sedang hamil muda," ucapku sambil menutup pintu.

"Oh, jadi kamu lagi hamil ya? Bodohnya mertuamu itu yang mengusirmu. Apa dia tak tahu kalau kamu sedang hamil?" tanyanya.

"Iya, Bu. Mereka tak tahu kalau saya hamil. Saya masak dulu ya, Bu."

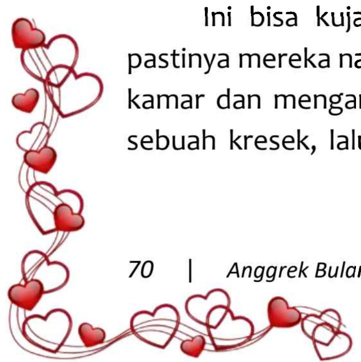
"Ya sudah, cepetan. Keburu Selfi berangkat kuliah. Aku mau rebahan di kamar ya, nanti kalau kamu butuh apa-apa bilang saja!"

Aku hanya menganggukkan kepala mendengar perkataanya itu, dan langsung menuju ke dapur untuk memassak. Saat kuintip, suasana di rumah ini amat hening, karena semua penghuninya sedang berada di kamar masing-masing, begitu pula dengan Mas Johan dan gundiknya itu.

Aku harus mencari cara agar bisa keluar sebentar dari rumah ini, untuk menaruh sertifikat itu di motorku yang kini kuparkirkan di tempat penitipan sepeda. Sebelum Mas Johan menyadari jika kamar itu kini kugunakan untuk tempat tidur.

Sebuah ide muncul di benakku, saat melihat minyak goreng yang tinggal sedikit.

Ini bisa kujadikan alasan untuk keluar rumah, dan pastinya mereka nanti tak akan curiga. Gegas aku kembali ke kamar dan mengambil surat itu, dan kumasukkan kedalam sebuah kresek, lalu segera aku keluar rumah, tanpa pamit



kepada Bu Sarah. Namun saata aku baru keluar dari pintu, Ibu mertuaku itu memanggilku.

"Eh, Jum, kamu mau kemana?!" teriaknya.

"Membeli minyak goreng dan garam yang habis, Bu," ucapku dengan hanya melongokkan kepala kedalam.

"Emangnya kamu sudah bawa uang?" tanyanya kembali.

"Pakai uang saya saja, Bu. Tadi saya takur mengganggu istirahat Ibu." Alasanku.

"Ya sudah, sana cepat berangkat jangan lama-lama!"

Aku pun kemudian berjalan cepat menuju ke penitipan sepeda, setelah menaruhnya di jok, aku pun langsung bergegas menuju toko yang ada di dekat rumah. Tentu saja aku terus menunduk saat berbelanja di sini, karena takut ada yang mengenaliku.

Aku pun tak hanya membeli minyak goreng dan garam saja, namun aku juga membelikan telur. Dan untukku nanti malam, aku membeli beberapa susu UHT dan juga roti. Aku kemudian segera kembali ke rumah, takut ketahuan.

Sesamalainya di rumah, gegas kumasukkan jajananku ke dalam kamar dan kemudian kembali ke dapur. Ternyata Mas Johan telah keluar dari kamar mandi bersama wanita tak tahu malu itu, ish sebuah pema dangan yang menjijikkan, dan sepertinya dia tahu kalau aku keluar dari kamar itu.

"Hey, ngapain kamu tadi masuk ke dalam kamar itu?!" tanyanya padaku sambil melotot.



"Ibu menyuruh saya tidur di kamar itu, Pak," ucapku berusaha setenang mungkin, agar dia tak curiga.

"Bu, Ibu!" teriak Mas Johan kemudian memanggil ibunya.

Bu Sarah segera keluar kamar mendengar panggilan putranya itu, kemudian di ikuti Selfi yang letak kamarnya berjejeran.

"Apaan sih Jo, kok teriak-teriak?" tanya Bu Sarah bingung.

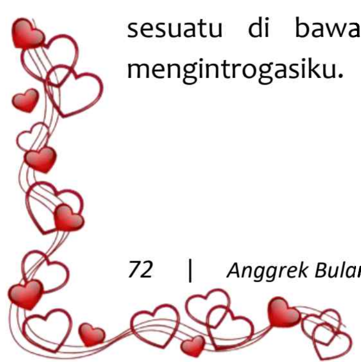
"Benar ibu yang memyuruh dia memebersihkan dan tidur di kamar ini?" tanya Mas Joha pada ibunya.

"Iya benar, memangnya kenapa? Kalau dia tak tidur di situ, lalu mau di mana lagi?" jawab Bu Sarah.

Tanpa menjawab lagi pertanyaan dari ibunya itu, Mas Johan segera melepaskan pegangan tangan pacarnya itu pada lengannya, dan langsung masuk ke kamar itu.

Untung saja aku tadi sudah membawanya pergi duluan, jika telat sedikit saja, bisa gagal deh misiku. Alhamdulillah ternyata keberuntungan masih ada di pihakku. Beberapa saat Mas Johan kembali keluar, kini wajahnya menyiratkan kemarahan.

"Tadi saat bersih-bersih apa kamu tak menemukan sesuatu di bawah tempat tidur?" tanyanya mencoba mengintrogasiku.



"Tidak Pak, saya tidak melihat ada apa-apa dibawah kasur Pak," jawabku dengan wajah tetap berusaha setenang mungkin.

"Kamu pasti bohong! Di bawah sana, ada plastik hitam dan sekarang sudah tak ada lagi!" Mas Johan terlihat makin marah padaku.

"Beneran Pak, saya tidak menemukan apapun di bawah tempat tidur itu,"jawabku, sambil di hati terus meminta pertolongan dari Allah, agar kali ini aku bisa selamat.

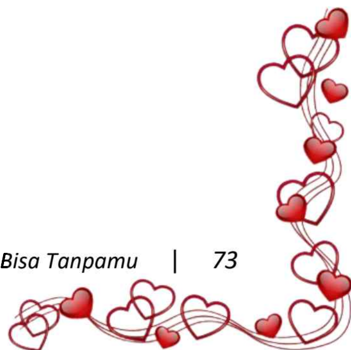
"Apaan sih Yank emangnya isi bungkusan itu?" tanya si pelakor tiba-tiba.

"Sesuatu yang sangat penting pokoknya!" jawab Mas Johan tanpa menoleh.

"Ibu juga nggak lihat apa-apa kok Jo, di bawah sana," ucap Bu Sarah tiba-tiba.

Aku tak tahu mengapa mertuaku ini mengatakan hal itu, apa karena memang tadi dia sempat melihat ke dalam kamar saat aku keluar? Atau memang dia hanya ingin menyelamatkanku? Secara dengan adanya pembantu gratisan sepertiku ini di sini, semuanya menjadi mudah, dan veliau tak perlu lagi susah-susah melakukan pekerjaan rumah.

"Ah, yang benar Bu?!"



"Iya, benar. Emangnya apa sih isi plastik hitam itu? Dan mengapa kamu sembunyikan di dalam sana?" tanya Nu Sarah lagi.

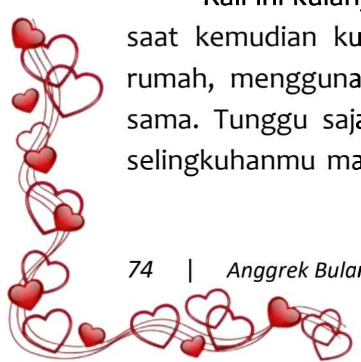
"Sesuatu pokoknya. Apa mungkin aku telah memindahkannya ya? Dan kini aku lupa tempat naruhnya?" Kali ini Mas Johan tak lagi melihat kepadaku, dia malah seperti orang yang bingung sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Ya pasti kamu lupa naruhnya. Kamu itu kan dari dulu pelupa, masih muda kok lupaan sih Jo, kamu ini? Ya sudah jangan ganggu Juminten, biar dia lanjutin masak, kami ini lapar. Ya kali kalian berdua sudah kenyang karena makam mie, lha aku dan Selfi belum ada apapun yang masuk ke perut ini sejak tadi pagi!" gerutu Bu Sarah.

"Ayo Yank, cepat kita berangkat dulu. Nanti sambil dipikir di jalan, kamu naruhnya dimana..." ucap wanita tak tahu diri itu sambil mengggandeng tangan Mas Johan untuk kembali masuk ke dalam kamar.

Akhirnya aku selamat juga kali ini, secepatnya aku harus menemukan duplikat surat palsu yang dibuat eh Mas Johan kemarin. Setelah itu aku akan bergegas pergi dari rumah ini dan memberi mereka pelajaran.

Kali ini kulanjutakan acara memasakku. Dan beberapa saat kemudian kulihat Mas Johan dan gundiknya keluar rumah, menggunakan jaket ojek online warna pink yang sama. Tunggu saja Mas, aku juga akan membuatmu dan selingkuhanmu malu dan tak akan mampu menatap wajag



orang lain lagi. Seenaknya kalian berbuat zina di rumahku , sekarang kamu masih merasa menang Mas, tapi sebentar lagi kehancuran akan menjelangmu.

"Bu, makanan sudah siap," panggilku di depan pintu Ibu mertuaku itu.

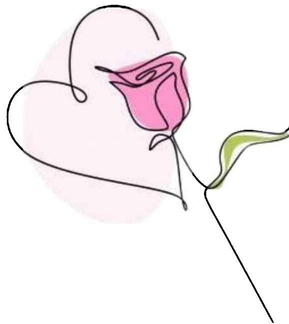
Tanpa menjawab beliau pun kemudian keluar, dan diikuti juga oleh Selfi yang kini telah rapi, pasti dia akan berangkat kuliah. Sepertinya sejak kemarin dia kuliah menggunakan motor milik kekasih suamiku itu. Hahaha ternyata memang keluarga ini sepeetinya punya niat untuk menjadikan wanita itu sandaran hidup, seperti yang dulu mereka lakukan padaku.

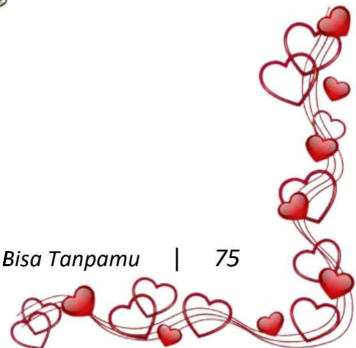
"Loh, Jum. Kok ini ada telur ceploj juga?!" tanya Mertuaku.

"Iya, Bu. Tadi saya beli sekalian di toko."

"Wah pinter kamu, sering-sering aja kayak gini ya," ucapnya lagi sambil makan.

Ye... maunya gratisan mulu sih Bu?! Dasar nggak tahu malu.

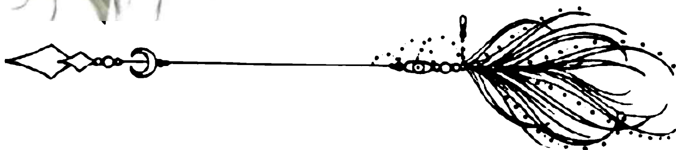






Part 14

Apa Ini Karma? (1)



Setelah selesai makan, Selfi kemudian langsung pamit akan berangkat kuliah pada Ibunya, sedangkan aku mencuci piring dan perabotan dapur lainnya.

"Aku mau berangkat dulu ya, Bu," ucap Selfi sambil mencium punggung tangan Bu Sarah.

"Eh, kamu kok kelihatan lemas dan pucat gitu sih dari kemarin Sel? Makan juga malas-malasan gitu?! Kanu sakit?" tanya Bu Sarah.

Tiba-tiba, Selfi lari ke kamar mandi sambil menutup mulutnya, dan tentu saja diikuti oleh Ibunya.

Huwekkk

Huwekkk

Huwekkk



"Kamu kenapa kayak gini, Sel? Jum, cepat buatkan Selfi teh hangat!" ucap Bu Sarah khawatir.

Letak kamar mandi yang berada di samping dapur, membuatku bisa mendengarkan obrolan mereka, dan gegas kubuatkan teh untuk adik iparku itu.

"Kamu kenapa Sel? Jangan buat ibu khawatir dong! Atau jangan-jangan...?! Awas saja kalau kamu berani macam-macam kalau pacaran!" ucap Bu Sarah geram namun tetap khawatir pada anak perempuannya itu.

"Ih Ibh ini apaan sih? Aku ini cuma masuk angin kok! Malah ngomong yang aneh-aneh!" bentak Selfi pada Ibunya.

"Lah masak masuk angin kayak gini? Ibu ini sudah punya pengalaman hamil dua kali loh, jadi sudah tahu mana yang hamil beneran dan mana yang cuma masuk angin!" Bu Sarah semakin emosi.

"Ibu ini ngapain sih selalu saja ngajakin ribut?! Benci aku itu sama Ibu! Udah ah aku berangkat dulu, capek terus dengarin omongan nggak mutu dari Ibu!"

Selfi kemudian segera keluar dan mengendarai motor milik selingkuhannya Mas Johan itu. Sementara itu, Bu Sarah kelihatan lemas, dan kembali duduk di kursi dekat televisi.

"Bu, ini tehnya. Mbak Selfi sudah pergi, jadi Ibu saja yang minum. Mumpung masih anget," kataku sambil memberikan segelas teh padanya, lalu kembali ke dapur untuk meneruskan pekerjaanku.

Kok feelingku sepeetinya sama kayak mertuaku itu, karena setahuku Selfi itu sedikit keterlaluan kalau pacaran



dan kadang pun dia lupa waktu saat di luar rumah. Ya karena memang Bu Sarah dan Mas Johan juga tak pernah menasehati dan menegurnya sih, jadi dia merasa bebas banget gitu.

"Jum, ini gelasnya. Tehnya sudah ku habiskan!"

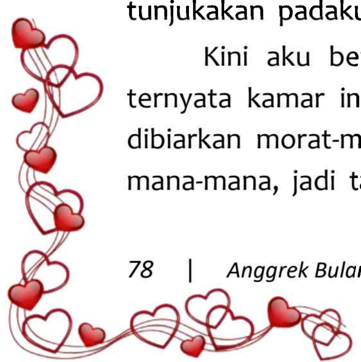
Aku segera menghampirinya dan mengambil kembali gelas kosong dari tangannya itu. Raut wajah mertuaku itu, kini terlihat sangat sedih, dan selama tiga tahun menikah dengan Mas Johan, aku belum pernah melihatnya sesedih ini. Aku jadi merasa amat iba padanya, karena aku dulu juga pernah menganggapnya sebagai Ibu kandungku sendiri.

"Jum, tolong bersihkan kamarku dan kamar Selfi ya sebentar! Biasanya anak itu paling malas bersihkan kamarnya sendiri," ucap mertuaku lagi, lirih.

"Iya, Bu."

Lekas kuambil sapu dan membersihkan kamar yang di tempati Bu Sarah terlebih dahulu. Selama beliau tinggal di sini, baru kali ini aku masuk kamarnya, dan ternyata beliau ini sangat bersih dan rapi orangnya, terbukti dengan kamarnya yang bersih, hingga aku hanya tinggal menyapu lantainya saja. Rencanaku nanti setelah membersihkan kamar ini dan kamar Selfi, aku akan membersihkan kamar Mas Johan, sekalian untuk mencari sertifikat palsu yang pernah di tunjukakan padaku dulu.

Kini aku berpindah dulu ke kamar Selfi. Ya Allah ternyata kamar ini amatlah berantakan, sprei dan bantal dibiarkan morat-marit, pakaian pun banyak bertumpuk di mana-mana, jadi tak bisa di bedakan mana pakaian kotor



dan man pakaian bersih. Buku dan juga kosmetik pun ikut berserakan. Juga banyak bekas bungkus snack yang dibuang sembarangan, dan tak dimasukkan ke dalam tempat sampah yang sudah tersedia di pojokan kamar ini.

Gegas kupunguti semua pakaian-pakaian itu dan memasukkannya kedalam keranjang baju kotor, dan kemudian merapikan tempat tidur, buku dan kosmetiknya. Benar-benar sungguh jorok adik iparku ini, padahal dia sangat pandai berdandan, dan selalu kelihatan modis kalau di luar.

Kemudian kupunguti semua bungkus snack, dan akan ku buang ke tempat sampah, namun pandanganku tertuju pada sebuah benda pipih putih biru yang ada di dalam tempat sampah tanpa tutup itu. Segera ku ambil benda tersebut, dan aku sangat tahu bahwa ini adalah alat test kehamilan, dan di sini ditunjukkan kalau hasilnya postitif.

"Astaghfirullah aladzim!" seruku spontan sambil menutup mulut.

"Eh, ada apa Jum?" Ternyata ucapanku tadi didengar oleh Bu Sarah, dan sontak dia langsung menghampiriku ke dalam kamar Selfi.

Melihat apa yang sedang kupegang, Bu Sarah pun kemudian merebutnya dari tanganku.

"Di mana kamu temukan benda ini, Jum?! Milik siapa?!" ucapnya setengah berteriak.

"Di...di sini Bu," jawabku sambil menunjukkan di mana tempatku menemukan benda itu.



"Katakan Jum, ini bukan milik Selfi 'kan?!" ujarnya sambil mulai menangis, "ini pasti milik orang lain 'kan?!"

Bu Sarah kini, terduduk di ranjang milik Selfi, air matanya kini mulai turun, tangannya masih terus menggengam erat alat test kehamilan itu.

"Istighfar, Bu...istighfar..." ucapku mencoba memberi semangat.

"Hancur Jum ... semua sudah hancur! Aku dan Johan itu menguliahkan Selfi agar dia nantinya setelah lulus bisa bekerja dan membantu perekonomian kakaknya. Tapi kenapa dia malah hamil! Hancur sudah semua impianku!" ucap Bu Sarah sambil menangis sesenggukan.

"Jangan bersedih dulu, Bu. Siapa tahu ini bukan barang milik Mbak Selfi."

Sebenarnya aku sangat yakin, jika barang pipih itu adalah milik Selfi, namun karena kasihan melihat kondisi Bu Sarah saat ini, mangkanya aku mencoba nenghiburnya.

"Sebenarnya beberapa hari ini, aku sudah memperhatikan perubahan pada badan Selfi, dia juga sepertinya lemas gitu. Namun aku tak ingin berburuk sangka padanya. Dan dengan di temukannya alat ini, aku jadi semakin yakin seratus persen dengan dugaanku itu. Selfi hamil, saat kuliahnya baru semester tiga. Astaghfirullah aladzim!"

Aku kemudian memeluk Ibu mertuaku itu, karena jujur aku pun ikut merasakan kesedihan yang beliau rasakan. Selfi memang satu-satunya harapan di keluarga ini, aku tahu betapa Mas Johan selalu mendahulukan kepentingan



sekolah Selfi dari pada yang lain. Agar bisa menyekolahkan adiknya juga lah, yang membuat dia selama ngojek tak pernah memberikan uang padaku. Aku tak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika Mas Johan mengetahui akan kehamilan Selfi ini.

"Yang sabat ya, Bu. Semua sudah terjadi..." ucapku.

"Rasanya aku ini sudah nggak punya semangat hidup lagi, Jum! Johan sudah gagal dalam segala hal, kini haruskah Selfi juga begitu? Aku memang tak bisa menjaga amanat dari Ayah mereka. Aku gagal membuat kedua anakku sukses.

Mungkin karena caraku mendidiknya yang terlalu memanjakannya dan tak pernah mengontrol kegiatannnya, yang kini membuat Selfi salah jalan. Aku tak bisa membayangkan jika kakaknya sampai tahu jika Selfi hamil. Aku takut, Johan akan khilaf..."

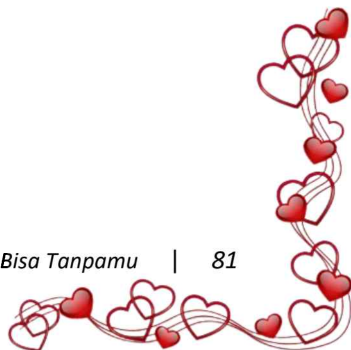
Aku hanya bisa beristighfar di dalam hati, meski mereka jahat, namun aku juga tak tega jika keadaannya seperti ini. Doaku selalu agar mereka baik-baik saja.

"Di saat seperti ini, aku jadi teringat dengan Wulan."

"Siapa Wulan itu, Bu?" tanyaku sok bodoh.

"Wulan adalah menantu yang telah kusia-siakan, dan kami dzholimi hingga akhirnya dia terusir dari rumahnya sendiri. Apa mungkin ini karma karena perbuatan kami itu?!" ucap Bu Sarah lirih.

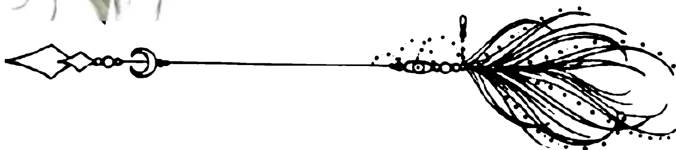






Part 15

Kehamilan Selfi



"Wulan adalah menantu yang telah kusia-siakan, dan kami dzholimi hingga akhirnya dia terusir dari rumahnya sendiri. Apa mungkin ini karma karena perbuatan kami itu?!" ucap Bu Sarah lirih.

"Wah mungkin juga sih, Bu. Katanya kalau doa orang yang teraniaya itu bakalan cepat diijabahi sih, Bu. Maaf ya, Bu, kenapa kok sampai menyia-nyiakan mantunya? Lalu perempuan yang tadi di kamar berdua dengan putra ibu itu, siapa?" pancingku lagi.

"Perempuan itu hanya selingkuhan Johan saja, aku sebenarnya nggak suka juga dia ada di sini, tapi ya gimana lagi kata Johan, jika dia di sini, maka motornya bisa digunakan Selfi untuk ke kampus.



Sebenarnya Wulan itu mantu dan istri yang baik, baik sekali malahan, dan justru karena kebaikannya itulah kami memanfaatkanya dan akhirnya mengusirnya dari sini. Saat dia sudah tak ada seperti ini, semua jadi terasa bahwa kehadirannya di sini itu amat berharga buat kami."

Aku sesungguhnya memang tahu, kalau hati dari mertuaku ini amat lembut. Dulu saat aku masih tinggal di rumah Mas Johan, mereka semua sangat menyayangiku, namun entah mengapa semua berubah saat mereka mulai bangkrut, mungkin beban mental yang menjadikan sifat mereka berubah, dan menjadikanku pelampiasan dari kekesalan mereka.

"Apa itu berarti, ibu masih ingin menantunya itu kembali, Bu? Sedangkan sudah ada wanita lain yang kini sudah ada perenpuan lain di hati Mas Johan?" tanyaku memancing.

"Kalau aku sih sebenarnya, ingin sekali dia kembali lagi kerumah ini, karena dia perempuan yang baik, tapi kan yang menjalani hubungan si Johan, jadi ya tergantung dia saja. Tolong kamu rahasiakan tentang kehamilan Selfi ini ya, dari siapapun, termasuk Johan. Karena aku akan melakukan sesuatu agar masa depan Selfi tak rusak," ucap Bu Sarah dengan wajah serius kini.

Aku mencium sesuatu yang tak beres di sini, aku takut mertuaku itu gelap mata.



"Baik, Bu. Saya akan diam seperti yang Ibu minta. Tapi kalau boleh tahu, Ibu akan berbuat apa dengan kehamilan Mbak Selfi ini?"

"Aku akan menggugurkan kandungan itu, dengan cara apapun. Jangan sampai ketahuan . Aku mau dia bisa meneruskan kuliahnya dan tak menikah muda."

Mendengar ucapan Ibu mertuaku itu, aku langsung beristighfar dalam hati, haruskah aku membiarkan semua itu terjadi nantinya? Ah aku ingin melihat dulu bagaimana reaksi Selfi nanti.

"Tapi cara seperti itukan cuma akan menambah dosa saja, Bu? Apa tak lebih bIk menikahkannya saja. Toh setelah menikah, dia kan masih bisa meneruskan kualiahnya, Bu. Atau ambil cuti setahun gitu, lalu kuliahnya dilanjut lagi. Jangan nambahi dosa lagi, Bu. Apa Ibu nggak takut kalau nanti malah akan ada karma yang lebih besar lagi."

"Eh, kamu kok jadi ceramahin aku sih?! Kamu itu siapa?! Sok baik, sok bener! Sudah sekarang sana bersih-bersih dan nyuci baju! Awas ya kalau sampai ada orang yang tau tentang kehamilan Selfi, berarti kamu yang ember! Sudah cepat sana!" Bu Sarah tiba-tiba emosi.

Dari pada kena marah lagi, aku pun langsung mengangkat tumpukan pakaian kotor dari kamar Selfi ini ke belakang, untuk ku cuci ala kadarnya.

"Hey, Jum! Sebelum mencuci, bersihkan dulu kamar si Johan. Aku mau istirahat sebentar, pusing," ucapnya lagi yang hanya ku jawab dengan anggukan saja.



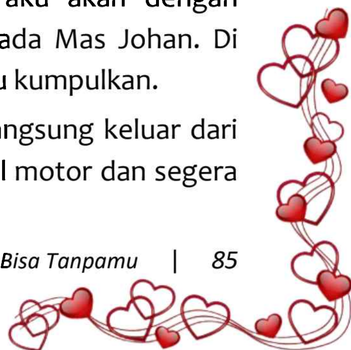
Hemmm, kebetulan sekali nih, Bu Sarah tidur saat aku nanti akan membersihkan kamar Mas Johan, sehingga aku bisa leluasa mencari surat itu. Sepertinua keadaan rumah ini sudah tak kondusif, jadi sebaiknya aku harus cepat menemukan surat itu dan mengamankannya.

Kutaruh dulu pakaian kotor itu di belakang, lalu kurendam dengan air sabun, lalu aku kembali mengambil sapu dan masuk ke kamar Mas Johan, yang juga kamarku ini. Kulihat kamar mertuaku itu kini tengah tertutup rapat juga. Lekas ku kunci dari dalam kamar ini, agar aku lebih leluasa bertindak tanpa khawatir ketahuan.

Keadaan di dalam kamar ini, tak jauh berbeda dengan kamar Selfi, semua berantakan seperti kapal pecah. Malah di sini pakaian dalam berserakan di lantai, juga banyak tisu dan alat kontrasepsi bekas pakai. Sangat jorok sekali. Sebelum membersihkan semua ini, maka aku akan mencari terlebih dahulu surat itu.

Sekitar lima menit, pencarianku tak membuahkan hasil. Hingga kemudian, aku menengok ke kolong ranjang, ternyata ada bungkusan plastik putih di sana, langsung saja kuraih plastik itu menggunakan gagang sapu. Dan voila, ternyata ini adalah surat yang selama ini kucari, dan di dalamnya juga ada surat nikah tadi dan juga kartu keluarga kami. Lengkap sudah berkas ini, kini aku akan dengan mudahnya mengajukan gugatan cerai pada Mas Johan. Di tambah dengan bukti-bukti yang sudah ku kumpulkan.

Tanpa menunggu lama, aku pun langsung keluar dari kamar itu, tujuanku tentu saja mengambil motor dan segera



kembali ke kontrakan, rasanya cukup di sini. Aku harus segera pergi dari sini sebelum banyak kejadian terjadi dan mereka mengetahui penyamaranku saat aku belum melakukan apa-apa.

Kali ini langkah kakiku terasa amat ringan, karena misiku telah tercapai dengan mudahnya, belum genap satu hari loh. Padahal menurut dugaanku kemarin, aku mungkin akan tinggal lebih dari tiga hari di sana. Alhamdulillah ternyata Allah memberi kemudahan bagiku.

Sampai di penitipan motor, gegas kubuka jok motorku, dan memasukkan bungkusan plastik putih ini bersama bungkusan plastik hitam yang sudah kubawa kemari sebelumnya.

Aku akan segera menaiki motorku saat kemudian aku merasa ada yang kurang dan kelupaan. Ya ternyata handphoneku tidak ada di saku daster, kemana dia? Apa mungkin jatuh di jalan ya.?

Ya Allah, kini aku ingat, tadi handphonelu sempat kuletakkan di meja dapur, sebelum merendam pakaian Selfi tadi, karena takut jatuh di air. Duh, bodohnya aku!

Gegas, aku berlari menuju ke rumahku itu lagi, aku khawatir jika akan ada yang menemukan handphoneku itu. Aku langsung saja lari ke sana, dan langsung menuju ke dapur. Alhamdulillah ternyat barang itu masih ada di sana, dan kemudian segera memasukkannya ke dalam saku daster.



Saat aku akan kembali keluar, ternyata Bu Sarah membuka pintu dan keluar kamar, dan hal itu membuatku berpikir, untung saja tadi aku cepat-cepat ke sini, kalau telat sedikit saja, pasti handphoneku ini sudah ketahuan dan diambil oleh Bu Sarah.

"Kamu sudah selesai belum bersihkan kamarnya Johan, Jum?" teriaknya.

"Belum Bu, maaf tadi perut saya mules jadi masih buang air besar tadi dan merendam pakaian Mbak Selfi. Ini mau saya bersihkan dulu sekarang," bohongku.

"Nanti saja deh bersihkan kamarnya Johan. Sekarang kamu kerokin punggungku dulu, ini badanku kok tiba-tiba rasanya meriang dan pusing, pingin muntah. Coba kerokin sebentar, biasanya aku akan segera enakan."

"Apa saya nggak nyuci baju saja dulu, Bu? Kan ini sudah saya rendam dari tadi takut baunya nggak enak," ucapku.

Aku mencoba mencari kesempatan untuk bisa lari sekarang juga dari rumah ini.

"Halah nyucinya nanti dulu, ayo sekarang kamu kerokin dulu punggunguku dulu! Diperintah kok malah nawar sih kamu itu!" ucap Bu Sarah yang tiba-tiba menyeret tanganku untuk masuk ke kamar bersamanya.

Gagal deh rencana pergi hari ini dari sini, salahku sendiri sih terlalu teledor tadi.

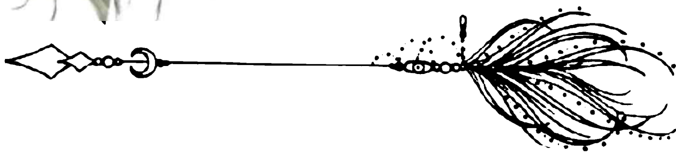






Part 16

Kejutan dari Selfi Lagi



Saat tengah mengeroki Bu Sarah, terdengar suara motor berhenti di depan. Entah siapa yang datang, Mas Johan atau Selfi, yang jelas hanya akan memperlambat waktuku pergi dari rumah ini saja, apalagi ini juga sudah pukul lima sore, maka kuputuskan malam ini aku bermalam di rumah ini saja.

Sekalian ingin mengenang masa saat aku kecil dulu, saat tidur di kamar belakang itu bersama Bapak dan Ibuku.

"Jum, coba lihat siapa yang datang?" perintah Bu Sarah padaku, yang hanya kujawab dengan anggukan saja.

Memang tadi pintu depan sudah kututup, jadi jika ada orang masuk, pasti ketuk pintu dahulu. Ternyata dugaanku salah, ternyata yang datang bukanlah Mas Johan atau Selfi,



namun seorang gadis muda berhijab warna putih, mungkin dia seumuran Selfi.

"Assalamualaikum Bu, Selfinya ada?" ucap gadis itu sopan saat kubukakan pintu.

Mungkin karena penyamaranku ini, jadi si gadis itu memanggiku dengan sebutan 'Bu'.

"Waalaikumsalam. Selfi nggak ada, tadi dia pamitnya berangkat kuliah," jawabku sambil tersenyum.

"Kuliah? Apa benar Selfi sudah berangkat kuliah, Bu?" tanya gadis itu seperti kelihatan tak percaya.

"Iya, setiap hari Selfi selalu kuliah kok. Adik ini siapa ya, temannya Selfi?" tanyaku ganti.

"Iya, Bu. Saya teman Selfi, kamu satu jurusan dan satu kelas. Selfi sudah dua mingguan lebih ini nggak pernah masuk kuliah, kalau saya hubungi dan teman-teman, serta dosen juga, nggak pernah diangkat, Kak. Mangkanya ini tadi sepulang kuliah saya langsung mampur ke sini, takutnya dia sakit gitu, Kak," jelas gadis itu lagi.

Dari raut wajahnya, sepertinya gadis ini tak mungkin berbohong perihal kebenaran Selfi itu. Lalu kemana saja adik iparku dua minggu ini? Padahal tiap hari dia selalu pamit pergi kuliah di siang hari, dan bahkan kadang pulang hingga malam hari. Alasannya sedang mengerjakan makalah atau ada tugas kelompok bersama teman-temannya.

Hari ini, aku dikejutkan oleh dua hal yang di sembunyikan oleh Selfi, kenapa dia tak kasihan dengan kakaknya yang lerja hanya khusus untuk membiayai kuliahnya? Padahal setahuku, apa yang Selfi mau, selalu



berusaha dituruti oleh Mas Johan dan Ibunya. Apa mungkin karena terlalu dimanja itu, yang membuatnya jadi sering berbohong? Ya Allah kasihan sekali Bu Sarah kalau sampai tahu hal ini.

"Siapa Jum?! Kok nggak diajak masuk?!" teriakan Bu sarah itu, langsung membuyarkan lamunanku.

"Eh iya, Bu! Mari Dik, masuk ke dalam dulu, nanti cerita lagi sama Ibunya Selfi di dalam ya."

Gadis manis itu pun kemudian mengekoriku masuk ke dalam. Dan ternyata di ruang tamu, Bu Sarah sudah duduk manis. Aku segera ke dalam untuk membuatkan teh. Beberapa saat kemudian, aku sudah kembali ke ruang tamu dengan membawa nampan berisi dua gelas teh hangat.

"Jum, ambilkan handphoneku di dalam kamar ya!" pinta Bu Sarah dan gegas aku mengambilnya.

Setelah memberikan handphone itu, aku kemudian masuk ke dalam, karena kurasa tak pantas, seorang pembantu ikut duduk di ruang tamu. Namun aku duduk di ruang keluarga, agar bisa mendengarkan apa yang mereka perbincangkan.

"Silahkan diminum dulu Nak Gita. Sebentar ya, biat kutelepon Selfi. Dia tiap hari itu pamit berangkat kuliah kok, malah kadang pulangnya sampai malam kerena sedang ngerjakan tugas bersama teman-temannya," ujar Bu Sarah.

Beberapa saat suasana hening, tak terdengar ada suara dari dua wanita beda generasi di ruang tamu itu, mungkin saat itu, Bu Sarah sedang menghubungi Selfi.



"Halo, Sel! Kamu lagi ngapain sih, kok Ibu dari tadi telepon nggak diangkat-angkat sih?" omel Bu Sarah, sepertinya teleponnya telah diterima oleh anaknya itu.

"Ngerjain tugas? Di mana?" ucap Bu Sarah lagi.

"Beneran kamu lagi ngerjain tugas? Kamu nggak aneh-aneh kan Sel?"

"Ya sudah kalau begitu, Ibu percaya padamu. Cepat pulang ini sudah mau malam loh!"

Sepertinya Bu Sarah telah mengakhiri perbincangan dengan Selfi melalui sambungan telepon itu. Apakah mertuaku itu benar-benar percaya pada anaknya? Padahal gadis itu, yang bernama Gita, terlihat lebih jujur dari pada Selfi.

"Tuh, Kan. Selfi itu sedang ngerjain tugas sama teman-temannya, pasti kamu salah orang Nak. Atau mungkin temanmu yang namanya Selfi itu, bukan Selfi anakku. Kan banyak sekarang ini nama yang sama, hehehe," ucap Bu Sarah pada Gita.

"Insyaallah saya tidak salah orang, Bu. Selfi pernah mengajak saya ke sini, tapi saya hanya menunggunya di pinggir jalan, tidak masuk rumah. Dan teman saya itu namanya Selfi Andriana, Bu," jawab Gita.

"Eh aku kok jadi bingung ya. Ini sudah malam loh, kamu pulang saja dulu, nanti kasihan orang tuamu bingung lagi..." Usir Bu Sarah halus pada Gita.

"Oh ya sudah kalau begitu, Bu. Saya pamit pulang dulu, tolong nanti sampaikan salam saya pada Selfi. Assalamualaikum," pamit Gita.



"Iya...tapi aku yakin, kalau anakku itu tidak kenal sama kamu, kamu pasti salah orang. Hati-hati ya. Waalaikumsalam."

Lalu kudengar suara motor dinyalakan, dan kemudian suara itu semakin menjauh.

"Jum, ini gelasnya ambil, tamunya sudah pulang!"

Mendengar teriakan itu, aku bergegas menuju ke ruang tamu sambil membawa nampan, dan akan membawa gelas-gelas itu ke dalam.

"Duduk sini dulu Jum, temani aku ngobrol," perintah Bu Sarah sambil menepuk kursi yang ada di sebelahnya, dan aku pun kini telah duduk di sampingnya.

"Ada apa, Bu?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Itu tadi teman kuliahnya Selfi. Dia bilang putriku itu, sudah dua minggu tak masuk kuliah. Padahal Selfi itu, tiap hari pamit kan?! Masak iya dia nggak pernah kuliah, terus kemana saja dia? Padahal, kadang dia itu pulang sampai larut malam!" ujar mertuaku kesal.

"Mungkin salah orang atau gimana ya, Bu," jawabku.

"Sepertinya Gita itu anak yang baik dan segala ucapannya tadi sepertinya benar. Tadi aku pura-pura saja tak percaya pada Gita agar dia cepat pulang. Karena aku malu atas kelakuan Selfi itu. Menurutmu kemana Selfi pergi dua minggu ini?"

"Wah saya nggak tahu, Bu. Tunggu Mbak Selfi pulang saja dulu, baru nanti di tanyakan langsung padanya, Bu." Saranku.



"Anak itu kok ya ada-ada saja, tadi kita menemkan testpack, sekarang malah ada kabar dia dua minggu tak pernah masuk kuliah. Benar-benar tukang buat masalah dia itu!" ujar Bu Sarah kesal.

"Maaf Bu, apa Bu Sarah tak melihat gerak-gerik aneh dari Mbak Selfi dua minggu terakhir ini?" tanyaku penasaran.

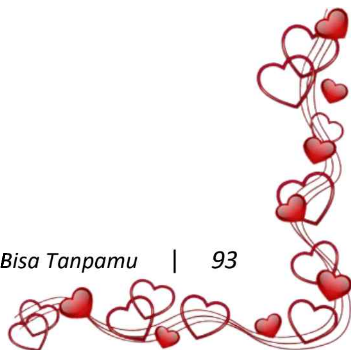
"Apa ya, Jum? Ya dia lebih sering pulang di atas pukul sembilan malam, dan sekarang dia lebih suka berdandan dan jarang ngobrol denganku. Juga memang dari bentuk pinggul dan payudaranya yang berubah. "

"Apa Mbak Selfi jadi sering murung atau atau malah terlihat ceria gitu Bu?" tanyaku lagi.

"Sepertinya lebih terlihat ceria Jum. Malah sering kulihat dia teleponan sambil senyam-senyum gitu. Dia juga kemarin kulihat punya jam tangan baru, dan juga dia pulang beberapa hari yang lalu, membawa belanjaan yang lumayan banyak , saat kutanya katanya sedang dapat arisan yang diadakan dengan sesama teman kuliahnya di kampus," jawab Bu Sarah.

Mendengar jawaban dari Ibu mertuaku itu, membuat otakku berpikiran kemana-mana. Apa mungkin saat ini adik iparku itu sedang jatuh cinta dan pacarnya telah menghamilinya? Atau mungkin Selfi kini berprofesi sebagai gadis penjaja cinta?

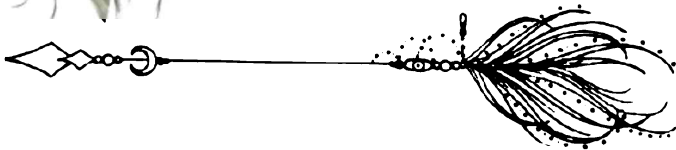






Part 17

Apa Ini Karma? (2)



"Sepertinya lebih terlihat ceria Jum. Malah sering kulihat dia teleponan sambil senyam-senyum gitu. Dia juga kemarin kulihat punya jam tangan baru, dan juga dia pulang beberapa hari yang lalu, membawa belanjaan yang lumayan banyak , saat kutanya katanya sedang dapat arisan yang diadakan dengan sesama teman kuliahnya di kampus," jawab Bu Sarah.

"Eh, tapi tiap hari Mbak Selfi masih minta uang saku 'kan Bu?" tanyaku lagi.

"Minta lah, tapi nggak di kasih juga nggak protes kayak dulu. Emmm kayaknya dia juga sudah jarang minta uang untuk sekedar beli buku atau kerjain tugas bareng teman-temannya."



"Oh, begitu...terus Bu Sarah nggak nanya gitu, kok nggak pernah minta uang buat keperluan kuliah lagi?" tanyaku lagi.

"Nggak lah, kupikir malah enak dia tak pernah minta uang untuk ini itu, jadi nggak terlalu buat aku dan Johan tertekan. Ya kalau dulu ada Wulan, enak tinggal minta duit selesai, lah kalau sekarang Selfi minta duit, kami harus kelimpungan dulu nyari uangnya."

Ya ampun kenapa nggak ditanyain sih? Bisa jadi hal itu yang membuat Selfi akhirnya macem-macem di luar.

"Maaf ya, Bu. Bukannya saya sok pintar, tapi menurut saya, Ibu harusnya menanyakan dengan tegas hal itu, agar Mbak Selfi merasa diperhatikan dan takut kalau macam-macam di luaran, Bu. "

"Iya nggak apa-apa kok, Jum. Aku malah senang sekarang ada teman curhatku seperti kamu ini. Ya nanti kalau dia pulang akan kutanyakan."

"Iya, Bu. Saya juga senang berada di sini. Saya pamit salat magrib dulu ya, Bu. Sudah telat ini keburu isya'."

"Ya sudah sana salat, doakan agar keluargaku baik-baik saja ya. Oh iya, jangan bilang ke Johan semua tentang Selfi, biar kucari tahu dulu kebenarannya."

[7]"Iya, Bu," jawabku, kemudian aku segera mengambil wudu untuk shalat magrib karena waktunya sudah meppet.

Setelah salat, kubuka sebentar handphoneku, untuk mengecek perkembangan novelku, Alhamdulillah banyak



sekali kemajuannya. Nanti malam aku harus bisa mengetik dua bab, agar menjadi lebih banyak yang membuka kunci.

Hatiku kini malah menjadi tak tega untuk keluar dari sini, melihat apa yang terjadi, terutama pada mertuaku itu, dulu dia pernah sangat menyayangiku. Paling tidak dengan addanya aku di sini, bisa sedikit menenangkan beban pikiran beliau. Kasihan di usianya yang sekarang ini, kedua anaknya tak bisa membahagiakan, malah hanya membebaninya saja.

Aku kemudian segera mencuci pakaian yang tadi belum sempat kuselesaikan, dan segera menjemurnya di belakang. Belakang rumahku ini terdapat sedikit halaman, yang sudah dipagari, dan memang di fungsikan menjadi tempat menjemur pakaian dari dulu. Setelah selesai aku pun segera maksud dan berniat akan istirahat, namun saat menyaksikan mertuaku duduk sendirian di teras, aku pun tak tega dan jadi ikut nimbrung bersamanya.

"Bu, kok bengong? Ini sudah pukul delapan malam loh, nggak tidur?" tanyaku sambil duduk di sampingnya.

"Masih sore gini kok tidur, Jum. Kamu saja tidur sana, kan sudah nggak ada pekerjaan lagi!" jawabnya sambil matanya terus lurus menatap ke depan.

"Belum ngantuk juga ini Bu, hehehe."

"Kamu nggak ingin menceritakan tentang keluargamu Jum?" tanya Bu Sarah tiba-tiba.

"Keluarga? Saya sebatang kara, Bu. Orang tua saya sudah meninggal sejak saya kecil."



"Loh, katanya kemarin kamu lagi nunggu di jemput Kakakmu? Kok sekarang bilang sebatang kara itu loh?!" tanya Bu Sarah lagi sambil menoleh ke arahku.

Hemmm, ternyata mertuaku ini, ingat dengan apa yang tadi pagi aku bilang, hihihi, padahal aku yang akting saja lupa kok, dasar amatiran.

"Oh itu, dia hanya Kakak angkat saja, Bu. Namun entah kapan datangnya, belum ada kabar darinya," jawabku mencoba setenang mungkin, agar tak terlihat berbohong.

"Ya sudah kalau nggak ada kabar, kamu tinggal di sini saja terus sama aku, toh kamu tahu kan aku nggak pernah punya teman di sini. Meski kedua anakku di rumah, tapi mereka sibuk dengan urusannya masing-masing dan tak ada yang menghiraukanku."

Tuh 'kan, aku jadi kasihan kepada beliau, karena dulu aku sudah mengagpanya sebagai ibu kandungku sendiri, beliau pun awalnya sangat baik padaku di dua tahun pernikahan, kami sering sekali bercanda dan bercengkarama berdua, namun kembali setelah Mas Johan bangkrut, semua berubah sikapnya, termasuk Bu Sarah, ibu mertuaku ini.

"Insyaallah, Bu. Saya tak enak di sini terus, merepotkan Ibu. Dan saya juga ingin pulang ke rumah saya di kampung yang sudah lama kosong , sejak saya menikah dan di boyong suami ke kota ini," kilahku.

"Kamu itu nggak ngrepotin kok, malah kamu ngringanin bebanku di sini. Itu perempuan simpananya si Johan, tak pernah mau membantu pekerjaan rumah sama



sekali, beda sekali dengan Wulan dulu, yang selalu memperlakukan kami seperti raja di sini. Kerjaannya sama dengan Johan, hanya main perintah saja. Kalau bukan karena kami ini suka dengan uangnya, dan motornya di pakai oleh Selfi, maka sudah kuusir saja dia itu dari sini!" ucapnya berapi-api.

Sifat serakah dan mata duitannya keluar 'kan? Dan jika dalam keadaan tak enak, pasti yang dicari adalah Wulan, karena memang hanya aku yang tulus melayani mereka, hehehe. Kasihan juga sih si wanita pelakor itu, dimanfaatin oleh keluarga ini, tapi ya rasain juga sih, siapa suruh ngerebut suami orang, cepat atau lambat karma akaan datang pada orang tak tahu diri sepertinya.

"Maaf, ya Bu. Apa Ibu nggak takut, kalau Mas Johan dan selingkuhannya itu terus-terusan di sini? Apa nggak takut digrebek warga suatu saat?"

"Ah, hal itu tak mungkin terjadi, Jum. Warga di sini itu orangnya cuek, nggak ngurusin satu sama lain. Lagian kalau misal malam-malam ada yang ketok pintu, misal warga ingin menggerebek nih, kan bisa dia pindah tidur bersama Selfi, selesai 'kan?" jawabnya enteng.

"Itukan kalau pas siap, Bu, lah kalau pas lagi apes gimana? Apa Ibu juga nggak takut juga dengan dosa, karena membiarkan terjadinya perzinahan?"

"Halah aku saat ini nggak mikirin dosa, Jum. Yang penting bisa makan itu cukup! Kalau cuma mikirin dosa, aku dan anak-anakku kini sudah hidup di jalanan karena tak



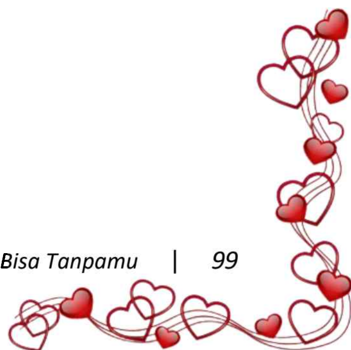
punya rumah. Kadang dalam hidup itu diperlukan sedikit kecurangan, agar kita bisa menang. Buat pengalaman saja nih, Jum.

Dulu kami semua selalu berlaku jujur dan benar, malah semua yang kami miliki hilang. Dan itu membuat kami berfikir, jika menjadi orang yang baik itu rugi, sedikit banyak kami harus berlaku curang pada siapapun, termasuk kepada Wulan. Meski dia baik sekali, namun mengakalinya harus tetap di lakukan agar kami bisa punya rumah. Dan kali ini, si Johan sedang merayu simpananya yang baru, agar kami bisa dapat satu motor lagi."

Astaghfirullah aladzim, kenapa pikiran beliau jadi sejahat itu? Berarti semua berubah hanya karena mereka bangkrut? Padahal seharusnya, dengan diberi cobaan seperti itu, mereka harusnya bisa evaluasi diri, dan lebih mendekatkan diri pada Allah, bukan malah semakin menjauh seperti ini, naudzubillahimindzalik.

Berarti memang benar adanya, hanya karena harta, bisa merubah seratus delapan puluh derajat sifat seseorang. Kasihan juga sih sebenarnya selingkuhan baru Mas Johan itu, dia tak tahu, jika kini dia tengah berada di sarang penyamun, yang setiap saat berusaha menyingkirkannya hanya untuk memdapatkan hartanya saja.

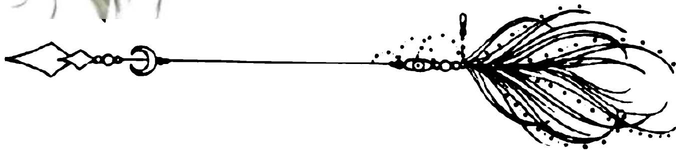






Part 18

Semakin Terperosok



"Selfi kok belum datang juga ya, Jum? Ini sudah pukul sembilan malam loh." Wajah mertuaku ini mulai kelihatan khawatir.

"Sudah dicoba telepon, Bu?" tanyaku mencoba memberi solusi.

"Tadi sudah, katanya sedang menyelesaiakan tugas, dan sebentar lagi akan pulang."

Jadi meskipun banyak kejanggalan yang sudah ditunjukkan Selfi sebelumnya, dan juga kedatangan Gita tadi sore, ternyata mertuaku ini tetap percaya pada Selfi. Tapi tak tahu sih, apa yang sebenarnya dirasakan beliau di dalam hati.



Hingga kemudian sebuah motor matic masuk ke teras, dan tentu saja, itu adalah orang yang dari tadi kami tunggu-tunggu. Dia ternyata pulang dengan membawa banyak tas belanjaan, tertulis beberapa nama brand terkenal di tas-tas kertas itu.

"Nungguin aku ya, Bu?! Yuk masuk, sudah malam nih," ujar Selfi sambil nyelonong masuk.

Kami berdua pun segera mengekori gadis cantik berambut merah itu.

"Oh, iya Jum. Masukin motornya dan jangan lupa tutup pintunya. Lalu buatin aku teh atau susu hangat ya!" perintah Selfi padaku.

Gegas kulakukan apa yang diperintahkan gadis itu, karena kini aku di sini benar-benar berperan sebagai pembantu.

"Kamu dapat uang dari mana belanja sebanyak ini, Sel?!" tanya Bu Sarah saat Selfi mulai menyalakan tivi.

"Ditraktir teman, Bu!" jawab Selfi singkat, aku yang sedang menyalakan kompor di dapur tentu bisa mendengarkan hal ini.

"Kamu jangan bohongin ibu, ya! Kamu itu sebenarnya ngapain saja di luar? Setiap hari pamit kuliah, tapi nggak ke kampus. Pulang selalu malam, bawa banyak belanjaan seperti ini! Apa yang sebenarnya kamu lakukan di luar sana? Katakan Sel, katakan!" Emosi mertuaku ini mulai meninggi.



"Apaan sih Ibu ini, udah malam loh ini, malah teriak-teriak nggak jelas gitu, malu ah sama tetangga!" jawab Selfi juga ikut meninggikan suaranya.

Sejak dulu, Selfi ini memang kurang hormat pada Ibunya, setiap kali dinasehati, dia selalu menjawab sesuka hatinya. Agak beda dengan Mas Johan yang selalu patuh, dan memberikan semua yang diminta Ibunya.

"Mangkanya jawab dengan jujur pertanyaan ibu, biar aku tak berteriak-teriak lagi seperti ini!" timpal Bu Sarah.

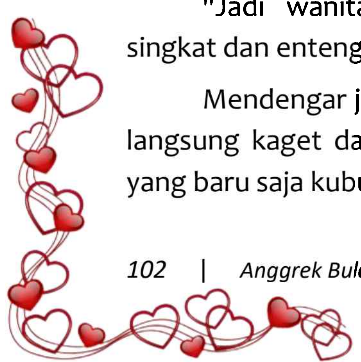
"Oke...oke! Aku jadi sugar baby! Puas! Karena aku capek jadi miskin! Capek serba kkekurangan! Capek tiap hari gigit jari, karena melihat teman-temanku belanja berbagai macam barang!" ucap Selfi sambil matanya melotot.

Mendenagar apa yang baru saja di ucapkan Selfi, aku yang sedang mengaduk susu do dapur ini, seketika berucap istighfar berkali-kali. Selfi yang sebenarnya sudah kuanggap sebagai adik kandungku sendiri, malah kini terjebal di lembah hitam. Padahal dulu, aku selalu mengajarinya segala kebaikan, agar tak terjerumus seperti sekarang ini .

"Hah, apa itu Sugar Baby, Sel?" tanya Bu Sarah yang memang tentunya tak mengerti tentang istilah-istilah jaman sekarang itu.

"Jadi wanita simpanan orang kaya!" jawab Selfi singkat dan enteng.

Mendengar jawaban dari Selfi itu, tentu saja Bu Sarah langsung kaget dan seketika meminum habis susu hangat yang baru saja kubuatkan untuk Selfi di meja itu.



"Loh...loh! Kok dihabisin sih Bu?! Jum cepet buatin lagi yang baru untukku!" ucap Selfi kesal, yang membuat aku tertawa kecil, karena melihat muka tak bersalah di wajah Bu Sarah.

"Ya ampun Sel, mengapa kamu bisa jadi begini?! Ibu dan Mas Johan itu sudah susah-susah mencari uang untuk biaya kuliahmu! Malah sekarang kamu begini! Dimana sih otakmu itu!" ucap Bu Sarah terus emosi.

Tentu saja semua orang tua, jika berada di posisi Bu Sarah sekarang, pasti akan sangat marah seperti ini, bahkan mungkin ada yang sampai menamparnya.

"Dih, Ibu ini, ngapain sih harus esmosi? Sudah kubilangkan aku ini bosen hidup miskin. Masalah nanti biaya yang dikeluarin selama dua tahun ini untuk kuliahku, akan kuganti cash! Ibu minta brrapa besok kuambilkan uanya. Dan satu lagi, Ibu jangan khawatir, justru dengan aku menjadi simpanan orang kaya seperti ini, aku akan bisa memberi apa yang ibu mau! Mau motor, mobil atau rumah sekalian? Perkara gampang itu, Bu!"

"Eh, yang benar kamu, Sel? Jadi kita nggak perlu hidup menderita terus seperti ini?!" Bu Sarah kini mulai luluh sepertinya, dan kini kulihat beliau duduk mendekati si Selfi saat aku mengantar susu lagi.

"Oh iya, Jum. Bikinin aku mie instant juga dong! Cepet ya nggak pakai lama!" perintah Selfi padaku yang kujawab dengan anggukan dan senyuman manis.



"Jawab pertanyaanku dulu dong Sel!" desak Bu Sarah..

"Ya iyalah, Bu. Ngapain kita bersusah-susah, cari uang banyak itu ternyata mudah dan enak loh, Bu! Tinggal minyta, apa saja yang kumau langsung deh di turutin sama pacarku itu,hahaha."

"Wah, enak dong kalau begitu, Sel. Capek juga sih hidup miskin kayak gini terus. Tapi kamu masih tetap bisa kuliahkan Sel?"

"Ngapaian sih, Bu, kuliah lagi, mending aku minta banyak duit padanya, lalu kita buat modal usaha. Aku ini capek harus mikirin banyak tugas melulu, Bu. Hidup itu nggak usah dipersulit, cari yang gampang aja lah!"

Kemudian Ibu dan anak itu tertawa bersama, sepertinya mertuaku itu sudah kembali silau oleh harta, hingga tak lagi melarang perbuatan anak perempuannya yang salah itu. Yang penting bisa membuat mereka kaya seketika. Amit-amit deh.

"Ih, iya Sel. Tadi ibu menemukan alat test kehamilan di kamarmu. Kamu sedang hamil?" tanya Bu Sarah.

"Iya, nih Bu. Sebel aku, kebobolan..." jawab Selfi enteng.

"Lah terus bagaimana? Kamu mau minta dia nikahin kamu gitu? Malu kan sama warga sini, kalau sampai kamu hamil tanpa bapak?"



"Aku belum bilang sih Bu, sama Om Dedy. Tapi jangan khawatir, kalau dia nggak mau anak ini, ya sudah tinggal gugurin saja, gampang kan! Memangnya, ibu mau tinggal terus di kampung ini? Di rumah jelek ini? Aku sih ogah ya, Om Dedy sudah janji akan segera memberikan rumah baru yang bagus untukku," ucap Selfi terdengar bahagia.

"Ya sudah, baguslah kalau begitu. Biar rumahnya Wulan ini di tempatin Johan, atau biat di jual saja, lumayan kan bisa dapat tambahan uang lagi kita," ucap Bu Sarah licik.

Aku yang sedang menaruh bumbu mie instan itu di mangkok, sedikit agak jengkel mendengar ucapan mertuaku, ingin rasanya kucampur mie ini dengan racun tikus, namun untungnya otakku ini masih waras dan masih takut dengan siksa Allah di akhirat nanti, jadi dalam hati aku cuma bisa beristighfar saja, apalagi aku kini sedang hamil, pamali ah rasanya kalau melakukan perbuatan jahat.

"Tapi, Ibu jangan bilang-bilang dulu ke Mas Johan ya, sampai nanti aku sudah pegang kunci dari Om Dedy. Takutnya Mas dia marah, tapi kalau kunci rumah sudah kupegang, pasti Mas Johan akan bisa nerima semuanya," ucap Selfi saat aku memberikan mie pesananya itu.

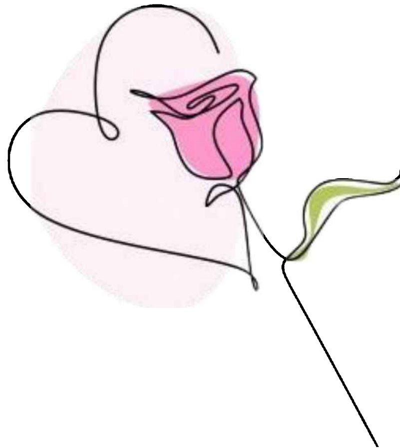
"Bu, saya ijin tidur duluan ya, sudah ngantuk soalnya," kataku sopan.

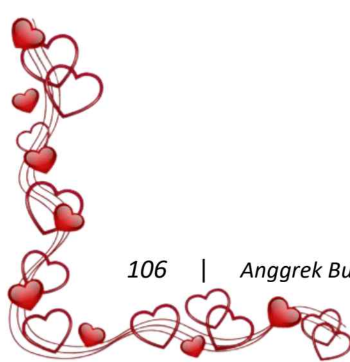
"Ya sudah, sekarang kamu tidur, besok pagi-pagi, kita ke pasar belanja yang banyak sekalian beli kulkas, Jum. Kamu ada uang kan Sel?" ucap Bu Sarah.



"Adalah, Bu. Untuk membeli lima kulkas sekaligus saja aku pegang kok uangnya, hahaha," jawab Selfi bangga.

Aku pun kemudian masuk kamar dan mengunci pintu dari dalam, meninggalkan mereka berdua yang sedang bahagia karena punya uang yang banyak. Terserahlah toh dosa di tanggung mereka sendiri kok. Mendingan aku sekarang meneruskan novelku, agar punya banyak tabungan nantinya. Masalah sertifikat rumah ini sudah aman, hanya tinggal kapan aku mau eksekusinya saja.

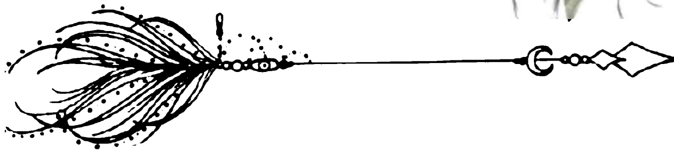




Part 19

Mas Johan di Grebek Warga





"Arak! Arak saja keliling kampung!"

"Dasar mesum! Kurang ajar kalian, mengotori kampung ini!

"Dasar perempuan murahan! Laki-laki gatel!"

"Sudah punya istri masih selingkuh!"

"Arak saja keliling kampung!"

"Laporkan pada polisi saja!"

"Hajar saja biar kapok!"

Teriakan-teriakan itu, membuatku terbangun. Kulihat jam di handphone masihlah pukul dua malam, berarti aku



baru tidur satu jam saja setelah menyelesaikan menulis dua bab novelku tadi.

Suara-suara itu sepertinya amat dekat, dan dari banyak orang. Masak iya malam-malam begini ada orang yang teriak. Aku pun bergegas keluar dari kamar, meski takut.

Betapa kagetnya aku, ternyata di ruang tamu banyak sekali orang, mayoritas bapak-bapak, dan aku sepertinya mengenal mereka, yah mereka adalah tetangga sekitar sini. Untung saja aku keluar kamar lengkap dengan costum penyamaranku, jadi mereka tak mengenalku.

Dari dalam sini, aku tak bisa melihat apa yang sedang terjadi di ruang tamu, karena banyaknya warga yang berdiri di sana. Kulihat semua pintu kamar dalam keadaan terbuka, dan sepertinya orangnya tak ada.

Aku kemudian mencoba mendekati seorang bapak, dan menanyakan apa yang sedang terjadi.

"Ini tadi warga menggrebek Johan dan selingkuhannya, Mbak," jawabnya.

Mendengar jawaban itu, hatiku tak karuan, antara senang dan juga sedih. Sedih karena aib suamiku diketahui banyak orang, dan pasti Mas Johan malu sekali saat ini.

Senangnya, tanpa perlu repot-repot lagi, Allaah sudah memberikan pelajaran dan hukuman padanya. Karma memang selalu dibayar lunas, rasakan kamu Mas.



"Loh, kok warga bisa tahu sih Pak, kalau terjadi perzinahan di rumah ini?" tanyaku lagi sambil menunduk, aku takut jika dia mengenaliku.

"Sebenarnya sudah sejak beberapa hari yang lalu warga curiga sama si Johan. Istrinya sudah tak ada di sini kok selalu pulang dengan seorang wanita. Dan warga tak pernah melihat wanita itu keluar rumah lagi, kecuali bersama Johan lagi di pagi hari.

Sejak tadi sore, warga sudah menunggu mereka di rumah Pak Sobar, dan hingga pukul satu malam, perempuan itu belum juga keluar. Lalu warga mencoba mendengarkan di jendela kamar depan, ternyata mereka sedang memadu kasih. Langsung saja kami membuka paksa jendela itu," jelasnya.

Berarti setelah menulis tadi, tidurku amatlah nyenyak, hingga tak mendengar suara orang berisik sejak satu jam yang lalu.

"Oh iya, kamu siapa ya? Kok keluar dari dalam? Kok sepertinya aku tak pernah tau kamu di sini?" tanya bapak itu tiba-tiba.

"Eh, saya..saya saudara jauhnya Bu Sarah Pak," jawabku sedikit gugup.

Agar tak lagi ditanyai macam-macam, aku pun segera membelah kerumunan mereka menuju ruang tamu. Pemandangan mengejutkan dan menyedihkan, kini tampak di hadapanku. Aku diam-diam juga memfoto mereka, siapa tahu suatu saat bisa dijadikan bukti.



Selfi sedang memeluk Ibunya, dan mereka berdua sama-sama menangis dan duduk diatadms kursi sejajar dengan para perangkat desa. Sedangkan Mas Johan dan perempuan gatal itu, duduk berjongkok di lantai sambil menutupi wajahnya masing-masing.

Si pelakor menutupi badanya dengan sprei, sedangkan Mas Johan hanya memakai celana dalam saja. Di tubuh suamiku itu, kulihat ada beberapa lebam, pasti karena warga sudah gregetan dengan kelakuannya. Aku tak mendekati mereka, hanya berdiri bersama warga yang lain.

"Jadi bagaimana ini, Pak? Kita apakan mereka?" tanya Pak RT, pada Pak Kades.

"Arak aja Pak!"

"Laporkan saja!"

"Usir dari kampung ini!"

Belum sempat Pak Kades menjawab, para warga telah berteriak,mengutarakan isi hati mereka.

"Tenang-tenang semuanya. Biarkan saya bicara dulu ya," ucap Pak Kades bijak, dan disambut anggukan kepala warga.

"Begini Johan, setelah tadi saya dan perangakat serta Pak Ustad Heri berembuk tadi, maka kami memutuskan, untuk melaporkan tindakan kalian ini ke kantor polisi. Karena tindakan kalian berdua sudah sangat keterlaluan, berkali-kali kalian berbuat mesum di sini, dan itu membuat kami sangat marah.



Kalian berdua saat ini juga sudah memiliki pasangan sah masing-masing, tapi tetap saja kalian berselingkuh. Dan tentu saja hal itu menjadi pertimbangan untuk kami," ucap Pak Kades.

"Tidak Pak, tolong jangan laporkan anak saya ke kantor polisi. Saya janji dia tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi...ini juga karena kesalahan istrinya yang meninggalkan Johan, sehingga membuatnya kesepian, dan melakukan hal ini," ucap Bu Sarah sambil menangis.

Aku lagi kan yang disalahkan? Meski sudah banyak mendapat karma, toh masih saja ibu mertuaku itu tak bisa mengambil pelajaran.

"Alah...memang dasar anakmu saja yang kegatelan!"

"Jangan dihiraukan Pak, pembohong! Pasti diulangi lagi!"

"Tetap laporkan ke polisi saja, Pak! Usir juga keluarganya dari sini!"

Kembali warga riuh, demi mendengar perkataan dari Bu Sarah tadi. Rata-rata mereka tak setuju dengan perkataanya itu. Aku pun nggak setuju sih, kayaknya laki-laki seperti Mas Johan itu, tak akan bisa berubah jika belum mendapatkan karma yang sangat menyakitkan.

"Tenang! Tenang semuanya!...maaf Bu Sarah, kami akan tetap melaporkan Johan dan pasangannya ke polisi, dan kini mereka sudah dalam perjalanan kemari. Tapi, kami akan tetap membiarkan Bu Sarah dan Selfi tinggal di rumah ini," ucap Pak Kades tegas.



Mereka tak lagi protes dengan keputusan warga itu, karena ttak mungkin bisa di ganggu gugat lagi. Sekali lagi aku sangat bersyukur kepada Allah, yang kembali memudahkan jalanku. Tak perlu lagi aku repot-repot melaporkan Mas Johan ke polisis, kini malah dia dan pasangan selingkuhannya yang akan segera mendekam di dalam jeruji besi, dipermalukan juga.

Kami semua menunggu kedatangan Polisi, sambil saling berbisik, kecuali aku yang hanya diam sambil sesekali menatap wajah lebam Mas Johan itu. Tak kusangka, nasib ayah dari anak yang sedang kukandung ini, akan menjadi pesakitan akibat tindakan asusila yang dilakukannya.

Tiba-tiba seorang pria berkulit gelap dan berambut cepak datang, dan langsung marah-marah.

"Sinta...! Mana perempuan kurang ajar itu?! Biar kubunuh dia!" ucapnya sambil mengacung-acungkan parang di tangannya.

Warga dan para perangkat desa segera menenangkan pria itu, karena dia membawa senjata tajam, takut jika hal yang tidak diinginkan terjadi. Dengan berbagai bujukan, akhirnya pria itu mau menyerahkan parang itu, dan duduk bersama Pak Kades.

"Maafkan aku, Mas. Aku khilaf!" Pelakor yang bernama Sinta itu kemudian tiba-tiba bersimpuh di kaki pria itu, suaminya.

"Pergi kamu, aku tidak bisa memaafkan wanita yang sudah menghianati kepercayaanku ini! Sekarang juga kutalak



tiga kamu Sinta Pratiwi binti Purwantoro!" ucap pria itu tegas.

Warga tercengang dengan apa yang barusan mereka lihat, sementara Johan dan keluarganya hanya bisa menunduk.

"Tolong Mas, jangan lakukan itu! Aku janji tak akan mengulanginya lagi..." Sinta masih saja terus menangis.

"Pergilah sebelum emosiku kembali memuncak. Wanita tak tahu diri sepertimu tak pantas mendapatkan cinta tulusku...pergi! Sana pergi!"

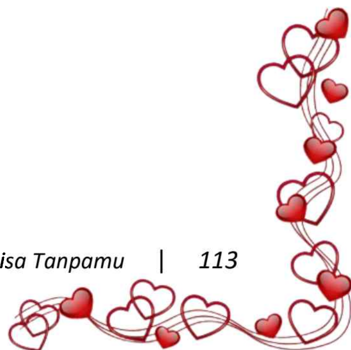
Drama keluarga mereka terus berlangsung, Sinta tanpa malu-malu terus merengek dan memohon, sedangkan suaminya tetap teguh pendirian. Hingga kemudian suara sirine terdengar dan empat orang polisi masuk ke dalam rumah. Tanpa banyak bicara mereka langsung memborgol tangan Mas Johan dan Sinta, kemudian membawanya masuk ke mobil, meninggalkan Bu Sarah dan Selfi yang menangis tersedu-sedu.

"Tolong Pak, jangan bawa saya. Saya hanya tertipu bujuk rayu si Johan!" teriak Sinta.

"Katakan saja semuanya nanti di kantor polisi!"

Nasib tragis seorang pelakor, sanksi sosial dan hukum kini didapatkanya.

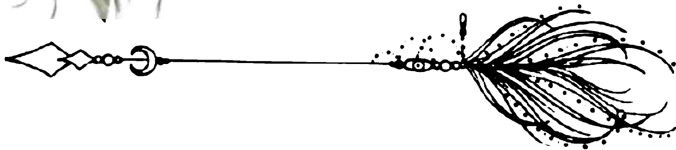






Part 20

Hidayah itu Belum Datang



Setelah Mas Johan dan Sinta dibawa oleh polisi, akkhirnya semua warga pun ikut pergi dari rumahku ini. Yang tersisa hanya para perangkat desa dan suami Sinta.

"Bu Sarah yang sabar ya, semoga nanti Johan dan kita semua dapat memetik hikmah dari peristiwa ini...oh iya, istrinya Johan itu sebebarnya kemana ya Bu? Kok nggak pernah kelihatan?" Rumah Pak Kades ini memang dekat dengan rumahku, jadi dia pasti tahu jika aku tidak ada di rumah.

"Minggat, Pak. Dasar istri tak tahu diri dia itu, Pak!" ucap mertuaku dengan bada tinggi.



"Loh memangnya kenapa kalau boleh tahu? Setahu saya dan juga warga di sini, dia itu wanita yang baik loh, bahkan sejak remaja. Saya tahu semua tentangnya, Bu, karena kami kan bertetanggan dari dulu. Buktinya sekarang saja dia masih memperbolehkan Ibu dan keluarga tinggal di rumah ini 'kan?" tanya Pak Kades.

Alhamdulollah ternyata para tetangga berpihak kepadaku, jadi nanti jika aku memberontak, akan ada yang mendukungku.

"Alah itu kalau di luar saja Pak, dia sok baik. Aslinya ya amit-amit, kelakuannya kayak setan! Loh rumah ini kan sudah dibeli Johan, Pak. Bener kan Sel?" ucap Bu Sarah penuh percaya diri, yang diamini olehh Selfi

"Sejak kapan, Bu? Kok tidak ada laporan jual beli tanah dan bangunannya ke balai desa?" tanya Pak RT.

"Aduh, kalau hal itu saya nggak tahu ya, Pak. Yang pasti Johan sudah pernah menunjukkan sertifikat rumah ini yang atas namanya, dan si Wulan itu juga tahu kok, mangkanya dia akhirnya pergi dari sini..." jawab Bu Sarah lagi.

"Sertifikat? Berarti harus lebih dulu laporan ke desa itu, Bu. Dan berarti harus ada dong laporan ke desa, namun hingga saat ini kami tak menerima laporan itu. Hati-hati loh Bu, memalsukan dokumen negara itu bisa di penjara loh, Bu. Jangan main-main. Bisa saya lihat sebentar sertifikat itu, Bu?" ucap Pak Kades tegas.



"Wah kalau hal itu, saya nggak tahu, Pak. Johan kok yang menyimpannya, hehehe," ucap Bu Sarah sambil tersenyum, dari wajahnya terlihat sekali raut ketakutan.

"Ya, sudah ingat jangan, main-main dengan dokumen negara loh, Bu. Kalau begitu kami pamit dulu, Bu. Mari Pak..." ucap Pak Kades.

Kemudian semua perangkat desa pergi dari rumah ini. Kini aku duduk di samping Selfi, karena tak akan ada lagi yang mungkin mengetahui penyamaranku. Sedikit demi sedikit semua akan terungkap, memang kebaikan dan kebenaran itu pasti akan menang, meaki mungkin terlambat.

"Jaga tuh, Bu, anak gadisnya. Jangan sampai kena karma karena perbuatan kakaknya! Sudah tahu anaknya di rumah anaknya berbuat zina sama istri orang, kok ya dibiarin saja! Keluarga nggak bener ini!" ucap suami Sinta sambil pergi juga dari sini.

Kini hanya tinggal kami bertiga saja, bersama rumah yang berantakan ini.

"Jum, cepat tutup pintunya, dan bersihkan semua kekacauan ini!" Perintah Bu Sarah tiba-tiba dan tentu saja aku langsung melakukannya.

"Duh, gimana ini Sel? Masmu itu sudah di penjara, terus bagaimana kita makan? Lalu kuliahmu juga bagaimana?!" ucap Bu Sarah pada Selfi.

"Halah ngapain di pikirin sih, Bu? Kan aku punya pohon uang ngga perlu deh merisaukan masalah itu. Bahkan kita



juga bisa sekarang juga pergi dari rumah Mbak Wulan ini," jawab Selfi.

"Oh iya, ibu lupa kalau kamu sekarang itu banyak uang. Tapi bagaimanapun kita jangan pergi dulu dari sini, karena kalau kita pergi, si Wulan balik lagi ke sini, keenakan banget!"

"Iya sih, Bu. Ibu tuh ya, seharusnya bilangin Mas Johan agar tak keseringan nginepin Sinta di sini, kalau sudah kayak gini kan jadi malu-maluin."

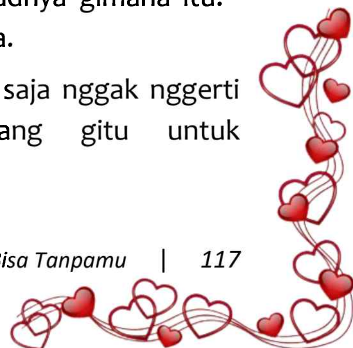
"Halah memangnya Masmu itu bisa dikasih tahu? Mau gimana lagi, kita kan juga butuh saama motornya si Sinta kan. Ibu jadi curiga deh, Sel. Jangan-jangan ini ada kaitannya dengan Wulan? Bisa jadikan dia yang melaporkan tentang Johan dan Sinta?"

Aku yang dari tadi bersih-bersih sambil menguping pembicaraan mereka, tak habis fikir dengan apa yang ada di otak mertuaku itu. Masak iya segala sesuatu kejelekan yang mereka alami, selalu katanya hasil dari perbuaatanku. Nasib jadi menantu yang tak disukai keluarga suami ternyata begini ya.

"Mungkin juga sih, Bu. Eh, apa Mas Johan kita keluarkan dengan paksa saja dari penjara Bu?" tanya Selfi.

"Dikeluarkan secara paksa? Maksudnya gimana itu?" Bu Sarah kin ganti bertanya pada putrinya.

"Ya ampun Bu, masak kayak gitu saja nggak nggerti sih? Ya kita bayar sejumlah uang gitu untuk membebaskannya dari penjara..."



"Boleh banget itu, ibu nggak tega banget kalau lihat Masmu itu disana. Sebisa mungkin kita harus secepatnya melakukan itu, kita harus tetap bisa kumpul. Oh iya, memangnya kamu ada uang untuk mengeluarkan Johan?"

"Halah masalah uang gampang, Bu. Nanti pukul tujuh kita harus ke kantor polisi dulu dan tanya berapa uang untuk mengeluarkan Mas Johan, setelah itu baru aku cari uangnya. Sekarang aku mau tidur dulu ah, Bu. Mumpung masuh masih jam empat 'kan?" tanya Selfi yang di jawab anggukan oleh Ibunya.

Setelah Selfi masuk kamar, Bu Sarah kemudian mendekatiku yang masih menyapu di dapur.

"Jum, buatin aku kopi dan mie ya, kok rasanya aku lapar banget. Kamu juga buat saja sekalian kalau lapar,"

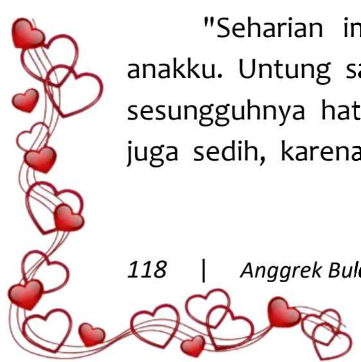
"Baik, Bu."

Aku pun kemudian menyalakan kompor dan mulai memasak untuk kami, sedangkan mertuaku itu, duduk di kursi yang ada di dapur.

"Jum, memangnya tadi kamu nggak dengar ya pas ada suara gaduh, warga mendobrak jendela?"

Aku menggeng, "tidak, Bu. Saya terlalu lelap dan tak mendengar apa-apa."

"Seharian ini, banyak hal mengejutkan dari anak-anakku. Untung saja aku bisa sabar menghadapinya, tapi sesungguhnya hatiku ini menangis loh Jum. Kecewa dan juga sedih, karena aku tak bisa mendidik anakku dengan



baik, hingga kemudian menjadi menyimpang seperti ini." Mertuaku itu bercerita sambil menangis.

"Istighfar, Bu. Yang sabar, serahkan semuanya pada Allah, insyaallah semua akan kembali membaik. Shalat taubat, Bu, agar kedepannya semua dimudahkan," kataku sambil tersenyum.

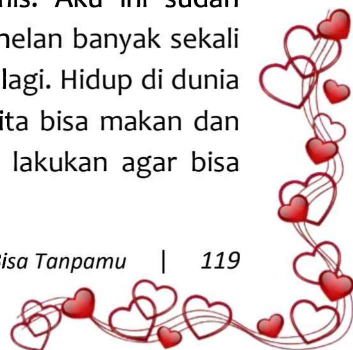
Aku tahu bagaimana perasaan Bu Sarah, hatinya pasti hancur berkeping-keping. Setelah mengetahui Selfi yang hamil dan menjadi simpanan orang. Kini malah Mas Johan masuk penjara dan di grebek warga. Semoga saja beliau bisa mengambil hikmah dari semua ini.

"Malas aku sekarang beribadah itu, Jum. Karena hanya akan menambah penderitaan saja. Buktinya dulu aku dan anak-anak rajin beribadah, malah harta yang milik kami habis tak bersisa."

"Astaghforullah aladzim, isstighfar Bu. Nggak boleh bicara seperti itu. Masalah itu datang dari dan dari Allah pula, kita akan mendapat penyelsaiannya."

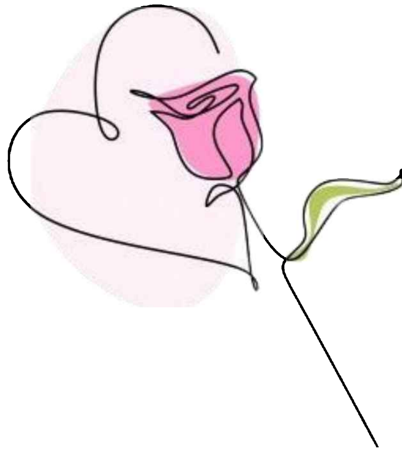
Aku benar-benar tak menyangka, jika beliau mengatakan hal itu, seharusnya di usianya yang sudah sepuh itu, lebih mendekatkan diri pada Allah dan tidak terlalu memikirkan duniawin lagi

"Halah kamu itu, Jum, sok agamis. Aku ini sudah makan asam garamnya dunia, sudah menelan banyak sekali pengalaman, jadi tak perlu kau ceramahi lagi. Hidup di dunia itu yang penting gimana caranya agar kita bisa makan dan kaya, itu cukup. Segala cara harus kita lakukan agar bisa



mendapatkan itu," omel Bu Sarah sambil menerima semangkuk mie kuah yang kuberikan.

Ternyata, umur tak menjaamin kedewasaan berpikir seseorang, dan tak bisa menjadi tolak ukur seberapa dekat dia dengan penciptanya. Semoga saja sebelum malaikat maut menjemput, Ibu Mertuaku ini mendapatkan hidayah dan kembali ke jalanNya. AMIIIN.

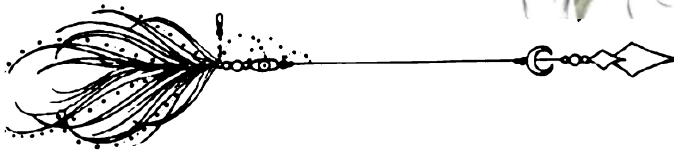






Part 21

Bertemu dengan Mertua Setelah Mengajukan Gugatan Cerai

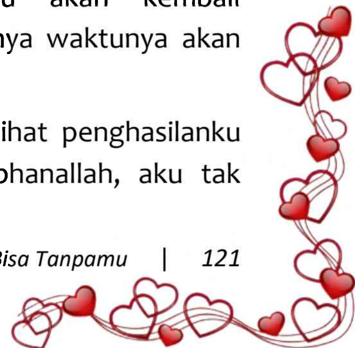


Setelah makan mie bersama dengan ibu mertuaku itu, aku langsung bergegas mengambil air wudu dan melaksanakan salat subuh, sedangkan beliau pamit melanjutkan tidur.

Aku banyak bersyukur atas berbagai kebaikan dalam hidupku, benar kata orang, ujiam itu diberikan pada orang yang akan diangkat derajatnya, dan semoga aku menjadi salah satunya.

Setelah salat, rencananya aku akan kembali meneruskan satu bab novelku, sepertinya waktunya akan cukup, dari pada aku tertidur lagi.

Betapa terkejutnya aku, saat melihat penghasilanku sudah mencapai satu juta rupiah. Subhanallah, aku tak



pernah menyangka bisa mendapat uang sebanyak itu dalam waktu sehari. Tentu hal ini menjadikanku makin semangat melanjutkannya. Meski pertama menulis tujuan utamanya bukanlah uang, namun tak ayal dengan pendapatan yang banyak ini, membuatku makin bersemangat.

Tentu saja aku langsung mengetik satu bab saja untuk menambahi pendapatan besok, karena waktu juga tak akan cukup untuk mendapatkan dua bab pagi ini.

Tepat pukul setengah tujuh, aku selesai mengunggah bab terbarukun itu, semoga nanti tambah banyak lagi yang berlangganan.

Gegas aku kembali memakai kostum pe yamaranku dan menuju dapur untuk membuat ssarapan. Dikulkas hanya ada telur enam butir, jadi kumasak saja menjadi telur balado. Tepat pukul tujuh, sarapan telah siap, dan aku pun langsung mengetuk pintu kamar mertuaku itu.

Tok tok tokkk

"Bu, bangun sudah jam tujuh, tadi katanya mau ke kantor polisi?!" teriakku di depan pintu kamarnya.

Tak ada jawaban, namun pintu langsung di buka, keluarlah Bu Sarah yang matanya yang sembab, pasti menangis, dan dia pun langsung mengetuk pintu kamar Selfi.

Tok tok tokk



"Sel, ayo bangun, katanya tadi mau ke kantor polisi? Cepet bangun!" teriak Bu Saarah, kemudian dia menuju kamar mandi.

Aku tentu saja melanjutkan pekerjaanku, menyapu dan beres-beres lagi.

"Jum, nanti pas kutinggal kerumah sakit, kamu jangan kemana-mama loh. Cucian buanyak tuh, ambilin juga di semua kamar," ucapnya sambil makan.

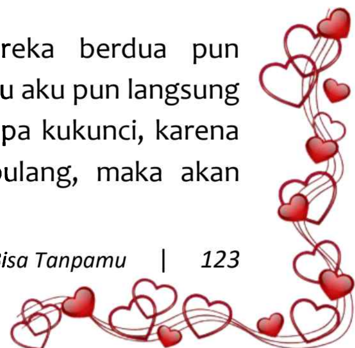
"Iya, Bu, " jawabku.

Rencananya nanti aku akan pulang ke kontrakan saat mereka pergi, dan melayangkan gugatan cerai pada Mas Johan, untungnya semua persyaratan sudah kantongi.

Hatiku kini sudah tak ragu lagi untuk berpisah dengan Mas Johan, setelah apa yang terjadi semalam. Allah memang sudah memberi sedikit pelajaran baginya, namun belum dariku, aku akan memberikan sedikit kejutan untuknya.

Hari ini rencananya Bu Sarah dan Selfi akan melepaskan Mas Johan dari penjara, sebenarnya bisa saja sih aku langsung melaporkan tindak penipuan surat tanah palsu itu, namun bagiku rasanya jadi kurang greget. Aku lebih suka jika dia sudah di keluarkan dan masuk lagi dengan maksud yang berbeda, pasti rasanya akan lebih menyakitkan dan memalukan.

Tepat pukul delapan pagi, mereka berdua pun langsung berangkat ke kantor polisi, tentu aku pun langsung pergi juga. Pintu hanya kututup saja tanpa kukunci, karena jika tau pintu terkunci saat mereka pulang, maka akan



menjadi masalah nanti. Sedangkan aku masih ingin berada di rumah ini, untuk menyaksikan drama apa lagi yang akan terjadi di sini selanjutnya.

Aku pun segera berjalan menuju ke tempat penitipan motor dan langsung tancap gas menuju ke rumah kontrakan, ganti baju dan langsung menuju pengadilan agama. Sebenarnya, letak gedung pengadilan agama dan kantor polisi hanya berjarak tiga gedung saja, jadi aku sudah menyiapka n mental, jika saja nanti bertemu dengan mereka.

Lega rasanya ketika sudah mengajukan gugatan cerai, aku yyakin jika ini adalah jalan terbaik. Insyaallah tanpa Mas Johan, hidupku akan lebih bahagia dan sukses. Aku akan membesarkan anak ini, tanpa Ayahnya. Aku akan tunjukkan pada Mas Johan, jika yang dia ucapkan padaku selama ini adalah salah. Wanita atau janda juga bisa sukses kok, tanpa harus melakukan pekerjaan haram.

Kini aku tak perlu lagi susah-susah memikirkan nasibku kedepannya, insyallah aku sangat yakin bisa hidup bahagia dengan anakku kelak. Semoga saja Mas Johan nanti akan terima dengan gugatan cerai yang kukirimkan.

Saat akan kembali pulang, kusempatkan untuk membeli soto daging yang letaknya di depan pengadilan agama. Karena memang tadi pagi belum sarapan nasi , hanya mie ayam yang kubuat pas subuh tadi.

Soto daging ini memang selalu ramai pengunjung, sangat terkenal juga karena harganya yang murah dan



rasanya yang lumayan. Segera kupesan dan mencari tempat duduk yang kosong. Aku bersyukur, bayi dalam kandunganku ini tak pernah rewel, buktinya aku kini tak pernah lagi mengalami morning sicknes, tak pernah menolak makanan apapun yang masuk kedalam.

Alhamdulillah juga dia sangat mengerti saat kuajak begadang untuk menulis novel, atau pun saat melalukan seabrek pekerjaan di rumah Bu Sarah. Semoga nantinya dia juga jadi anak yang kuat dan berbakti pada orang tua.

Aku akan segera mengeluarkan handphone dari saku celana, untuk mengecek perkembangan novelku. Namun tiba-tiba ada yang menarik kerudung segi empatku dari belakang, hingga menyebabkan jarum pentulnya terlepas, dan kerudungnya pun ikut terlepas dari kepalaku.

"Astaghfirullah aladzim, apa-apaan ini?" teriakku spontan sambil menoleh.

Betapa kagetnya aku, ketika melihat ibu mertuaku alias Bu Sarah, tengah berdiri sambil melotot di sampingku, dengan tanganya berkacak pinggang.

"Ibu...!" ucapku spontan.

Mendengar perkataanku itu, dia malah melempar kembali kerudungku yang ada di tanganya ke mukaku. Aku segera menangkap dan memakainya kembali, meski tanpa jarum pentul.

"Apa-apaan ini, Bu?" tanyaku pada beliau yang masih terus memelototiku.



Semua pasang mata kini tertuju kepada kami, malu sebenarnya, tapi aku juga nggak mau dipermalukan seperti ini.

"Kamu perempuan pembawa sial ya, kamu telah merusak kehidupan anakku!" teriaknya sambil melotot dan menunjuk-nunjuk mukaku.

Selfi yang dari tadi duduk diam di belakang Bu Sarah, kini bangkit dan coba menarik Ibunya agar kembalu duduk. Ternyata mereka tadi telah berada di sini terlebih dahulu, buktinua di meja mereka sudah ada mangkuk soto dan es jeruk.

"Sudahlah, Bu. Jangan membuat kita jadi malu, ini di tempat umum," kataku sambil akan kembali duduk.

Namun, lagi-lagi tanganya menarik kerudungku, namun kali ini aku bisa memberikan perlawanan. Adegan tarik menarik kerudung itu dimenangkan olehku yang memang lebih kuat secara fisik. Hingga menyebabkannya akan jatuh kebelakang, namun berhasil di tangkap Selfi.

"Dasar ya kamu menantu tidak tahu malu, pembawa sial! Lihat saja Johan akan segera menceraikanmu dan kamu pasti akan menyesal, lalu jadi gembel dan hidup menderita!" teriaknya kepadaku.

Mungkin karena hamil dan mengalami perubahan hormon aku jadi tersulut emosi mendengar ucapan Bu Sarah itu.

"Hahaha...bukan aku yang jadi gembel tapi kalian para benalu! Sudah hidup numpang, minta makan gratis, sok kaya



lagi. Tunggu saja aku akan segera mengambil rumahku kembali! Dann satu lagi, aku tidak takut jadi janda, dan justru hidupku akan menjadi bahagia setelah berpisah dengan anakmu yang malas kerja dan hobinya selingkuh, sampai di grebek warga dan di penjara juga loh! Ihhh amit-amit!"

Kuucapkan kalimat itu dengan lantang, semua mata tertuju kepadaku dan mereka kini saling berbisik. Terlihat wajah Selfi dan Bu Sarah pun pias. Rasanya cukup aku mengutarakan isi hati dihadapan orang banyak. Hilang sudah selera makanku, aku pun mengambil kunci motor dan akan segera pergi dari sini.

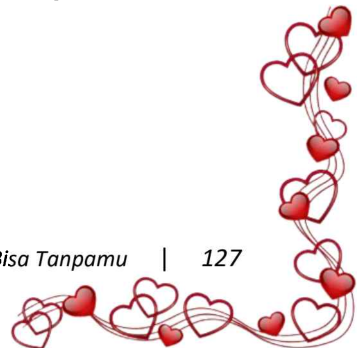
Namun aku kaget, saat tiba-tiba Bu Sarah menyiramku dengan segelas es jeruk, namun hanya mengenai bagian belakangku.

"Pergi kami perempuan s**l! Pergi!" teriaknya.

Aku pun pergi, namun aku tak ke arah depan, tapi kearah samping. Menuju tempat cuci piring di warung ini dengan sigap kuambil air dalam ember dab kuguyurkan ke tubuh Bu Sarah, dan langsung pergi meninggalkannya.

Tak lagi kuhiraukan teriakannya dan juga Selfi, aku langsung tancap gas pulang ke rumah dengan kerudung dan punggung yang basah. Maaf ya, Bu, aku berbuat kurang ajar kepadamu, kamu sendirilah yang sudah sangat keterlaluan kepadaku, dan terus membuatku emosi.

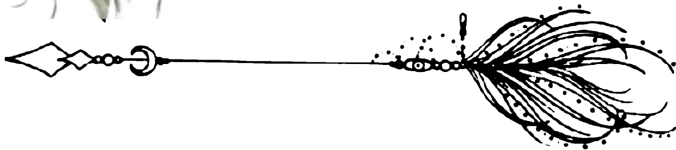






Part 22

Didikan Orang Tua yang Salah



Sebenarnya hatiku masih dongkol sekali dengan kelakuan ibu mertuaku itu. Tapi terus kucoba meredam semua amarah dengan terus beristighfar, karena bagaimanapun, saat ini beliau masihlah ibu mertuaku dan lebih tua dariku, jadi masih wajib aku hormati.

Mungkin karena sedang banyak pikiran, akibat kedua anaknya yang bermasalah itulah, akhirnya beliau bersikap seperti itu. Pas sekali bertemu denganku yang bisa di jadikan pelampiasan amarahnya yang terpendam.

Setelah hati merasa tenang, aku pun kembali memakai kostum dan berangkat ke rumah itu lagi, seperti biasa berubah menjadi Juminten, sang pembantu gratisan. Sebelum sampai, kusempatkan berbelanja sedikit sayuran,



sebagai antisipasi jika mereka sudah berada di rumah terlebih dahulu.

Benar saja, saat aku akan masuk rumah, motor mereka pun masuk teras.

"Loh, kamu dari mana saja jum?" tanya Bu Sarah.

Nada bicaranya lebih lembut dari pada saat bertemu denganku tadi di warung.

"Eh ini tadi habis beli sayuran Bu, kan nggak ada apa-apa buat dimasak," kataku sambil membukakan pintu.

"Pintar juga kamu Jum, ya sudah sana masak buat nanti siang."

Benar-benar manusia yang unik ibu mertuaku ini, bisa-bisanya gitu loh langsung nyuruh masak, tanpa tanya dulu uang dari mana buat belanja bahan masakannya, benar-benar mental benalu.

Dari pada banyak omong, aku pun langsung memasak, sambil menguping pembicaraan dua wanita beda generasi itu. Tapi kok aku dari tadi nggak melihat Mas Johan ya, apa mereka tak jadi membebaskannya dari penjara?

"Bu, habis ini aku pergi ya, palingan aku nggak pulang selama dua hari. Soalnya Om Joni ngajakin liburan ke Bali. Biasalah, Bu, setelah ngasih uang banyak pasti dia minta balasan yang setimpal kan?" ucap Selfi yang langsung menyalakan tivi.

"Ya sudah mau gimana lagi, Sel. Kalau nggak gitu, kasihan kan Johan di penjara terus," jawab Bu Sarah.



Amit-amit...semoga kelak, aku bisa menjadi orang tua yang mendidik anak-anak menjadi pribadi yang baik, soleh-solehah. Tak seperti Bu Sarah ini, yang sepertinya malah mendukung apapun kelakuan anaknya, meskipun itu salah.

"Lumayan loh Bu, tiga puluh juta itu bukan uang yang sedikit. Bisa balikin nggak sih Mas Johan uangku itu, Bu?" tanya Selfi lagi.

"Lah masak sih, kamu itu itung-itungan sama Johan? Dia itu kan Mas mu sendiri toh. Sejak Bapakmu meninggal, dia lah yang sudah memberi makan dan menyekolahkanmu. Jika dihitung, uang yang dikeluarkan Johan untuk kamu, ya sudah lebih dari tiga puluh juta Sel. Sama saudara sekandung itu nggak boleh itung-itungan kayak gitu!" Bu Sarah mulai mengomeli anak perempuannya itu.

"Eh, ya nggak bisa kayak gitu dong, Bu. Uang tetap uang, nggak mandang status, nggak mandang saudara. Uang segitu banyak kok suruh ngrelain sih? Carinya sulit tahu, Bu!" teriak Selfi.

Astaghfiirullah aladzim, aku tak menyangka, jika Selfi seperti itu, membentak sang ibu pula. Naudzubillahimindzalik.

"Ibu juga tahu kalau cari duit itu gampang, kalau mudah kita nggak mungkin tinggal di rumah jelek ini! Lah kamu pikir Johan itu juga nggak sulit gitu cari uang buat nyekolahin kamu? Sampai-sampai dia korbanin rumah tangganya loh, demi sekolah kamu! Kini saatnya kamu balas budi dong!" Bu Sarah tak mau kalah emosi dengan anaknya.



Memang buah jatuh tak jauh dari pohonnya, sifat Selfi yang seperti itu ternyata diturunkan dari Bu Sarah sendiri.

"Kok jadi nyalahin aku sih? Memang dia nggak becus kerja kok, dan numpang hidup sama istrinya, kenapa malah nyalahin aku sih?! Lagianya, aku nggak pernah kok minta dia ngasih makan dan nyekolahin aku, Bu. Pokoknya aku nggak mau tahu, uang itu harus balik. Bilang sama anak laki-laki ibu itu, cepat cari kerjaaan. Kerja apa aja deh, yang penting bisa menghasilkan uang banyak!"

"Oalah Sel...Sel, baru bisa dapatin uang dikit aja kamu itu sudah sombong! Kamu kan tinggal ngomong, sama Si Joni pasti dikasih lagi," kata Bu Sarah.

"Ya emang sih, tapi kan aku tetep mau uangku balik, pokonya wajib ya! Kalau perlu jual aja uang ini, katanya sertifikatnya sudah atas nama Mas Johan? Lumayan kan!"

"Wah...bener juga tuh Sel, pintar juga kamu. Nanti hasil penjualanya buat beli rumah lagi. Kampung ini juga nggak enak sekarang, warganya resek dan suka ikut campur urusan orang lain. Biar Johan juga bisa segera kumpul sama kita, soalnya dia kan sudah diusir dari kampung sini!" timpal Bu Sarah.

Oh iya...aku lupa kalau kemarin malam, warga sepakat mengusir Mas Johan dari kampung ini. Kira-kira sekarang dia tinggal di mana ya? Hemmm rasakan, siapa suruh suka berbuat zina, hehehe.

Saat akan melakukan kejahatan, pasangan ibu dan anak ini memang amat kompak sekali, saling melengkapi



dalam kejahatan. Kita lihat saja, kira-kira gimana caranya mereka menjual rumah ini tanpa surat kepemilikannya.

"Aku berangkat sekarang saja lah, Bu. Dua hari lagi pas aku pulang, kubelikan oleh-oleh lah untuk ibu. Cepat telepon Mas Johan, agar rumah ini dijual. Nggak usah mahal-mahal yang penting laku saja. Ibu beranikan tidur di rumah ini sendir?" tanya Selfi sambil memakai lagi jaketnya.

"Ya berani lah, kan ada Juminten. Habis ini aku akan menelepon Johan agar segera menjual rumah ini. Kamu nggak makan siang dulu, Sel?"

"Nggak ah, nanti saja makan enak sama Om Joni. Doakan aku besok dapat uang banyak lagi ya, Bu. Nanti kubelikan kalung."

"Iya...iya! Kudoakan agar kamu dapat cadangan Om-om lainnya, biar uangmu dobel makin banyak. Sudah sana cepat berangkat, jangan kecewain pohon uangmu itu."

Ya Allah doa macam apa itu? Seharusnya seorang ibu kan mengingatkan jika anaknya salah, bukan malah seperti ini mendukung sepenuhnya.

Setelah Selfi pergi, Bu Sarah menghampiriku ke dapur, sambil mencoba menelepon seseorang, mungkin itu Mas Johan, seperti rencananya dengan Selfi tadi.

"Kamu masak ap sih, Jum?" ucapnya.

"Sayur asem, dan goreng pindang sama tempe, Bu. Ini sudah selesai kok, barangkali mau makan," jawabku sambil memindahkan gorengan tempe ke atas piring.

"Haduh, Jum, masak kok gitu-gitu saja sih? Sekali-kali masak ayam gitu loh. Biar kita lebih sehat, katanya kamu



juga lagi hamil, kasihan anakmu kalau tiap hari makan tempe dan tahu saja. Aku juga enek kalau menunya gini-gini saja. Kamu tadi beli mie instant dan telur nggak?"

"Beli, Bu. Telur setengah kilo dan mie enam bungkus."

Sebenarnya aku tadi beli mie dan telur untuk.ku sendiri, jika pas tengah malam lapar setelah menulis.

"Kalau begitu, mie dan telurnya buat aku, kamu maakan sama masakanmu itu. Karena aku tak pegang uang sama sekali. Kalau kamu masih punya uang, beliKan cemilan ya Jum."

"Maaf ya, Bu. Saya sudah tidak punya uang lagi, tingal ini saja, Bu," jawabku sambil menujuk pada selembar uang berwarna biru yang masih ada di meja, sisa belanja tadi.

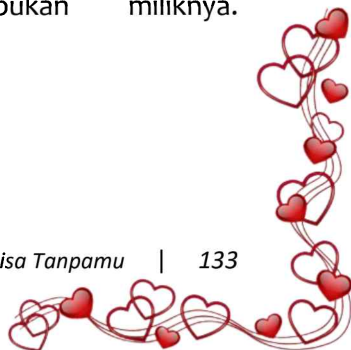
"Nah ini saja buat aku, kadang aku itu suak jajan loh Jum, jadi suka bingung kalau nggak pegang uang itu," ucap Bu Sarah yang sudah menggenggam uang itu.

Aku mencoba protes, dan meminta uangku kembali, namun dengan sigap, Bu Sarah memasukkan uang itu kedalam sakunya.

"Sudah jangan protes, anggap saja uang sewa kamar selama kamu di sini. Sudah ah aku mau mandi dulu!" ucapnya lagi sambil berlalu menuju kamar mandi.

Kok ada sih orang kayak begitu? Nggak tahu malu dan suka merebut apa yang bukan miliknya. Naudzubillahimindzalik.

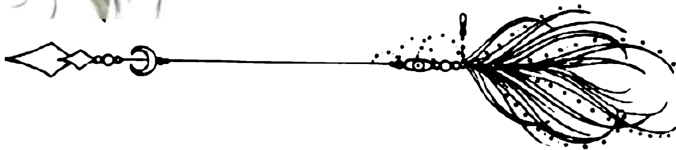






Part 23

Penyamaranku Terbongkar



Setelah memasak, aku pun mandi dan segera melaksanakan salat, rencananya aku akan istirahat sebentar habis ini, capek badan dan capek pikiran ngadepin Bu Sarah ini.

Tok tok tokk

"Jum...Jum! Buatin aku mie dulu, lapar ini!"

Ketukan dan teriakan Bu Sarah itu, tentu saja langsung membatalkan rencana istirahatku itu. Aku pun kemudian memasak mie instan pesanan beliau itu.

"Jangan lupa tambahin telornya Jum, biar bergizi," ucapnya lagi.

"Siap laksanakan Bu!" jawabku dari dapur.



Bu Sarah hanya menonton tivi saat aku sedang memasak, sepertinya sambil menelepon seseorang.

"Ya ampun Jo, kamu itu dari mana saja sih? Kok dari tadi ditelepon nggak diangkat-angkat?"

Berarti saat ini, Bu Sarah tengah menelepon Mas Johan. Aku harus menajamkan pendengaranku nih.

"Selfi pergi katanya mau liburan sama pacarnya dua hari. Ya pacarnya, Om Joni yang kaya raya itu!"

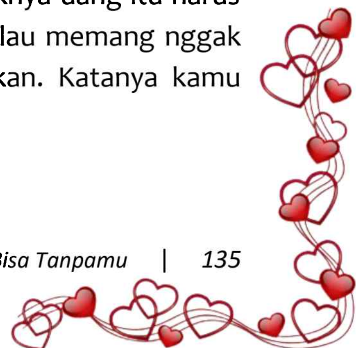
"Hey, Jo! Kalau adikmu itu nggak jadi simpanan Om-om, pasti kamu sekarang masih mendekam di penjara! Bersyukur sedikit dong Jo!"

Tuh kan, aneh. Masak iya ibu mertuaku itu terang-terangan membenarkan pekerjaan Selfi? Padahal sepertinya Mas Johan langsung marah saat mendengar cerita itu. Ketika mata manusia sudah dibutakan dengan uang, maka semuanya akan terlihat halal.

"Halah...buat apa sih buang-buang duit untuk kuliah? Paling nanti kalau nikah juga disuruh masak sama suaminya. Mendingan gini, kerja enak dan dapat uang instat pula!"

"Sudah ah jangan banyak ceramah! Mendingan sekarang kamu mikir, bagaimana caranya ngembaliin duit Selfi untuk membebaskanmu tadi. Cari kerja apa gitu, yang cepet ngehasilin banyak uang."

"Adikmu itu ngga mau tahu, pokoknya uang itu harus dikembalikan. Nggak ada tapi-tapian! Kalau memang nggak bisa kerja, jual saja rumah ini, simpel kan. Katanya kamu sudah punya sertifikatnya?!"



Waduh pembicaraan mereka sudah mulai menjurus nih. Hehehe untung saja aku sudah selangkah lebih maju, dengan mengamankan sertifikat asli dan duplikatnya. Mau tahu bagaimana cara mereka menjual tanpa surat-surat itu.

"Jadi sebenarnya sertifikat yang atas nama kamu itu palsu, hanya untuk mengusir si bodoh Wulan itu saja? Dan aslinya rumah ini tetap atas nama Wulan gitu di sertifikatnya? Pintar juga kamu Jo!"

Anaknya berbuat salah kok malah dibilamg pintar sih, Bu. Ampun deh!

"Apa maksudmu hilang Jo? Lah kamu itu terakhir kali naruhnya dimana? Masak nggak ingat sih?

Sepertinya sebentar lagi keadaan akan jadi runyam ini, untung saja dari tadi aku merekam semua perkataan Bu Sarah ini.

"Masak sih? Sebentar coba ibu tanyakan sama dia."

Setelah berkata seperti itu, Bu Sarah pun mendekatiku yang sedang mengangjat mie dari panci.

"Jum, beneran kamu nggak tahu jika ada bungkusan plastik hitam di bawah kasur, pas bersih-bersih kemarin?" tanyanya padaku.

"Iya, nggak ada apa-apa kok, Bu. Seandainya ada sesuatu, pasti Juminten ngasih tahu ke ibu." Jawabku berbohong.

"Ya sudah kalau gitu, cepat campur bumbunya dan bawa ke depan tivi ya Jum," ucap Bu Sarah yang hanya kujawab dengan anggukan, kemudian beliau balik lagi ke depan tivi.



Ibu mertuaku itu, memang gampang sekali ditipu, tapi sepertinya untuk mengelabuhi Mas Johan tak senudah kelihatannya.

"Sudah ibu tanya, katanya dia nggak tau kok. Juminten itu orang baik dan bisa dipercaya kok. Lagian loh, Jo, dia ambil surat itu buat apa? Nggak ada gunanya juga kan buat dia. Apa mungkin sudah kamu pindahin ke kamarmu, tapi kamu yang lupa?" Bu Sarah kembali meneruskan obrolannya dengan Mas Johan di telepon.

"Lah kok malah hilang semua sih Jo? Ya sudah coba ibu cari dulu di kamar kamu ya."

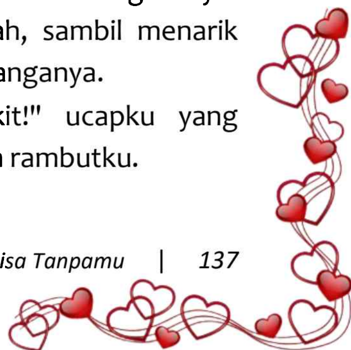
Aku membawa semangkuk mie instant kuah itu ke depan tivi, saat Bu Sarah menuju ke dalam kamar Mas Johan. Silahkan cari sampai capek, Bu. Kedua sertifikat itu, sudah aman di tempatnya.

Kumandang azan ashar sudah berbunyi, karena memang, aku tadi melaksanakan salat duhur agak telat tadi. Gegas kumasuk ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Karena kupikir Bu Sarah masihlah di kamar Mas Johan, jadi aku keluar kamar mandi tanpa mengenakan jilbab dengan kacamata menggantung di jariku.

"Aww sakit!" teriakku karena ada orang yang menarik rambutku dari belakang.

"Wah, jadi selama ini, kamu membohongiku ya! K****g ajar kamu Lan!" teriak Bu Sarah, sambil menarik rambutku dengan menggunakan kedua tanganya.

"Lepas Bu! Ini benar-benar sakit!" ucapku yang kesulitan untuk membuatnya melepaskan rambutku.



"Enak saja minta dilepasin! Katakan dulu, di mana kedua sertifikat itu kamu simpan! Dasar pencuri!" teriak Bu Sarah lagi.

"Aku bukan pencuri, ini rumahku, Bu! Justru kalianlah yang harus angkat kaki dari sini!"

Suaraku kukeraskan, agar tetangga ada yang datang dan membantuku. Tak tahu mengapa, rasanya tenaga mertuaku itu terasa amat kuat.

"Cepat katakan di mana kamu sembunyikan surat-surat itu! Kalau tidak akan kubenturkan kepalamu ke tembok itu!" ancam mertuaku itu.

Aku takut jika mertuaku ini akan gelap mata, jadi kuputuskan untuk berteriak. Kebetulan pintu depan terbuka, semoga saja ada yang mendengarnya.

"Tolong...! Tolong! Tolong!" teriakku sekeras mungkin.

"Diam! Diam kubilang!" Bu Sarah makin menarik rambutku kebelakang, dan itu tindakanya itu membuatku jatuh kebelakang.

"Tolong! Tolong! Tolong!" Tak mendengar ancamannya, aku kembali berteriak.

Badanku rasanya amat sakit, karena jatuh tadi. Kini mertuaku itu, mulai memukuliku, seperti kesetanan. Aku yang berada di posisi bawah, hanya bisa mencoba menangkis setiap pukulannya sambil tetap terus berteriak.

"Cepat katakan sekarang juga! Atau akan kubunuh kamu!"

Aku benar-benar takut, wajah mertuaku ini sepertinya telah berubah, mengerikan sekali.



"Ampun, Bu! Ampun! Tolong lepaskan aku! Istighfar, Bu! Tolong!! Tolong!! Tolong!!"

Badanku mulai terasa lemah, dan kurasa ada nyeri dari perutku. Namun seaat kemudian kudengar beberapa langkah kaki mendekat.

"Astaghfirullah aladzim! Apa-apaan ini Bu Sarah?!" kata Pak RT .

Warga kemudian menolongku, dan sebagian menjauhkan Bu Sarah dariku, namun dia terus saja meronta-ronta ingin mendekatiku.

"Kenapa bisa jadi begini Wulan? Apa yang terjadi?" tanya Bu Beti padaku, sambil mendudukanku, "ya Allah ada dari kakimu Lan! Kamu sedang hamil?!"

Mendengar ucapan Bu Beti itu, aku pun langsung melihat ke kakiku, ternyata di sana terdapat dari mengalir, mangkanya perutku tadi sakit sekali.

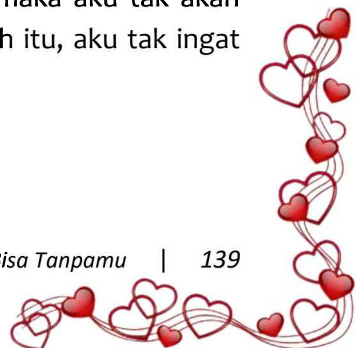
"Astaghfirulahal adzim! Iya aku sedang hamil, Bu," jawabku sambil terisak.

"Pak tolong cepat ambil mobil, kita bawa dulu si Wulan ini ke dokter, takutnya keguguran!"

Mendengar ucapan istrinya itu, Pak Beni pun langsung berlari keluar.

"Pergi kamu dari sini, Bu! Pergi ini rumahku! Jika sampai terjadi apa-apa dengan bayiku, maka aku tak akan memaafkanmu Bu!" teriakku, dan setelah itu, aku tak ingat apa-apa lagi.

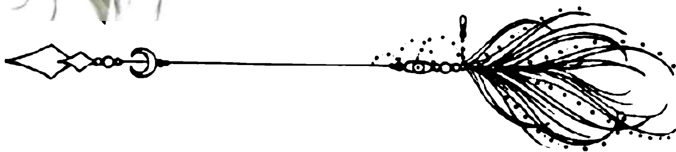






Part 24

Apa Semua ini Belum Berakhir?



Saat kembali tersadar, ternyata aku tengah berada di dalam mobil, Bu Beti dan Bu RT ada bersamaku.

"Alhamdulillah kamu sudah siuman Wulan. Ini minum air putih dulu," ucap Bu Beti

"Ini kita mau kemana, Bu?" tanyaku yang masih sedikit pusing.

"Kita mau ke rumah Bidan, kamu kan pendarahan, itu sudah mau nyampek kok, sabar ya," jawab Bu RT sambil memelukku.

Sesampainya di rumah bidan, aku pun langsung diberi perawatan dan diperiksa. Alhamdulillah kehamilanku aman kata bidan, hanya saja aku perlu diberi multivitamin dan



penambah darah, dan istirahat sebentar di sini. Bu Beti dan Bu RT masih setia menemaniku.

"Alhamdulillah kandunganmu tak apa-apa Wul. Tadi itu sebenarnya ada apa sih?.kok sampai kayak gini?" tanya Bu Rt.

Aku pun kemudian menceritakan semuanya pada mereka berdua, dari awal sejak aku di usir dari rumahku sendiri hingga insiden hari ini.

"Sebentar ya, aku akan bilang ke suamiku agar melaporkan si Johan dan keluarganya itu. Jahat sekali mereka!," Bu Rt kemudian keluar sambil emosi.

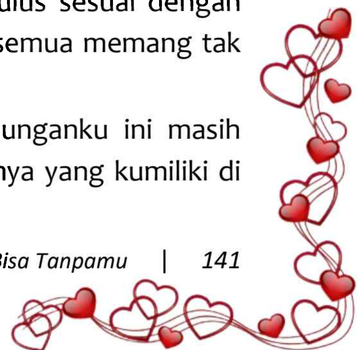
"Yang sabar ya Wul. Kami itu nggak pernah menyangka jika mereka sekejam itu kepadamu. Semoga saja mereka mendapatkan balasan yang setimpal untuk perbuatan itu," ujar Bu Beti.

"Sekarang Bu Sarah ada di mana ya, Bu?" tanyaku.

"Tak tahah, Wul. Kayaknya tadi sudah diamankan warga. Sudah, kamu nggak usah mikirin mereka,.kamu istirahat saja dulu. Aku akan menunggu kamu di sini, tapi kutinggal keluar sebentar ya menemui suamiku," ucapan Bu Beti itu, hanya kujawab dengan anggukan, kemudian dia meninggalkanku.

Aku tak menyangka jika hal seperti ini akan terjadi, ku kira semua akan berjalan lancar dan mulus sesuai dengan rencanaku. Namun nyatanya aku salah, semua memang tak selalu sesuai keinginan kita.

Untung saja, bayi di dalam kandunganku ini masih selamat, karena hanya dia lah satu-satunya yang kumiliki di



dunia ini. Kurasa kini semua sudah berakhir, rumah milikku sudah kudapatkan, Mas Johan akan segera kembali ke penjara karena kasus duplikat sertifikat itu, aku pun sudah mengajukan gugatan cerai padanya tadi pagi.

Sedangkan Bu Sarah, sepertinya tetanggaku akan melaporkan untuk kasus penganiayaan dan ikut campur dalam pemalsuan dokumen itu. Sedangkan untul Selfi, dia bebas karena memang tak melakukan apa-apa. Semua berjalan lebih cepat dari perkiraanku.

Rasanya amat lega, bisa lepas dari orang-orang jahat itu. Kini aku akan membuka lembaran baru, bersama anakku, dan yang pasti, akab kubuktikan pada mereka, bahwa aku bisa hidup mandiri, dan bahkan lebih baik lagi.



Pagi ini, Bidan sudah memperbolehkan aku pulang. Karena aku dan bayiku sudah kembali sehat. Pak Beni dan Bu Beti sudah siap mengantarkanku pulang.

"Antarkan sampai ke penitipan motor saja, Pak. Aku ingin mengambil motor dulu dan pulang ke kos," ucapku saat kami sudah di mobil.

"Lah memangnya kamu kuat naik motor? Terus rumahmu nggak kamu tempatin Wul?" tanya Bu Beti.

"Insyaallah kuat Bu. Rencananya rumah akan ku renovasi sedikit sebelum kembali kutempati, hitung-hitung membuang kenangan buruk, hehehe," jawabku sambil tersenyum.



"Benar sekali kamu Wul, hitung-hitung buang sial. Kamu itu lo kok ya kuat menghadapi semua ini, jika aku jadi kamu, sudah kutendang jauh-jauh dari dulu para benalu itu, dikasih hati kok malah minta jantung!" Bu Beti tiba-tiba emosi.

"Iya, bener banget itu Wul. Ingat jadikan ini pelajaran, jangan terlalu baik dengan orang lain, karena kadang mereka itu malah memanfaatkan kebaikan kita. Jadi orang baik itu, memang susah kok sekarang! Karena saking banyaknya orang jahat," timpal Pak Beni.

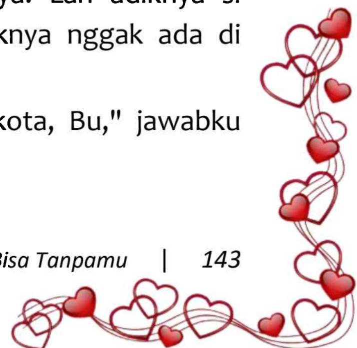
"Iya, Pak. Aku akan banyak mengambil pelajaran dari sini. Bagaimana kabar Bu Sarah, Pak?" tanyaku lagi.

"Bu Sarah sejak kemarin sudah dibawa ke kantor polisi dan kabar terbarunya, si Johan semalam juga sudah ditangkap, di rumah temannya, sesuai denngan keterangan yang di berikan Bu Sarah. Sudah kamu nggak usah memikirkan mereka, orang jahat itu sudah berada di tempat yang semestinya," ujar Pak Beni.

"Iya, Pak. Aku kadang masih kasihan sama Bu Sarah, sebenarnya dia itu tidak jahat, hanya sepertinya mengalami tekanan batin karema dia anaknya yang tak sesuai harapannya."

"Tapi dia sudah jahat sama kamu Wul, biar dia jera dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Lah adiknya si Johan itu kemana? Kemarin juga kayaknya nggak ada di rumah kan?" tanya Bu Beti.

"Selfi sedang jalan-jalan ke luar kota, Bu," jawabku singkat.



"Tapi dia itu tak pernah jahat padamu kan?" tanyanya lagi.

"Dia tak pernah main tangan seperti Bu Sarah, hanya mulutnya saja yang kadang kebangetan," jawabku.

"Dia itu kuliah atau kerja, Wul? Kok kayaknya aku kapan hari ketemu dia dan pria agak tua gitu di mall, apa itu Bapaknya? Tapi kok kelihatan mesra sih?" tanya Pak Beni.

"Kuliah dia Pak. Dan Bapaknya itu sudah lama meninggal, dan mungkin yang Pak Beni temuin kemarin itu, adalah pacarnya. Ya yang saat ini sedang liburan bersama itu," jawabku.

"Jangan-jangan dia jadi simpanan ya, Wul? Tapi kok nggak punya uang sih?" tanya Bu Beni.

"Ya begitu mungkin, Bu. Aku juga kurang paham. Cuman kemarin yang membebaskan Mas Johan dari penjara itu, ya pacarnya si Selfi."

"Oh...begitu toh! Memang sudah kodratnya hidup di penjara kok pakai dikeluarkan, akhirnya masuk ke sana lagi kan...malah sekarang sama Ibunya. Orang jahat memang harus mendapatkan balasannya Wul. Jangan lagi kamu kasihan sama mereka, apalagi sampai menarik gugatanmu itu! Biar kapok!" ujar Bu Beti lagi.

Akhirnya kami sampai di tempat penitipan motor, mereka pun akhirnya meninggalkanku. Gegas aku pun melajukan motorku menuju ke rumah.

Hari ini, aku harus menuju ke kantor polisi untuk memberi keterangan dan mengantarkan barang bukti



berupa duplikat sertifikat tanah dan rekaman saat Bu Sarah menganiayaku.

Sebuah panggilan masuk saat aku akan berangkat, ternyata itu dari Selfi, segera kuangkat, aku ingin tahu apa yamg ingin dikatakannya padaku.

"Assalamuaalikum, halo Sel. Ada apa?" ucapku saat panggilan kuterima.

"Mbak Wulan nggak usah sok polos gitu deh! Tega banget sih masukin Ibu dan Mas Johan ke penjara?!" Selfi langsung saja berteriak kepadaku.

"Ya karena mereka sudah jahat kepadaku, Sel. Jadi aku pun akhirnya tega melakukan itu. Mereka kan harus mempertanggung jawabkan semua perbuatanya," jawabku enteng.

"Mbak Wulan tega ya sama Ibu? Dia kan sudah tua, masak harus hidup di penjara? Katanya sudah mengamggapnya sebagai ibu kandung sendiri? Kok tega kayak gitu? Katanya menantu berbakti? Mana???" Selfi terus saja menekanku.

"Aku bukan lagi istri dari Mas Johan, Sel. Aku sudah bukan menantu dari Bu Sarah. Dan aku bisa jahat seperti ini juga karena merekalah yang mengajarkannya! Sudah, apapun katamu, aku tak akan mencabut laporanku!"

Segera kumatikan panggilan telepon itu tanpa menunggu jawaban dari Selfi itu.

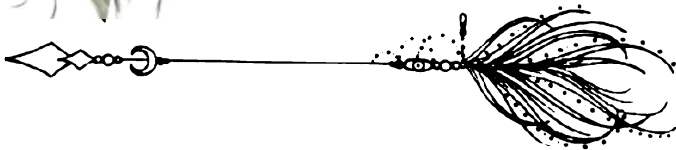






Part 25

Bertemu di Kantor Polisi



Tak perlu lagi menghiraukan Selfi, dia sebenarnya sama saja dengan Ibu dan Kakaknya, tapi dia memang sedikit cuek sih. Aku kemudian bergegas menuju ke kantor polisi, kali ini aku berangkat menggunakan taksi online, karena kalau naik motor, badanku rasanya masih kurang fit, sekalian aku nanti ingin mengecek novel, karena dari kemarin tak lihat sama sekali.

Kini aku sudah siap, dan tinggal menunggu taksinya datang saja. Aku segera mengecek novel, saat sudah berada di dalam taksi. Alhamdulillah, suatu pencapaian yang luar biasa. Pendapatan yang tertera di aplikasi novel ini, sudah sebanyak gajiku di toko selama dua bulan, padahal aku baru



menulis selama tiga hari. Rejeki memang tidak pernah tertukar, dan Allah selalu memberi sesuai porsinya.

Perjalanan ke kantor polisi dari rumah kostku, memakan waktu sekitar satu jam. Jadi kugunakan saja untuk melanjutkan bab, lumayan meski tak bisa sampai satu bab penuh. Sudah lama sebenarnya aku meng-instal aplikasi novel ini, namun hanya sebagai pembaca saja. Aku akan sangat terhibur dengan membaca berbagai novel yang tersedia, tak jarang aku menyisihkan sedikit uang untuk membeli koin, namun tak semua kubuka, hanya bab-bab yang kurasa penting saja.

Namun kemarin, kucoba menulis sebuah novel, saat itu sebuah ide cerita melintas di benakku. Novelku itu, bercerita tentang penghianatan seorang suami kaya raya dengan pembantunya sendiri. Meski penulisanku masih acak-acakan, namun alhamdulillah banyak yang suka. Namun aku tak pernah berhenti belajar untuk memperbaiki tulisanku itu.

Harapanku, nantinya aku bisa menulis banyak lagi novel, dan bisa menghasilkan uang dari rumah, ketika kandunganku ini mulai membesar.

"Sudah sampai ini, Mbak," ucap sopir mengagetkanku.

Langsung kumasukkan handphone ke dalam saku, dan membayar sejumlah uang sesuai aplikasi pada sopir online itu.



Di dalam ruangan, aku langsung menyerahkan barang bukti kepada polisi, dan mereka pun mengintrogasiku. Sekitar satu jam kurang, semua sudah selesai.

"Pak, apa saya boleh menemui tersangka?" tanyaku, karena tadi Pak Beni sempat bilang, bahwa Mas Johan dan ibunya itu masih di sini, menjadi napi titipan saja.

"Boleh silahkan, biar diantar oleh petugas."

Seorang petugas kemudiam membawaku ke ujung ruangan, tempat penjara itu berada.

"Mbak mau menemui tersangka yang mana? Laki-laki atau perempuan?" tanya petugas itu padaku, setelah menyuruhku duduk di sebuah kursi khusus untuk menemui narapidana.

"Saya mau menemui keduanya, Pak. Tapi terlebih dahulu saya ingin menemui Mas Johan."

Petugas pun segera membuka pintu sel dan memanggil nama Mas Johan. Dengan menunduk, pria yang sudah kugugat cerai ittu, duduk di hadapanku. Petugas itu tak pergi, hanya berdiri agak jauh dibelakangku.

"Ngapain kamu datang ke sini?" ucap Mas Johan sambil memalingkan muka dariku," gimana? Puas? Puas sudah membuat aku dan ibu mendekam di sini?!"

Aku tahu, sebenarnya aku tahu, kalau saat ini Mas Johan sangat emosi dan marah kepadaku, namun semua itu di tekan, karena sedang berada di dalam kantor polisi.

"Aku ke sini, hanya ingin mengatakan, kalau kemarin aku sudah mengajukan gugatan cerai padamu. Satu yang



kuminta, jangan kamu persulit lagi jalanku," jawabku dengan tenang.

"Enak sekali kamu ngomong gitu? Dengar ya! Aku sudah bersumpah, tak akan pernah membuat hidupmu bahagia, kupastikan kamu akan sengsara karena telah berani memasukkanku kembali ke sini!"

Mata Mas Johan melotot padaku, namun suaranya terus di tekan.

"Kami itu ternyata tetap tak berubah ya, Mas. Meski sudah dua kali mendapat teguran dari Allah. Koreksilah dirimu, apa hidupmu bahagia selama ini? Dekatkan diri pada sang pencipta, agar hatimu tenang dan kembali bisa merasakan bahagia!

Entah kemana hilangnya Johan yang dulu kukenal baik dan sayang padaku. Tolong jangan persulit jalanku, maka aku akan mempermudah jalanmu juga. Kemarin kamu memang bisa lepas dari sini, Mas, tapi kali ini, siapa yang akan menjaminmu?

Kamu itu sudah terlalu jauh meninggalkan Allah, insyaf Mas, taubat, pasti Allah akan memberi jalan terang untukmu..."

"Halah...kamu itu sok alim! Wanita munafik sepertimu, tak pantas menceramahiku! Tak perlu kamu atur-atur hidupku! Seharusnya, sudah sejak dari dulu kusingkirkan kamu, sehingga tak sombong seperti ini!" Mata Mas Johan tetap melotot kepadaku, buku-buku tanganya memutih. Jika



tak ada petugas yang berdiri di belakangku, pasti dia sudah menghajarku.

"Aku hanya mengingatkan, sebagai sesama muslim, terserah mau kamu pakai atau tidak. Dan jika kamu tetap ingin namamu ada di akte kelahiran anakku, maka jangan persulit gugatanku. Kami tak mengusik hidupmu lagi setelah itu," ucapku.

"Hahaha...iya aku sampai lupa. Kata Ibu, kamu sedang hamil ya? Anak haram siapa itu?! Dasar wanita l***t!"

Tak pernah kusangka Mas Johan akan berkata seperti itu, seharusnya dia tahu, bahwa aku ini tak pernah macam-macam, malah selalu patuh dan setia kepadanya.

Plakkk

Spontan kutampar pipi kanannya itu, sungguh aku tak terima jika dia bilang, anakku ini anak haram.

"Jaga ucapanmu, Mas! Aku ini wanita baik-baik, bukan tukang selingkuh sepertimu! Tega kamu katakan darah dagingmu ini sebagai anak haram! Jahat kamu, Mas!" teriakku sambil berdiri.

Mas Johan yang tak terima dengan perlakuanku itu, langsung berdiri, dan akan balik menyerangku. Untungnya, dengan sigap, dua orang polisi memeganginya.

"Aku tak akan mengakui dia sebagai anakku! Tak sudi juga namaku ada di akte kelahirannya! Ingat ya, aku tak akan membiarkanmu bahagia! Dan pasti, hidupmu akan sengsara karena telah berani mengajukan cerai padaku!" sungut Mas Johan.



"Maaf, Pak, Bu. Jamnya sudah selesai, dan tolong jangan membuat kegaduhan di sini," ujar polisi yang dari tadi dibelakangku,"tolong masukkan kembali tersangka ke dalam sel," ucapnya lagi pada kedua rekannya.

Mas Johan terus saja melotot kearahku, saat kedua petugas itu membawanya. Matanya memancarakan dendam dan amarah yang sangat besar kepadaku. Seharusnya aku lah yang marah kepadanya, karena sudah selalu membuatku sengsara dan ingin mencelakaiku. Dan jika dia kembali masuk ke sini, itu sebenarnya bukanlah karenaku, tapi karena Allah membalas, apa yang pernah dilakukannya padaku.

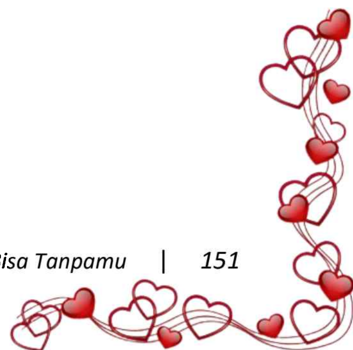
"Ibu masih ingin menemui tersangka wanita atau tidak?" tanya petugas itu lagi.

"Iya, Pak . Saya tetap ingin menemuinya, karena setelah hari ini, saya tak ingin menemui mereka lagi..." ucapku.

"Baik kalau begitu, tenangkan hati dan emosi Ibu sebebtar ya, baru nanti saya panggilkan tersangka tersebut," ucap petugas sambil tersenyum mencoba menenangkanku.

Ya...benar sekali, aku harus kembali tenang. Karena kesabaran ekstra harus dintunjukkan saat menemui Bu Sarah itu.

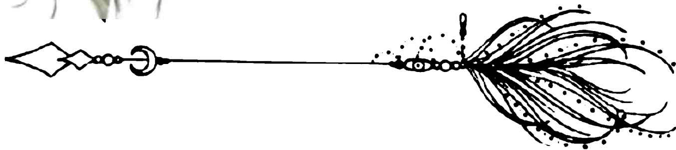






Part 26

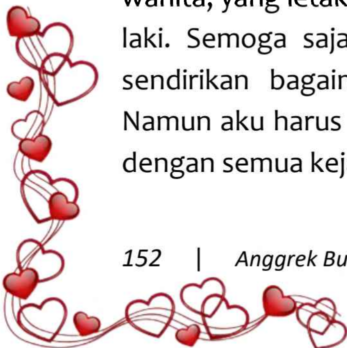
Rayuan Bu Sarah



"Pak, saya sudah tenang. Tolong saya ingin bertemu sebentar dengan tersangka wanitanya," kataku sambil tersemyum pada petugas yang masih berdiri didekatku tadi.

"Baik, tapi nanti tolong bicara setenaang mungkin, agar tak menimbulkan kegaduhan di ruangan ini ya, Bu," ucap polisi tersebut yang kujawab dengan anggukan kepala dan senyuman.

Polisi itu pun segera berlalu menuju ke dalam sel wanita, yang letaknya bersebelahan dengan sel tahanan laki-laki. Semoga saja aku bisa menahan amarah nanti, tahu sendirikan bagaimanaý pedasnya mulut Bu Sarah itu. Namun aku harus tetap menemuinya, untuk meminta maaf, dengan semua kejadian ini.



Dengan langkah gontai, Bu Sarah datang diantar petugas kearahku. Dia segera duduk di hadapanku, namun pandangan matanya menatap tembok yang berada di belakangku.

"Mau apa lagi kamu menemuiku." Wajahnya terlihat sangat sebal.padaku.

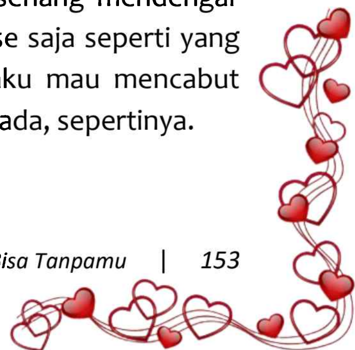
"Aku ingin minta maaf, Bu. Jika ibu tak ketrrlaluan, mungkin aku tak akan melaporkan pada pihak berwajib seperti ini. Ibu juga akan mencelakai kandunganku kemarin, untung saja dia tetap kuat di rahimku," ucapku.

"Jadi kandunganmu tidak keguguran?" Kali ini, Bu Sarah menoleh kepadaku, dan raut wajahnya berubah.

"Alhamdulillah tidak. Apa ibu memang ingun anakku ini mati?!" tebakku.

"Alhamdulillah, kalau kehamilamu tak bermasalah, maafkan ibu ya Wul. Emosi saat itu tak bisa kukendalikan. Apalagi kamu tahu kan, jika Selfi dan Johan terus saja berbuat ulah. Jadi ya maaf saat bertemu denganmu , langsung saja kuluapkan amarah itu. Ibu benar-benar minta maaf ya." Bu Sarah kini menggenggam tanganku di atas meja.

Apa aku nggak salah dengar? Ibu mertuaku itu ganti meminta maaf dan sepertinya sangat senang mendengar kehamilanku ini. Atau ini hanya kamuflase saja seperti yang biasa biasa dia lakukan padaku, agar aku mau mencabut laporanku in. Aku harus wajib tetap waspada, sepertinya.



"Insyaallah aku sudah memaafkan semua kok, Bu. Semoga nanti , ibu dan Mas Johan setelah keluar dari sini, bisa mendapatkan hidayah dan berubah menjadi manusia yang baik, ya Bu. Aku yakin, dulu kalian adalah orang baik, pasti akan menjadi baik kembali, setelah semua pengalaman dan pelajaran yang akan di dapat nanti." Aku pun kini mengelus tanganya yang sedang menggengam tanganku.

"Apa kamu nggak ingin mengeluarkan kami dari sini? Mencabut laporanmu?" tanyanya dengan senyum.yang sulit kuartikan.

"Maaf, Bu. Meski sudah memaafkan, namun aku tak bisa mencabut laporan ini. Harapanku adalah, dengan ini kalian bisa mengambil hikmaah dari semua yang terjadi. Beribu maaf ya, Bu."

Bu Sarah tiba-tiba menarik tanganya dari gemgamanku. Raut wajahnya pun kembali berubah, wajah jahat khas mertuaku itu muncul. Benar kan.apa yang tadi terlintas di pikiranku, kata-kata manisnya itu hanya agar aku mau mencabut laporan itu, tapi sayangnya, aku tak ingin mencabutnya sama sekali.

Rasanya sudah terlalu sakit hati ini atas semua yang mereka berdua lakukan padaku. Biarlah kini mereka mempertanggung jawankan semuanya. Agar mereka tahu juga, jika aku tegas, dan bukanlah Wulan yang polos dan lemah dulu.

"Kamu ini kan lagi hamil to, nanti pas nanti akan lahiran pasti butuh banyak duit, dan juga ngurus anak bayi



itu nggak mudah loh, Wul. Kamu pasti kewalaahan nanti, kan kamu nggak punya saudara kan di dunia ini?

Oleh karena itu, cabut laporanmu, perbaiki hubunganmu dengan Johan, yakinlah kami akan berubah seperti yang kamu mau. Johan akan bekerja keras untuk menghidupimu dan anak itu. Lalu aku akan membantumu mengerjakan pekerjaan rumah dan juga momong. Aku ini kan sudah pengalaman dalam merawat bayi, Wul." Bu Sarah terus berusaha mempengaruhiku.

Aku hanya diam saja, pura-pura berpikir, padahal aku hanya ingin tahu sejauh mana dia akan mempengaruhiku.

"Bayangkan saja jika kamu tak membebaskan kami dan tetap menggugat cerai Johan...kamu pasti akan kebingungan mencari uang sendiri. Padahal saat hamil, wanita itu harusnya beristirahat loh, menenangkan badan dan pikiran. Jika ada Johan, kamu tinggal tiduran dan menerima uang saja. Sementara pekerjaan rumah, biar aku yang melakukan. Enak kan?" ucapnya lagi sambil tersenyum.

Aku tak habis pikir, Bu Sarah bisa berkata seperti itu, apa dia sudah lupa dengan semua yang telah dilakukannya padaku? Apa dipikir aku ini orang bodoh yang mau jatuh ke lubang yang sama dua kali? Aduh anda salah alamat, Bu.

"Apa Ibu yakin Mas Johan mau menerima anak ini? Karena tadi dia bilang tak akan pernah mengakui anak ini sebagai anaknya, malah dia bilang kalau ini anak haram. Jahat sekali! Malah dia bilang juga kalau aku ini tukang selingkuh, padahal yang sering selingkuh itu kan dia, Bu! Apa



sifatnya itu bisa berubah nanti, berganti lagi menjadi Mas Johan yang dulu, yang selalu menyayangiku?"

"Loh tadi Johan bilang seperti itu ya? Hemm kurang ajar sekali dia itu! Kamu orang baik kok dikata-katain seperti itu, sih! Jangan khawatir, jika ibu yang bilang padanya, pasti dia akan nurut. Kamu tenang saja yaa. Sebenarnya dia itu orang baik kok, hanya saja kemarin itu dia kan tertekan gara-gara bangkrut.

Nanti jika kita sudah bersama lagi, dijual saja rumahmu itu Wul, untuk modal usaha. Yakinlah, nanti.kita akan hidup bahagia lagi seperti yang dulu, di tambah lagi dengan datangnya seorang anak dan cucu yang lucu itu. Seperti yang orang bilang kita wajib sekali memberi kesempatan pada orang yang ingin berubah, ya seperti kami ini yang benar-benar ingin berubah," ucap Bu Sarah lagi sambil tersenyum.

"Lalu kalau rumahku di jual, kita mau tinggal di mana, Bu?"

"Alah gampang itu, kan bisa ngontrak, yang penting Johan punya modal buat bangun usaha dulu. Nantikan bisa beli rumah lagi, yang lebih bagus malahan. Ingat kamu tidak akan bisa hidup tanpa kami, tanpa seorang suami, kamu akan terombang-ambing di dunia ini." Bu Sarah tetap berusaha meyakinkanku.

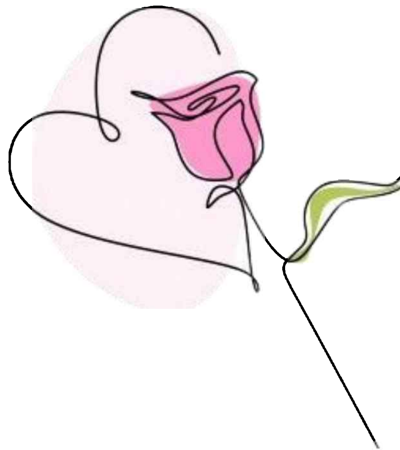
Segitunya ya, beliau ingin mempengaruhiku. Pintar juga, setelah rumah kujual, mereka akan menendangku ke

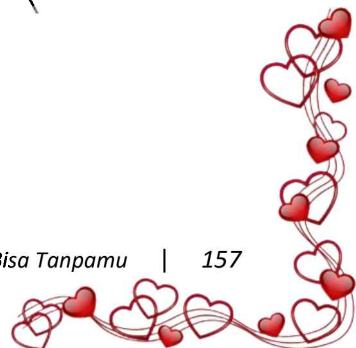


jalan. Tapi aku tetap pada pendirianku, dan akan kutunjukkan jika aku pasti bisa sukses tanpa Mas Johan.

"Ya sudah, Bu. Aku pikir-pikir dulu deh, enaknya gimana, sekarang aku pulang dulu ya," ucapku sambil langsung berdiri dan pergi meninggalkannya.

Kudengar Bu Sarah terus memanggilku, dan mengumpat. Terserahlah, yang pasti aku tak mau lagi kalian bodohi.

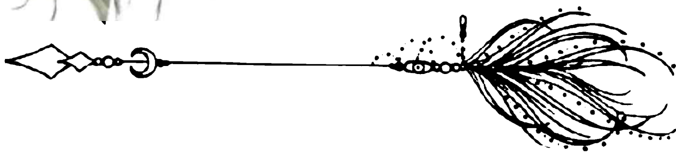






Part 27

Dia Terlalu Baik



PoV Johan

Sungguh aku sangat benci dengan istriku itu, karena dia kini aku di penjara untuk yang kedua kalinya. Padahal belum genap sehari aku menikmati kebebasan, karena telah di jamin oleh Selfi adikku.

Aku adalah Johan Prasetyawan, dan kini usiaku sudah dua puluh delapan tahun. Aku sudah menikahi Wulan lebih dari tiga tahun. Parasnya yang ayu dan sikapnya yang lemah lembut, membuatku terpikat kepadanya.

Saat menikahinya dulu itu, aku adalah memiliki dua buah toko baju di pasar, usaha yang telah lama kubangun sebelum menikah itu, berkembang amat pesat, meski semua modal kudapat dari pinjaman bank. Jadi setiap bulan aku



harus memastikan penjualan kedua tokoku stabil, hingga bisa membayar setoran yang jumlahnya tidak sedikit.

Saat iti, aku juga sudah bisa membeli sebuah rumah mungil di perumahan untuk keluargaku, meski harus dengan sisten kredit, dan sampai saat ini belum lunas. Sejak Bapak meninggal dulu, dan mempunyai banyak hutang, kami harus menjual rumah warisannya untuk melunasinya. Kemudian aku, ibu dan asikku Selfi, hanya tinggal di sebuah kontrakan.

Keluargaku pun saat itu juga menyukai Wulan, yang memang juga sangat sopan pada Ibu. Sebenarnya, dia juga memiliki sebuah rumah warisan peninggalan orang tuanya. Namun aku mengajaknya tinggal serta bersama kami, biarlah rumahnya dikosongkan saja dulu.

Kami sekeluarga hidup berbahagia, ibu dan juga Selfi pun sangat menyayngi Wulan, hingga kemudian musibah itu pun datang. Malam itu, pasar kebakaran, dan membuat dua stand toko pakaian milikku habis terbakar tak bersisa.

Aku sungguh sangat terpukul dengan kejadian itu. Karena hanya toko-toko itulah sumber mata pencarian kami. Selama satu bulan lebih, aku masih shock, semangat hidupku mulai hilang. Semua usaha yang kubangun dari nol, nyatanya kini hilang, musnah dan lenyap semuanya.

Keadaan keuangan pun makin memburuk, untuk makan setiap hari, kami hanya menjual perabotan rumah saja. Yang membuatku bingung adalah cicilan bank, cicilan rumah dan juga biaya kuliah Selfi.



Meski mendapat uang asuransi dari pihak pasar, namun jumlahnya tak seberapa, hanya cukup untuk membayar satu bulan hutangku dibank, cicilan rumah dan membayar uang semester Selfi. Aku senenarnya juga selalu mencoba mencari pekerjaaan kesana kemari, pun aku juga mecoba berjualan kembali dengan modal yang kecil, namun, bukannya untung aku malah merugi dan harus mengembalikan uang pinjaman pada teman-temanku.

Hingga empat bulan kemudian, Wulan mempunyai inisiatif untuk mengajak kami semua pulang ke rumahnya. Karena memang sudah tiga bulan terakhir, aku tak dapat membayar cicilan bank dan juga cicilan rumah, sementara Selfi pun setiap hari terus juga meminta uang, katanya untuk beli bukulah, uang kerja kelompoklah atau uang untuk membuat karya tulis dan makalah.

Aku pun akhirnya setuju dengan ide Wulan, meski sesungguhnya hal itu menurunkan harga diriku sih. Karena sesungguhnya, aku berpedoman, pantang pulang kerumah warisan milii istriku itu. Harusnya kan aku yang memberinùya rumah, bukan dia malah yang menyediakan untukku dan keluargaku.

Sebelum pindah, aku memindah kreditkan rumah kepada seorang temanku, jadi uangnya kugunakan untuk tambahan menutup hutang di bank, ditambah dengan sisa uang hasil asuransi dulu.

Sejak tinnggal di rumah Wulan, dia selalu memperlakukan kami bertiga seperti Raja, dia tak



memeperbilehkan ibu dan juga Selfi melakukan pekerjaan rumah tangga, dia sendirilah yang melakukan semuanya. Aku sebenarnya juga sudah berusaha mencari pekerjaan, namun tetap tak ada yang cocok untukku.

Selama dua bulan pertama di rumah Wulan, untuk kebutuhan sehari-hari kami dan biaya kuliah Selfi, tetaplah memakai uang dari hasil penjualan perhiasan Wulan. Padahal perhiasan itu bukan dari pemberianku loh, tapi peninggalan orang tuannya dan hasil dari kerjanya saat dia masih gadis dulu.

Wulan selalu membesarkan hatiku, agar aku tak minder dengannya. Dan karena aku tak kunjung mendapatkan pekerjaan, dia akhirnya memutuskan untuk bekerja, di sebuah toko elektronik.

Dia adalah seorang wanita yang tangguh, setiap hari sebelum berangkat bekerja, dia akan menyelesaikan pekerjaan rumah dan mencuci semua pakaian kami. Jadi seharian, kami hanya bermalas - malasan saja di rumah. Saat pulang dari kerja, dia pun langsung kembali melayani kami. Begitu saja seterusnya.

Dari gajinya, dia selalu menyisihkan untuk uang kuliah Selfi, namun tetap jika ada kekurangan, dia akan dengan ikhlas menjual apapun yang bisa di uangkan dari rumah ini.

Karena sikap Wulan yang terlalu memanjakkan kami, hal ini malah justru lama kelamaan membuat kami memanfaatkan kebaikannya. Kami menjadikannya pembantu di rumahnya sendiri. Salahnya sendiri sih,



mengapa begitu polos dan baik jadi orang. Meski sudah diperlakukan tidak adil, dia masih saja tetap sabar dan baik pada kami. Dan itu membuat kami makin di awang-awang.

Melihat keadaan ini, entah mengapa jadi mengurangi rasa cintaku pada Wulan. Aku yang dari awal tergila-gila padanya, kini malah kadang hilang selera padanya. Mungkin gara-gara penampilanny yang banyak berubah, ya karena tak ada waktu untuk merawat diri.

Diperlakukan bak pembantu di rumah sendiri itu, lama kelamaaan membuat dia jengah sepertinya. Dia mulai sedikit-sedikir melawan perkataan dan perintah kami yang menurutnya keterlaluan. Namun aku punya cara membuatnya diam, dan kembali menjadi Wulan yang patuh.

Dia amat trauma dengan sebutan JANDA, karena setelah ayahnya meninggal dulu, hidup ibunya terombang-ambing, bahkan sering di fitnah oleh para tetangga. Nah, hal itu membuat Wulan takut menyandang status itu. Dia dulu menceritakan hal ini padaku di awal-awal pernikahan, dan aku malah berjanji tak akan meninggalkannya. Dan kini tak kusangka, jika hal itu bisa menjadi senjata untukku.

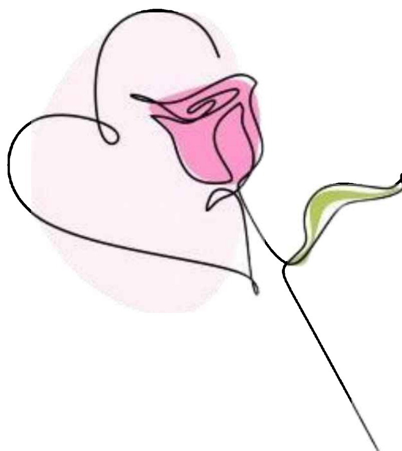
Aku akhirnya harus kembali mencari pekerjaan, karena kebutuhan kuliah Selfu yang makin membengkak. Dan kulihat, kini Wulan juga sudah habis perhiasanya. Akhirnya kuputuskan untuk menjadi tukang ojek online. Enak kerjaanya, tidak ribet dan tak terikat waktu.

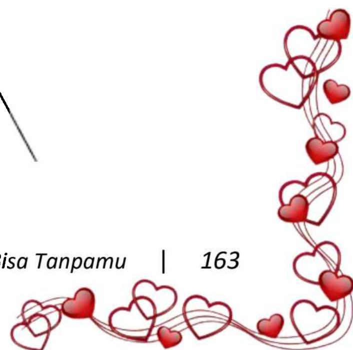
Selama sebulan bekerja, aku tak pernah memberikan hasil kerjaku pada Wulan, namun uang itu, aku tabung



sendiri, khusus untuk Selfi. Sedangkan kebutuhan rumah tetaplah menjadi tanggung jawab Wulan. Meski berat, aku harys tetap melanjutkan kuliah adikku itu, harapanku, nanti dia bisa bekerja di tempat yang bagus dan bisa kembali mengangakat derajat kami, hanya dialah satu-satunya harapanku.

Sebulan bekerja diluar rumah, aku mulai terpikat dengan sesama teman ojek onlineku. Sinta namanya, badanya sedikit gemuk namun hal itu malah membuatnya makin menggemaskan, beda dengan Wulan yang kurus kerempeng. Dia sebenarnya sudah memiliki suami, tapi katanya dia tak pernah puas dengan nafkah batin yang diberikan. Saat itu rasanya dunia amat indah, punya istri yang membiayai kebutuhan lahirku, dan punya simpanan yang menyukupi kebutuhan batinku, hahaha.

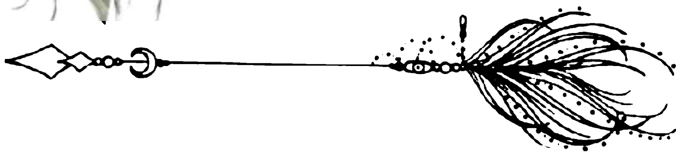






Part 28

Dendam Membara



PoV Johan

Hidup terasa begitu indah saat itu. Wulan tiap hari di rumah bekerja bak pembantu dan juga banting tulang di luar rumah. Semua kebutuhan kami dicukupinya, dan uangku hanya kusetor pada Ibu untuk, biaya kuliah Selfi.

Sebenarnya, Sinta juga tak jauh beda dengan Wulan. Dia juga sangat baik dan bucin kepadaku. Memang wajahku ini tampan, jadi banyak wanita yang bertekuk lutut dihadapanku. Setiap hari, Sinta lah yang menraktirku makan seharian, dan juga membelikanku rokok. Jadilah uang hasil ngojekku utuh.

Semua terasa indah, hingga kemudian Wulan mengetahui tentang perseelingkuhanku. Dia melabrakku, di



pangkalan tepatnya di sebuah warung, tempat biasa kami makan dan bermesraan.

Tak kusangka, dia berani datang, marah-marah dan menampar pipi Sinta. Dan saat itu, tentu saja aku memilih Sinta, yang notabene memiliki wajah yang lebih cantik dari Wulan. Pelayanannya dalam segala hal juga lebih memuaskanku.

Sebenarnya, sudah sejak jauh hari, aku merencanakan akan mengambil alih rumah milik Wulan. Karena aku sudah sering memintanya untuk menjual rumah ini, untuk modal usahaku maksudnya, tapi dia tetap tak mau. Jadi ya jangan salahkan aku, jika aku akan mengambilnya secara paksa. Kebetulan sertifikat aslinya sudah kutemukan dan kuamankan, aku juga sudah membuat duplikat sertifikat itu, atas namaku.

Aku sangat yakin, Wulan yang b***h itu, akan langsung pergi saat kuusir, dan aku akan menguasai rumah itu. Sore itu, setelah pulang dari narik, aku langsung melakukan rencana itu. Aku sudah tak ingin melihat wajahnya lagi, sudah sangat bosan. Apalagi, tadi Selfi mengadu padaku, bahwa Wulan mulai berani membangkang pada Ibuku.

Ibu adalah segalanya bagiku, dan jika ingin menjadi pasanganku, harus dan bahkan wajib menuruti semua ucapan Ibu. Karena selamanya aku milik Ibuku. Jadi jika dia sudah membantah Ibu, dia sudah wajib di tendang.



Feelingku tak pernah salah, dan dia pun langsung minggat dari rumahnya sendiri, hahahaa. Hanya orang b***h saja yang langsung percaya jika sertifikatnya telah dibalik nama tanpa persetujuan si pemilik. Dikiranya semudah membalikkan tangan apa.

Setelah Wulan pergi, aku kembali ke pangkalan untuk mengabarkan berita baik ini pada Sinta. Dan benar dia sangat senang, bahkan ingin segera menikah siri denganku. Namun saat kupinta dia untuk bercerai, dia tak mau, alasannya karena suaminya itu sangat baik sekali kepadanya, dan mereka juga sudah mempunyai seorang anak.

Besoknya, aku mulai membawa pulang Sinta, setelah semalam sebelumnya, aku berembuk dengan Ibu. Menurut Ibu, Sinta harus dibawa ke sini, agar motornya bisa di pakai Selfi kuliah, dan sedikit membantu pekerjaan Ibu. Namun teryata Sinta tak seperti Wulan, dia tak mau mengerjakan pelekerjaan ruman, dia lebih suka bermanja-manja denganku, tapi dia mau memberi uang belanja dan meminjamkan motornya.

Baru dua hari Wulan pergi, Ibu sudah mulai mengomel dan mengeluh, karena mengerjakan semua pekerjaan rumah, yang biasanya dikerjakan oleh Wulan. Hingga kemudian datang seorang perempuan yang menawarkan jasa tanpa meminta imbalan, tapi hanya minta tempat tinggal saja. Dan tentu saja Ibu sangat senang dengan kedatanganya.



Sejak awal kedatangannya, aku sebenarnya aku sudah curiga. Mana ada sih, orang yang mau kerja tanpa bayaran di masa sekarang, kalau bukan ada udang di balik batu. Apalagi saat sertifikat yang kutaruh dibawah kasur itu hilang. Tetapi, Ibu keukeh bilang kalau dia itu orang baik, dan mungkin aku kelupaan menaruhnya, jadi ya akhirya aku manut saja.

Hingga malam terjadi penggrebekan itu tiba. Sebenarnya, sejak sore aku sudah merasa tak enak dan rasanya akan terjadi sebuah hal buruk. Pukul delapan malam, aku sudah berniat mengantar Sinta pulang, tapi dia nggak mau, katanya suaminya lagi pergi, dan di rumah hanya ada anak dan ibunya, malas katanya, dia lebih memilih memadu kasih denganku.

Karena bujukan nafsu setan, maka kami pun melanjutkan melalukan perzinahan itu. Kami saat itu merasa seperti penganten baru, tak ada capek dan puasnya, hingga kami tak mendengar banyanya orang yang mengintai di balik tembok, yang kemudian mendobrak jendela kamarku.

Malu, sedih dan emosi semua bercampur jadi satu. Aku sudah tak bisa lagi menatap mata orang-orang di sekitarku. Apalagi saat melihat Ibu menangis tersedu-sedu, hancur sudah rasanya seluruh duniaku. Karena nafsu dan kecerobohanku, hingga membuat surgaku itu berduka. Sungguh aku anak yang durhaka.
Aku juga sebenarnya curiga, jika perempuan berkacamata itu, menjadi dalang dari semua ini.



Untunglah saat itu warga tak mengarakku keliling kampung, jika sampai itu terjadi, maka sudah kuputuskan aku akan mengakhiri hidupku dengan cara bunuh diri, namun ternyata mereka masih punya hati dan memaafkanku. Tapi sebagai gantinya, aku harus mendekam di penjaraa dan tak boleh menginjakkan kaki di kampung ini. Tak apalah, toh rasanya aku juga sudah sangat malu dengan para tetangga.

Saat polisi membawaku, aku melihat ibu makin terisak, aku sungguh merasa bersalah dan saat itu, aku juga sempat berfikir, siapa yang akan menghidupi ibu dan adikku itu saat aku di penjara? Otakku tak bisa lagi berpikir saat itu.

Malam itu di penjara, aku sudah mulai meminta maaf pada Sang Pencipta, karena kupikir, akan lama di sini, tak mungkin adda yang menjaminku. Mungkin ini memang sudah menjadi nasibku atau karmaku, karena telah tega menyakiti istri sebaik Wulan. Aku mulai memasrahkan semuanya pada Allah, karena semua yang terjadi selalu di luar kehendakku.

Namun, pagi itu justru Ibu dan Selfi datang ke kantor polisi, mereka memberikan uang jaminan pada polisi sebesar tiga puluh juta. Wow ... dapat uang dari mana mereka? Ternyata itu adalah uang pacarnya Selfi, hebat juga adikku itu, hingga punya pacar sekaya itu. Seketika aku lupa kembali pada Allah, otak jahatku kembali beraksi, bagaimana cara agar aku cepat mendapatkan pekerjaan.



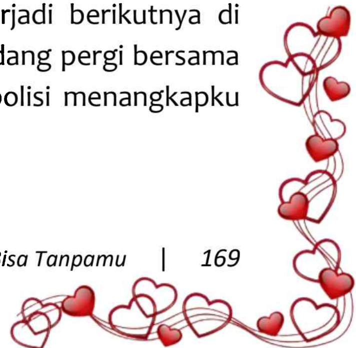
Meski sudah keluar, aku tak bisa pulang kampung akhirnya aku menumpaang sebentar di rumah temanku sesama menjadi ojek online ini.

Kukira semua sudah membaik, aku akan mencari pekerjaan, sementara Ibu dan Selfi biarlah tinggal di rumah Wulan dulu. Jika pacar Selfi orang kaya, maka pasti bisa dong dia membiayai kuliahnya? Karena, kuliah Selfi tak boleh berhenti di jalan, dia harus lulus dan menjadi seorang sarjana, untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi.

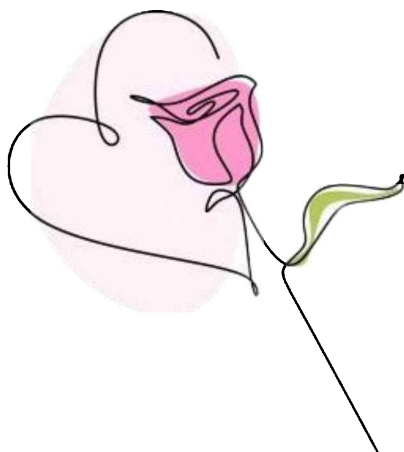
Hingga kemudian, siang itu Ibu meneleponku, katanya Selfi minta uang jaminanku tadi, dikembalikan secepatnya. Aku benar-benat kaget, adik yang dari kecil.kurawat dan kubiayai sekolahnya itu, kini minta uangnya di kembalikan. Apa dia tidak berpikir? Berapa puluh juta uangku untuk membiayai hidup dan sekolahnya hingga kini? Sungguh sangat keterlaluan sekali.

Akhirnya, memberikan ide untuk menjual rumah Wulan, benar sekali, sisanya nanti bisa kugunakan untuk modal usaha, atau paling tidak kugadaikan saja agar cepat dapat uang meski tak seberapa. Aku kemudian meminta Ibu mencari dua sertifikat itu. Namun Ibu tak menemukan keduanya di rumah, lalu aku pun memgatakan pada ibu tentang kecurigaanku pada si Juminten itu.

Entah aku tak tahu apa yang terjadi berikutnya di rumah, apalagi kata Ibu, saat itu Selfi sedang pergi bersama pacarnya. Hingga kemudian beberapa polisi menangkapku di rumah temanku itu.



Kini aku sudah di penjara lagi, dan kali ini karena laporan pemalsuan dokumen sertifikat tanah, dan dia juga memenjarakan Ibu karena tindakan penganiayaan. Wulan tak tahu, jika dia telah salah memilih musuh, aku akan mencari cara untuk keluar dari sini secepat mungkin. Namun jika itu tak bisaa, maka aku akan meminta orang untuk membuat hidupnya sengsara. Dia pikir dia bisa hidup tanpaku? Apalagi kini dia sedang hamil... Tunggu saja Wulan, aku akan membalas dendam padamu, genderang perang baru saja kau tabuh, dan kupastikan aku akan membuatmu menderita....

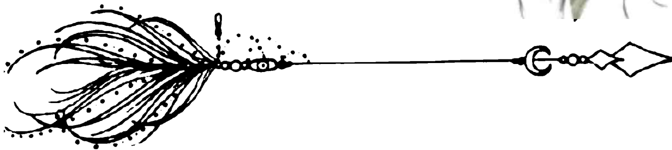




Part 29

Dia Harus Jadi Milikku



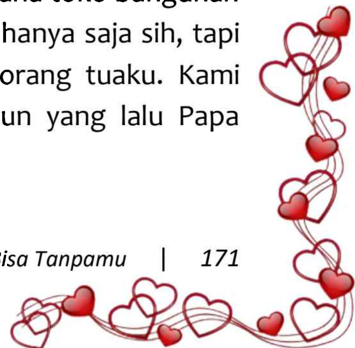


PoV Sinta

"Pokoknya, aku mau Mas Dewa ngeluarin aku dari sini sekarang juga...aku nggak mau berlama-lama di penjara ini, ih kotor banget!" Begitu ucapku kemarin pada kakak tunggalku.

"Iya...iya pasti, kamu sabar dulu dong. Lagian kamu sih aneh-aneh bikin masalah terus!" katanya sambil menjitak kepalaku.

Mas Dewa, adalah seorang pengusaha toko bangunan dan mebel, eh sebenarnya itu bukan usahanya saja sih, tapi usaha kami berdua, alias warisan dari orang tuaku. Kami hanya dua bersaudara, dan baru setahun yang lalu Papa meninggal dunia.



Sebenarnya meski tanpa merengek pun, Mas Dewa sudah pasti akan membebaskanku dari sini, tak mungkin dia akan mebiarkan adiknya ini tidur bersama kecoak dibalik jeruji besi ini. Hanya saja, aku ingin dia melakukan ini secepatnya! Karena Mas Johan juga baru saja pulang, di jamin pula oleh keluarganya.

Ya, namaku adalah Sinta, saat ini usiaku adalah dua puluh lima tahun. Kuakui sudah sekitar satu bulan ini, aku dimabuk cinta dengan seorang pria beristri bernama Johan. Wajahnya yang tampan, ditambah dengan bodynya yang atletis, langsung membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama.

Sesungguhnya, aku dulu bukan ojek online, profesi ini hanya kugunakan untuk mendekati si Johan saja. Pertama aku bertemu dengannya, adalah saat aku naik ojeknya, namun sepertinya dia tak tau, buktinya sampai sekarang dia tak pernah menayakan tentang hal itu.

Aku sebenarnya adalah anak dari orang kaya, dan memiliki banyak usaha. Namun saat aku berusia, dua puluh lima tahun, aku hamil, namun aku tak tahu siapa ayah biologisnya. Kebiasaanku yang suka dengan gemerlapnyan dunia malam, membuatku tak dapat mengingat, benih siapa yang menjadi anak itu, ya karena saking banyaknya sih, hehehehe.

Papa menjadi sangat marah saat itu, ketika aku berniat akan menggugurkannya, mama melarang, katanya tak ingin menambah dosa lagi. Akhirnya setelah rembukan,



Papa menikahkanku dengan salah seorang pekerja mebelnya, Rustam namanya.

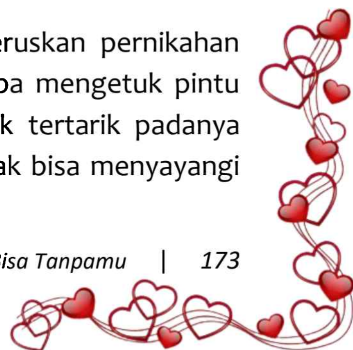
Saat menikah, Rustam telah berumur tiga puluh tahun, hingga umur kami terpaut amat jauh, yaitu sepuluh tahun. Papa memilih Rustam, katanya agar aku bissa berubah menjadi wanita yang lebih baik, karena menikah dengan lelaki alim, baik dan penuh sopan santun.

Setelah menikah, aku tinnggal bersama keluarga suamiku yang miskin, Rustam hanya tinggal bersama Ibunya. Papa memberikan kami sebuah rumah yang lumayan besar, dan juga membuatkan sebuah toko mebel untuknya.

Sebebarnya, pilihan Papa ini tidaklah salah. Rustam selalu memperlakukanku bak putri, dia menghormatiku, membimbingku, mengajariku agama, dan selalu menuruti semua keinginanku. Tapi entah mengapa, hal itu tak membuat sedikitpun hatiku tersentuh. Yang ada aku malah makin ilfell melihatnya.

Setelah putraku lahir, yang kemudian kuberi nama Gani, aku sudah meminta cerai dengan Rustam, dengan alasan aku ingin melanjutkan kuliah. Namun Papa menolak, dan bahkan membuat surat wasiat. Jika sampai aku meminta cerai pada Rustam, maka seluruh harta warisanku akan berpindah tangan padanya, kecuali jika dia sendirilah yang ingin menceraikanku.

Akhirnya, dengan berat hati kuteruskan pernikahan ini. Rustam tetap dengan sabar mencoba mengetuk pintu hatiku, namun semua percuma, aku tak tertarik padanya sama sekali. Entah mengapa, aku juga tak bisa menyayangi



putraku. Karena menurutku, dialah biang dari semua masalah berawal dari kehadirannya di dunia ini. Jadi aku tak pernah mau merawatnya, tapi Rustam dan Ibunya, yang selalu menyayanginya.

Tiga tahun umur pernikahanku, Mamaku meninggal dunia. Dan hal ini tentu saja membuatku sangat bersedih dan merasa kehilanngan. Hingga tiga puluh hari, aku masih terus berlarut dalam kesedihan. Mama adalah sosok idola dalam hidupku, yang selalu memberi motivasi padaku. Kepergiannya yang mendadak akibat serangan jantung membuatku amat shock.

Hingga kemudian, Papa menawariku untuk kuliah lagi, tentu hal ini membuatku amat bahagia. Aku langsung saja menyetujui penawaran darinya itu. Sejak kuliah, semangat hidupku memang kembali normal, namun aku jadi makin lupa dengan suami dan anakku. Tetapi sekali lagi, hal itu tak dipermasalahkan oleh Rustam.

Dia malah selalu memberiku semangat agar semakin giat kuliahnya, dan bisa segera membanggakan Papa. Namun hal itu tetap tak bisa membuat hatiku tergerak untuknya, yang ada malah membuatku makin muak. Aku dari awal menikah memang tak pernah melakukan pekerjaan rumah, karena sudah ada yang melakukannya yaitu mertuaku. Dan setelah kuliah, tugasku hanyalah belajar saja, bahkan untuk memandikan Gani pun, kini aku tak mau. Aku memilih tidur sendiri di kamar tamu.

Rustam orangnya sangat sederhana dan tak pernah memperdulikan penampilannya, nah itu salah satu alasanku



malas dengannya. Dan saat kuliah, aku melihat banyak cowok ganteng, tentu hal ini membuat goyah imanku.

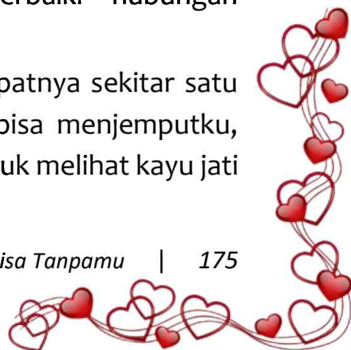
Enam bulan kemudian, aku mulai menjalin hubungan dengan teman satu fakultas. Seorang pemuda tampan dan berambut gondrong itu, telah memikat hatiku, Aldo namanya. Meski tahu aku sudah berkeluarga, Aldo tak pernah mempermasalahkan hal itu. Hubungan kami pun menjadi sangat mesra.

Rustam sepertinya sudah tahu tentang hubunganku dengan Aldo saat itu, tapi dia diam saja, mungkin pikirnya percuma menasehatiku, toh tak mungkin akan kugubris juga sih. Hingga suatu hari, aku dan Aldo tertangkap polisi di sebuah hotel, dalam operasi jelang kedatangan bulan suci Ramadhan.

Papa langsung shock dan masuk rumah sakit, karena memang sebelumnya, papaku ini memiliki riwayat jantung koroner. Dua hari di rawat, Papa pun meninggal dunia, dan dia berpesan agar aku putus hubungan dengan Aldo dan mempeerbaiki hubungan dengan Rustam.

Aku pun akhirnya mengalah, dan menuruti perkataan Papa. Aku dan Aldo pun akhirnya berpisah, dan aku mulai belajar dekat dengan Rustam dan Gani. Setiap hari, suamiku lah yang mengantar jemputkku ke kampus. Meski sulit, namun aku selalu mencoba memperbaiki hubungan dengannya.

Hingga kemudian di suatu hari, tepatnya sekitar satu setengah bulan yang lalu, Rustam tak bisa menjemputku, karena dia sedang berada di luar kota untuk melihat kayu jati



yang dijual dalam jumlah yang besar. Saat itulah untuk pertama kalinya, aku bertemu dengan Johan, dan langsung jatuh cinta.

Entah sihir apa yang diberikan Johan, hingga membuatku gila padanya. Aku langsung kepo tentang siapa dirinya, dan nekat menjadi penarik ojek online juga untuk bisa selalu bersama denganya. Apa sih yang tidak bisa dikakukan oleh seorang wanita yang sedang jatuh cinta? Berbagai cara akan dilakukan untuk bisa bersama sang pujaan hatinya.

Gayung bersambut, Johan ternyata juga tertarik denganku, yang berpura-pura jadi ojek online. Aku benar-benar dimabuk asmara hingga tak peduli lagi dengan keluarga. Saat istri Johan pergi dari rumah, aku mau-mau saja diajak tinggal di sana, meski tanpa ikatan pernikahan.

Aku tahu saat itu, Johan dan keluarganya sedikit memanfaatkanku. Tetapi itu tak masalah yang penting aku selalu bisa bersamanya. Dan setelah aku bebas nanti, akan segera kucari lagi dia. Apalagi kan Rustam sudah menceraikanku, jadi aku punya banyak harta sekarang, dan aku ingin hidup bahagia bersama Johan, bagaimanapun caranya.

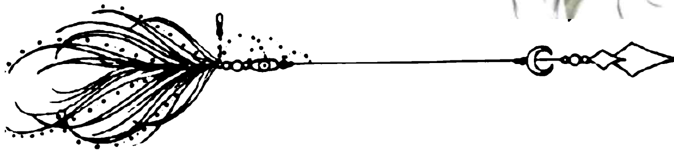






Part 30

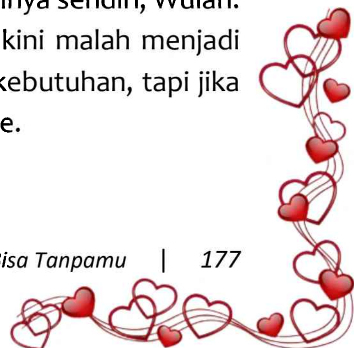
Ini Bukan Karma



PoV Bu Sarah

Namaku adalah Siti Sarah, diumurku yang sudah lebih dari setengah abad ini, aku sebenarnya sudah ingin bisa hidup mapan dan tenang, memiliki anak-anak yang sukses dan menimang cucu. Namun, ekspektasi selalu sering kali tak sesuai dengan kenyataan.

Kedua anakku hidupnya malah morat-marit saat ini. Johan kini mendekam di penjara bersamaku, karena kasus pemalsuan dokumen yang dilaporkan istrinya sendiri, Wulan. Sedangkan si Selfi, anakku yang kedua, kini malah menjadi simpanan om-om. Alasannya sih karena kebutuhan, tapi jika di pikir-pikir ada benarnya juga sih, hehehe.



Apa ini yang disebut karma? Buah dari perbuatan yang dulu pernah kulakukan? Ah tapi aku tak percaya dengan yang namanya karma, pasti ini memang takdir mereka. Tapi aku sangat yakin, takdir itu bisa diubah selagi kita mau.

Dulu, aku memang mendapatkan suamiku dengan cara yang sedikit berbeda. Mas Marto, suamiku itu, dulunya adalah suami dari teman dekatku si Fina. Sebenarnya, aku dan Mas Marto sudah lama saling mencintai, bahkan sebelum dia menikah dengan Fina. Dan mereka menikah hanya karena perjodohan antar orang tua saja.

Awalnya aku dan Mas Marto berusaha saling menjauh, dan memulai kehidupan baru, aku saat itu pun akhirnya menikah juga dengan seorang lelaki yang sudah lama mengejar-ngejarku, Arif namanya. Ditahun pertama semua aman-aman saja, hingga kemudian Mas Marto mulai sering menemuiku.

Awalnya dia hanya curhat, jika istrinya, Fina terlalu dingin padanya. Dan dia juga tak pernah bisa menerima Fina dengan setulus hati. Pertemuan kami menjadi semakin intens, karena Arif kerja di luar kota, dan hanya akan pulang satu bulan sekali.

Hingga suatu hari, kami lengah, saat tengah memadu kasih di kamarku, Arif tiba-tiba datang dan menggrebekku, dan saat itu juga, dia menalakku. Aku sungguh tak merasa sedih saat itu, tetapi malah sangat bahagia. Karena Mas Marto juga akan segera menceraikan Fina.



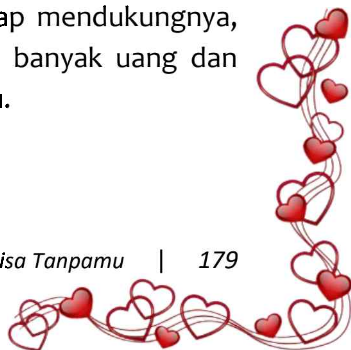
Sebulan setelah penggrrbekan dan perpisahan kami dengan pasangan masing-masing, kami pun melakukan pernikahan secara siri. Karena aku tengah hamil tiga bulan. Sejujurnya, aku tak tahu pasti, siapa ayah biologis anak yang kukandung saat itu. Karena selama tiga bulan kebelakang, aku melakukukannya dengan dua pria itu. Tak apalah yang penting aku sudah menikah dengan Mas Marto, jadi dialah yang akan menjadi ayah dari anak pertamaku itu, si Johan.

Setelah Johan lahir, kami pun akhirnya menikah secara sah di mata hukum negara. Mas Marto kemudian mengajak kami berpindah rumah, memulai kehidupan baru di kota yang baru pula dan menghilangkan semua bayang-bayang masa lalu.

Di kota baru ini Mas Marto bekerja sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta. Suamiku ini sebenarnya adalah anak orang kaya, namun karena kesalahan kami itu, Mas Marto di usir.

Kami bertiga hidup bahagia tanpa bayang-bayang masa lalu. Hingga tujuh tahun kemudian lahirlah si cantik Selfi yang menambah kebahagiaan kami.

Ekonomi keluarga kami sangat baik sekali, karena selain mengandalkan gaji yang lumayan, Mas Marto juga sering sekali korupsi, karena memang dia beradada di divisi keuangan. Meski itu salah, tapi aku tetap mendukungnya, bagiku yang terpenting adalah memiliki banyak uang dan tabungan untuk masa depan anak-anakku.



Hingga saat si Johan memasuki SMA, kehidupan kami sangat berkecukupan, rumah, mobil dan beberapa aset kami miliki. Namun, aku mulai merasa Mas Marto bermain api dibelakangku, dia mulai jarang pulang, dan uang hasil korupsi yang dia dapat, jarang diberikan kepadaku. Katanya sih, dia tak lagi berani melakukan korupsi itu, karena takut ketahuan, tapi aku tak pernah mempercayai ucapannya.

Sebuah bukti kudapatkan tentang perselingkuhan suamiku itu dengan teman sekantornya. Iya sih, memang wanita itu lebih baik dalam segala hal dari pada aku, namun tak sepantasnya Mas Masrto menduakanku. Harusnya dia ingat, bagaimana beratnya cara agar bisa bersama, tapi kini mengapa dia sepertinya sangat mudah untuk meninggallanku.

Dua tahun rumah tangga kami berantakan, namun kami sebisa mungkin menyembunyikan hal ini dari anak-anak. Terlebih, meskipun telah punya wanita idaman lain, Mas Marto sangat menyayangi dan memanjakan anak-anak, terutama Selfi.

Suatu hari, Mas Marto mengalami kecelakaan, dan hari itu bertepatan dengan kelulusan sekolah Johan. Dua hari dirawat di rumah sakit, suamiku itu meninggal dunia. Saat itu, aku sebenarnya tak begitu berduka dengan kepergian Mas Marto, karena permasalahan yang tengah kami hadapi itu.

Setelah suamiku itu meninggal, ternyata ada beberapa orang yang datang ke rumah untuk menagih hutang. Banyak



sekali hutang itu, karena selama ini, Mas Marto ternyata di luaran sering main judi, hingga menyisakan banyak hutang. Dan hal ini menyababkan aku harus menjual mobil dan aset, perhiasan serta tabunganku.

Aku tak menyangka, ternyata semua bisa habis dalam waktu secepat itu, apa karena harta itu didapatkan dari cara yang haram, mangkanya cepat sekali musnah? Sekali lagi aku tak mau berfikir seperti itu. Yang pasti ini mutlak kesalahan Mas Marto yang hobi berjudi. Sungguh kesal aku dibuatnya.

Hidup tanpa suami itu ternyata sangat tidak enak, apalagi aku tak pernah bekerja dari dulu. Gaya hidupku yang terbiasa dengan kemewahan, membuatku harus menjual rumah untuk biaya hidup dan kuliah Johan.

Bodohnya aku yang saat itu tak mau bekerja dan hanya mengandalkan uang hasil penjualan rumah saja selama dua tahun itu, alhasil akhirnya semua habis tak bersisa, dan kami pun akhirnya tinggal di kontrakan.

Untungnya, Johan mengerti dan memtuskan untuk berhenti kuliah. Dia mulai bekerja apa saja untuk memghidupiku dan Selfi. Ternyata anak sulungku ini pintar dan patuh sekali terhadapku. Dia bekerja di pasar, pada seorang bos pakaian.

Hingga satu tahun kemudian, Johan memberanikan diri meminjam uang di bank, dengan jaminan BPKB motornya. Dia mulai membuka sendiri toko baju dengan menyewa stand di dalam pasar. Tiga tahun lamanya, usaha



anakku itu semakin maju, hingga dia bisa menyewa satu lagi toko di pasar.

Johan pun kemudian berani mengambil kredit rumah di perumahan, tentunya aku merasa kehidupan kami mulai membaik saat itu. Kemudian Johan memperkenalkan seorang gadis yang sangat manis dan ingin menikahinya, Wulan namanya. Dan tentu saja aku sangat setuju dengan hubungan mereka itu.

Setelah menikah, Wulan ikut tinggal bersama kami, selama tiga tahun perniakahan mereka, semau baik-baik saja, karena si Wulan ini menantu yang sangat baik sekali. Kami berempat hidup rukun dan saling menyayangi di rumah itu. Saat itu, Johan juga megkuliahkan Selfi, karena dia ingin Selfi menjadi orang yang pintar dan berhasil, seperti yang sering diucapkaan Ayahnya dulu.

Sebuah musibah kebakaran besar menghampiri kami, dan dalam sekejap menghabiskan seemuanya, hingga rumahpun harus dikembalikan ke Bank. Untung saja saat itu, Wulan mengajak kami untuk pulang ke rumahnya.

Di rumah Wulan kami diperlakukan bak raja olehnya, dan hal itu membuatku sangat bahagia, apalagi saat itu Johan tidak bekerja. Wulan terus menjual perabot rumah, perhiasan dan juga tabungannya untuk menghidupi kami dan membiayai kuliah Selfi.

Waktu berlalu, dan kamipun semakin memanfaatkan kebaikan Wulan, kini dia pun mulai bekerja untuk menghidupi kami. Dia tak ubahnya sapi perah dan pembantu



di rumahnya sendiri. Siapa suruh terlalu baik dan nurut smaa kami, hehehe.

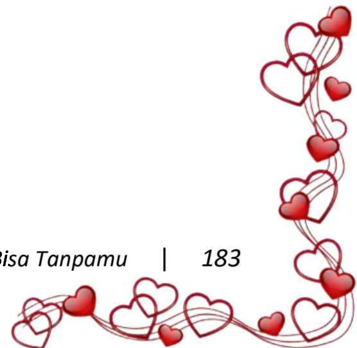
Hingga kemudian Johan selingkuh dengan teman sesama ojeknya, dan dia mengusir Wulan dari rumah ini. Semua terasa seperti cepat sekali berjalan, dan tak bisa kuterima, hingga kemudian membawaku ke penjara saat ini. Semua menjadi semakin hancur lebur.

Aku sebenarnya tak pernah berniat menganiaya Wulan, tapi dia bersikeras tak mau memberikan surat sertifikat itu, ya terpaksa deh. Saat itu, sungguh aku tak tahu jika dia sedang hamil.

Kemarin, dia sempat mengunjungi ku dipenjara, katanya ingin meminta maaf, tapi dia tak mau mencabut laporannya untukku. Kucoba merayunya dengan berbagai cara dan menakutinya tentang bagaimana rasanya hidup menjanda dalam keadaan hamil dan punya anak, tanpa pekerjaan.

Biasanya dia akan sangat terpengaruh dengan ucapanku, namun ternyata kali ini tidak, dia tetap teguh pada pendiriannya, dan akhirnya aku pun tak bisa berbuat apa-apa terima nasib saja. Dan menunggu keajaiban agar ada yang mengeluarkanku dari sini, aku harap sih si Selfi bisa mengeruk banyak uang dari kekasihnya itu, dan mau mengeluarkanku dari sini.

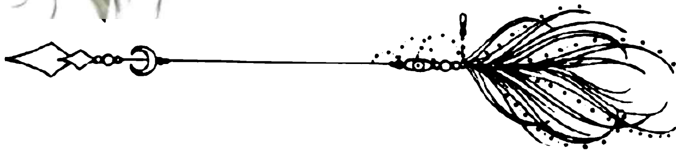






Part 31

Berharap Semua Berjalan Sesuai Harapan



Maaf ya, Bu, aku kini tak takut dengan semua ancamanmu, bahkan aku optimis, bisa hidup sendiri. Jika sebuah hubungan yang terjalin, hanya terus menggerogoti diri kita, lebih baik disudahi, niscaya kebahagiaan akan kita capai.

Aku berharap gugatan ceraiku pun harus segera terkabul, hingga aku resmi berpisah dengan Mas Johan. Semoga saja mereka juga segera mendapat hidayah, setelah semua kejadian ini.

Dengan uang hasil penjualan perabotan kemarin, aku menyewa seorang pengacara untuk membantu mempercepat proses perceraian kami, untuk gugatan di kantor polisi kepada Mas Johan dan Bu Sarah, kubiarkan



mengalir apa adanya. Namun aku yakin akan ada keadilan untukku.

Dengan uang yang tersisa, aku membeli beberapa perabotan baru lagi dan meminta orang untuk mengecat rumahku. Aku ingin nuansa baru di rumah ini, setelah lebih dari sembilan bulan menjadi saksi kedzoliman suami dan keluarganya padaku. Setelah rumah sudah selesai di cat ulang, aku pun kembali menempatinya.

Selama dua minggu ini, rasanya hidupku amat indah, bebas dari penderitaan. Selfi pun kini tak pernah menghubungiku lagi. Kegiatan sehari-hariku kini hanya menulis, meneruskan novelku, sehari aku bisa mengupload tiga hingga empat bab. Dan alhamdulillah belum sampai tiga minggu, bagi hasilku sudah diatas angka sepuluh juta rupiah.

Selain itu, aku kini juga mulai membuka usaha online kecil-kecilan, yang menjual berbagai macam camilan, seperti salad buah, pisang coklat, roti bakar, rujak buah dan beberapa jajanan lainnya. Hasilnya alhamdulillah lumayan, bisa untuk menyambung hidup saat ini, karena aku kini tak lagi bekerja dan tak punya penghasilan lagi.

Nantinya, aku berharap novelku terus banyak penggemarnya, dan dari uang hasil novel itu, akan kugunakan untuk membuat membangun sebuah minimarket di depan rumah. Rencananya ruang tamuku yang kuas akan kurenovasi nantinya. Agar saat kehamilanku makin membesar dan saat melahirkan, aku tak perlu repot mencari uang lagi.





Siang itu, aku mengantar dua puluh lima boxs salad buah berukuran 500ml, ke sebuah kantor kecamatan, untungnya aku memakai motor matic, jadi aku tak kesulitan mengantarkan pesanan ini sendirian. Sebenarnya, jarak tempuh dari rumah ke tempat pemesan lumayan jauh, yaitu sekitar satu jam perjalanan lebih sedikit, namun karena orderannya lumayan banyak, jadi ku iya-in saja, 20.000×25= 500.000, adalah jumlah yang lumayan besar untukku saat ini.

Setelah selesai mengantarkan, aku pun bergegas pulang kembali ke rumah. Terik matahari siang, membuatku tergoda untuk mampir ke sebuah kedai bertuliskan DUNIA ES, kedai tersebut nampak ramai banyak motor dan beberapa mobil parkir di depan. Pasti menunya menggoda, menurutku. Mungkin karena dorongan dari si dedek utun juga sih, jadi aku pun langsung menuju ke sana, hehehe.

Kedai ini ternyata amat luas, dengan model tempat duduk berupa balai-balai atau lesehan yang di sekat hanya sekitar setengah meteran saja tingginya satu sama lain, hingga saat tengah duduk kita dapat melihat pengunjung sebelah, sebatas kepalanya saja. Aku pun segera mencari tempat yang kosong, setelah tadi di kasir memesan semangkuk es sarang burung dan roti bakar coklat.

Sambil menunggu pesanan datang, kubuka handphoneku, tentunya untuk memgecek novel dan promo makananku. Alhamdulillah pendapatan dari novku semakin



bertambah, jika terus begini, kuprediksikan sampai akhir bulan bisa memcapai dua puluh juta rupiah, hasil yang sangat fantastis, dan semoga saja selalu bisa begitu. Namun belum ada yang mengorder makanaan online ku lagi saat ini.

"Aduh....panas banget sih di sini Yank..."

Suara itu, tiba-tiba terdengar di belakangku, aku pun sontak menoleh kebelakang, karena suara itu sepertinya tak asing bagiku. Ternyata memang tempat dudud di sampingku yang tadi kosong, kini telah terisi oleh seorang perempuan dengan rambut warna merah yang di cepol, dia dduduk membelakangiku, dan hanya di sekat oleh papan setinggi setengah meteran kurasa. Sedangkan pasangannya, seorang pria setengah baya, berkulit putih dan berkacamata.

Sepertinya itu tadi adalah suara Selfi, tapi aku harus memastikannya lagi. Sudah lama sekitar dua minggu lebih dia tak memghubungiku. Dan pacarnya itu kalau tak salah namanya Om Joni.

"Ya...sudah sabar, kan sebentar lagi minuman pesanannya datang...jangan cemberut gitu dong! Membuat om jadi makin gemes saja sama kamu, Sel," ucap sang pria nakal.

'Sel?' Pasti ini Selfi adik iparku itu, dan itu sugar daddy-nya yang dulu sempat di katakan kepada Ibunya, Bu Sarah dulu.



"Iya...tapi lama banget, deh! Mungkin bawaan bayi ini ya, Yank. Mangkanya rasanya pingin makan terus.." ucap wanita itu.

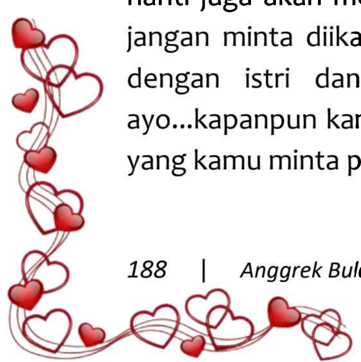
Dan suara itu makin meyakinkanku, jika perempuan dibelakangku adalah Selfi, kebetulan dulu memang dia juga sedang hamil 'kan? Sama sepertiku.

"Iya...tak apa kan makan yang banyak, kamu kalau gendutan makin cantik kok. Om akan makin sayang sama kamu, apalagi setelah tahu bayimu itu adalah laki-laki," ucap Om Joni.

"Tapi ya Yank, aku itu sebenarnya males harus hamil-hamil kayak gini! Nggak nyaman banget, rasanya badan jadi gampang capek dan yang pasti makin melebar! Ngapain sih nggak di gugurin aja!" Suara Selfi terdengar amat kesal.

Pesananku telah tiba dan ternyata diantar bersamaan dengan pesanan Selfi. Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala pada pelayan yang mengantar, karena jika bersuara, takut Selfi akan mengenaliku.

"Sabar dong Cintaku...Om ini tak punya anak lelaki dan istriku juga tak mungkin hami lagi, jadi hanya kamu harapan Om satu-satunya. Aku akan memberikan apapun yang kamu mau, asal kamu merawat denagn baik kehamilanmu, dan nanti juga akan merawat anak kita dengan baik. Asal satu, jangan minta diikahi secara hukum, aku tak mau berpisah dengan istri dan anak-anakku. Kalau mau nikah siri, ayo...kapanpun kamu mau, Om bersedia kok. Pokoknya apa yang kamu minta paasti kuturuti!" Om Joni kembali berucap.

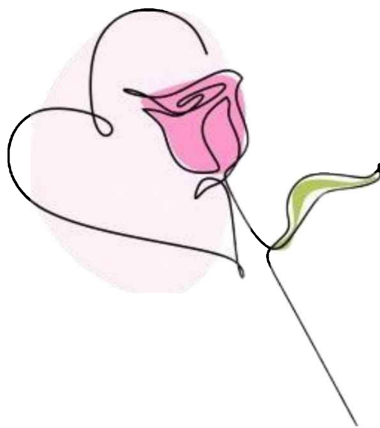


Jadi begitu situasinya, pasti Selfi tak akan menyia-nyiakan kondisi ini. Apa lagi dia kan mata duitan, apapun akan dilakukannya demi uang yang banyak.

"Oke deh...kalau begitu, cepat dong belikan rumah dan mobil. Dan sediakan sejumlah uang yang diminta polisi tadi, aku ingin Kakak dan Ibuku segera terbebas dari penjara itu!" ucap Selfi manja.

"Sabar dong Cintaku, hari ini juga, kita cari rumah dan langsung kubeli cash untukmu, besok mobil kita beli dan dua hari lagi, aku akan pastikan Kakak dan Ibumu keluar dari penjara itu. Yang penting sekarang kamu nggak boleh cemberut terus ya...kasihan loh bayinya,"

Jadi Selfi akan mengeluarkan Mas Johan dan Bu Sarag dari penjara? Ada sedikit rasa takut jika mereka akan menyakitiku lagi, seperti ancaman yang kemarin mereka lontarkan kepadaku. Tetapi aku yakin Allah akan selalu melindungiku dan anakku.

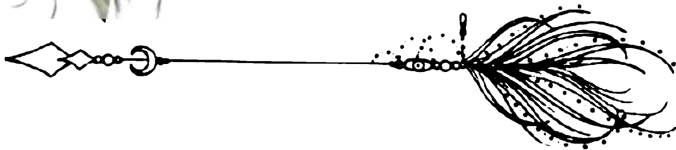






Part 32

Antisipasi Lagi



"Beneran loh Yank, kalau kamu bohong lagi, aku gugurin nih anak kamu!" ujar Selfi manja.

"Jangan dong Cantik, kemarin itu kan emang ada sedikit masalah, jadi agak mundur beliin kamu rumahnya. Kamu maunya nanti beli rumah di mana nih? Kalau bisa sih, di perumahan saja, agar tak banyak oraang yan akan mengurusi kehidupan kita. Kalau di kampung kan, mulut tetangga itu pada pedes," usul Om Joni.

"Pokoknya, nanti aku mau cari rumah yang deket dengan rumah Mbak Wulan, sesuai dengan permintaan ibu juga sih. Karena kami ingin memberi pelajaran padanya yang sudah berani memasukkan ibu dan Mas Johan ke penjara. Kami akan buat hidupnya makin menderita nanti."



"Sudah dong Sayang, itukan sudah masa lalu, kenapa masih mau diungkit. Jangan buat masalah lagi lah. Aku janji akan mencukupi biaya hidupmu dan keluargamu, tak usah meneruskan dendam, tak ada gunanya. Dan untuk kakakmu, biar nanti kukasih modal, karena mantan napi kan sangat sulit mencari pekerjaan," kata Om Joni.

"Eits...nggak bisa dong! Enak banget ngebiarin dia hidup dengan tenang setelah apa yang pernah dia lakukan pada kami. Sebelum dia hancur, pantang bagi kami berhenti, dia harus merasakan malu juga seperti kami. Dan Mas Johan juga sudah bilang, jika akan mempersulit proses perceraian itu . Dia itu kan sombong banget, Yank, katanya bisa hidup mandiri tanpa suami. Padahal itu mustahil, kecuali jika dia akan menjual harga dirinya!" ucap Selfi berapi-api.

"Hahaha...terserah kamu saja deh. Asal satu, jaga bayi ini baik-baik, aku tak ingin terjadi apa-apa pada putraku ini ya Sayang." Om Joni berkata dengan lembut.

Astaghfirullah aladzim, ternyata mulut Selfi amat berbisa, apa dia nggak instropeksi dulu dengan apa yang kini dia lakukan dengan Om Joni. Dan meski dalam keadaan terpepet atau segenting apapun, haram bagiku melakukan perbuatan yang menjatuhkan harga diriku sebagai seorang wanita.

Kukira mereka semua sudah bisa insyaf dan mengambil hikmah dari semua kejadian kemarin, namun ternyata aku salah, mereka malah semakin menjadi-jadi. Mata hati mereka sepertinya masih tertutup, hingga hidayah



Allah belum bisa sampai pada hati mereka. Naudzubillahimindzalik.

Aku harus melakukan banyak antisipasi, sepertinya mereka akan melakukan banyak cara untuk menyakiti dan menjatuhkanku. Namun aku bukan wanita lemah, sebisa mungkin, aku akan melawan mereka.

Atau sebaiknya rumah itu kujual dan beli rumah baru yang agak jauh ya, biar para benalu itu tak tahu lagi keberadaanku, dan aku bisa hidup tenang. Ah...tapi dulu Ibu pernah berpesan padaku, agar sampai kapanpun aku tak menjual rumah itu. Jadi saat ini aku harus bersabar dulu, dan mengumpulkan uang untuk bisa membeli rumah baru nantinya.

Tiba-tiba ada suara handphone berbunyi dari arah belakangku. Kalau tidak salah itu suara handphone milik Selfi, dan aku hafal betul itu.

"Ya, halo....Mbak Sinta apa kabar? Kok masih ingat nomerku sih?" Suara Selfi saat menerima panggilan itu.

"Jadi Mbak Selfi juga udah bebas ya? Wah selamat kalau gitu, Mbak," ucap Selfi lagi.

Jadi itu Sinta, si pelakor kemarin? Ternyata dia juga sudah bebas. Apa mereka mau reunian lagi? Terserah deh!

"Ya ampun...jadi Mbak Sinta nggak tahu ya, kalau Mas Johan itu sekarang berada di penjara lagi? Ibu juga, Mbak...sudah sekitar dua mingguan kayaknya," kata Selfi.



"Siapa lagi kalau bukan si Wulan kurang ajar itu! Kayaknya dulu yang membuat Mbak Sinta dan Mas Johan masuk penjara, ya dia itu pas pura-pura jadi Juminten! Memang licik dia itu Mbak, perlu di kasih pelajaran."

"Wah boleh banget dong, Mbak...baik banget sih?! Jadi pingin punya kakak macam Mbak Sinta gini deh. Aku tadi habis dari sana sih Mbak sebenarnya...oke kalau gitu, kita ketemuan aja dulu, ngomongin gimana enaknya, kebetulan ini aku ada di dekat tempat nongkrongnya Mbak Sinta loh..."

"Oke...oke siap, biar sekalian tahu rumahnya Mbak Sinta yah...kuhabisin makananku dulu ya Mbak...daa Mbak Sinta cantikkk..."

Suara Selfi yang sok manja itu membuatku sedikit muak. Selfi kemudian mengakhiri panggilan itu, sepertinya mereka sedang merencanakan sesuatu, yang pasti itu berhubungan denganku, karena menurut mereka aku lah biang dari masalah selama ini, padahal justru sebaliknya. Ulah dan perbuatan tak benar merekalah yang membuat mereka mendaparkan karmanya.

"Siapa itu tadi?" tanya Om Joni.

"Itu tadi pacarnya Mas Johan, cantik dan baik banget loh. Katanya dia mau membebaskan Mas Johan, kayaknya uangnya banyak tuh Yank. Lumayan kan kita bisa ngirit uang. Tapi nanti kamu wajib tetap ngasih uang ke aku, soalnya mau aku buat beli perhiasan, hehehe," jelas Selfi.



Wow...ternyata begitu bucin pada Mas Johan, sampai dia mau berkorban begitu banyaknya,.padahal dia kan tahu jika Mas Johan itu bukan lelaki baik. Matanya sudah dibutakan oleh cinta, sama sepertiku dulu, yang tidak sadar, akhirnya diporoti dan hanya dimanfaatkan saja oleh keluarga benalu itu.

Aku jadi penasaran, di mana sebenarnya rumah si Sinta itu, jadi aku keluar dari kedai ini terlebih dahulu sebelum mereka keluar, jadi nanti aku akan diam-diam mengikuti mereka. Aku kemudian memarkirkan motor di samping kedai itu, kebetulan ada rumah orang dengan halaman yang sedikit menjorok masuk, dan bisa melihat siapa saja yang keluar dari kedai itu.

Sekitar lima menitan, Selfi dan Om Joni keluar dan langsung masuk ke mobil Yariz keluaran terbaru warna orange. Aku langsung mengikutinya dari jauh, untung saja mobil itu dijalankan dengan pelan, jadi aku tak sampai kehilangan jejak.

Setelah menempuh perjalanan sekitar setengah jam-an, akhirnya mobil itu belok ke sebuah rumah berpagar tinggi, sangat bagus sekali untuk ukuran rumah seorang penarik ojek online wanita. Kuparkirkan motor di samping depan rumah itu, terlihat Sinta menyambut mereka dan mengajaknya masuk.

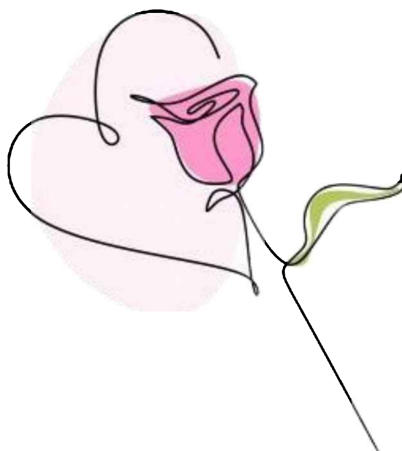
Aku kemudian, segera pergi dari sini dan kembali pulang ke rumah, sambil terus memikirkan apa yang akan mereka lakukan dengan bertambahnya satu orang

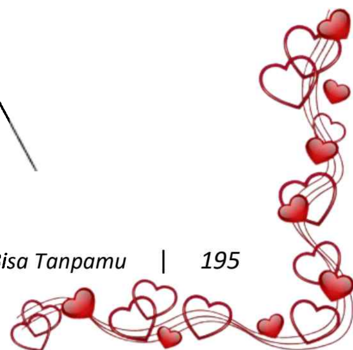


komplotan lagi. Sebuah ide tetlintas di pikiranku, kebetulan aku juga masih punya uang sisa jadi kuputuskan membeli dua buah kamera pengintai, yang nanti akan kuletakkan di depan rumah dan di ruang tamu.

Kurasa kamera ini akan bisa sangat membantuku untuk memgantisipasi perbuatan jahat para benalu itu. Sesampainya di rumah, tentu kedua kamera itu kupasang di tempat yang tak begitu terlihat, dan menyambungkannya ke handphoneku, sesuai dengan instruksi dari penjualnya tadi.

Kini, aku bisa sedikit tenang. Segera kuambil wudhu, karena memang kumandang azan dhuhur telah terdengar. Setelah itu aku kembali melanjutkan novel, melupakan semua hal tentang hal-hal jahat yang mungkin akan mereka lakukan padaku. Semoga bulan ini aku bisa mendapat uang yang sangat banyak, agar bisa membuat usaha atau membeli rumah baru, dan menjauh dari para benalu itu.

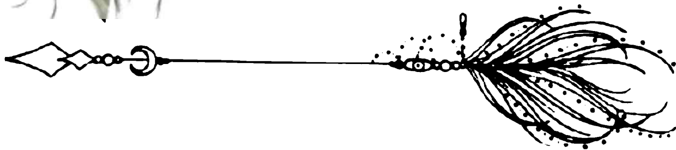






Part 33

Dia Datang Kembali Saat Aku Mendapat Kabar Bahagia



Seminggu berlalu setelah kejadian aku menguping percakapan antara Selfi, Om Joni dan juga Sinta, ternyata hal yang kutakutkan tak ada yang terjadi semua baik-baik saja. Saat aku mengecek dari kamera pengintai, juga tak ada hal apapun yang mencurigakan semua terasa aman-aman saja.

Namun bisa kupastikan Mas Johan dan Bu Sarah telah keluar dari penjara, karena kasus hukum pun sudah di tutup. Untuk masalah perceraianku, alhamdulillah semua berjalan lancar,.saat panggilan pertama, Mas Johan tentu tidak datang karena sedang berada di penjara. Menurut pengacaraku, dipanggilan kedua seminggu lagi itu, dipastikan bahwa hakim akan mengabulkan gugatan



ceraiku, karena melihat peliknya permasalahan dan bukti-bukti kuat yang kumiliki.

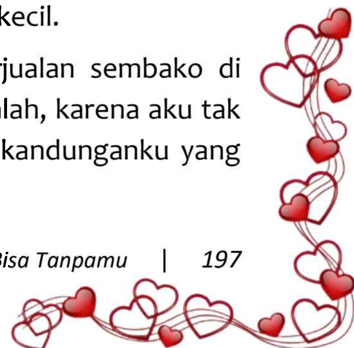
Terlintas di pikiranku, mungkin saja mereka berubah fikiran dan sudah mendapat hidayah dari Allah, jadi tak lagi mau mencampuri urusanku. Aku pun tak ingin tahu tentang mereka.

Kebetulan hari ini adalah hari pencairan bagi hasil dari aplikasi tempatku menulis. Di bulan pertama ini, aku bisa menghasilkan uang senilai duapuluh tiga juta rupiah, sebuah pencapaian yang sangat fantastis menurutku. Namun ada sebuah kebanggaan tersendiri, karena aku yang notabene tak punya basic menulis, bisa mengeluarkan sebuah novel dan bisa di terima oleh banyak orang.

Rencananya nanti aku akan memeriksakan kandunganku ini, sepertinya sekarang sudah berumur delapan minggu, aku ingin memastikan bayiku ini sehat. Kemudian aku akan mulai berbelanja berbagai sembako dan beberapa kebutuhan lainnya, aku ingin mulai berjualan hari ini.

Beberapa hari yang lalu aku juga sudah memesan dua buah etalase besar untuk tempat display ku nantinya. Biarlah untuk sementara aku berjualan di ruang tamu, tapi bulan depan insyaallah aku akan mulai merenovasi bagian depan rumahku itu menjadi sebuah toko kecil.

Keputusanku untuk langsung berjualan sembako di rumah dan berhenti berjualan online adalah, karena aku tak ingin wira-wiri di jalan raya, mengingat kandunganku yang



semakin membesar nantinya. Jika usaha ini mulai kurintis dari sekarang, maka harapanku semoga saja untuk beberapa bulan kedepan, sudah ada pelanggan tetap untuk tokoku itu.

Siang itu, setelah mendapatkan kabar dari teman sesama penulis, bahwa uang bagi hasil sudah keluar, aku pun langsung berangkat menuju bank, untuk mengambil semua uang tersebut, sekalian untuk membuat M-bangking, agar aku lebih mudah dalam melakukan transaksi.

Selesai dengan urusan di Bank, aku pun langsung kemuju ke sebuah klinik khusus untuk ibu dan anak. Sebuah kejutan kuterima lagi dari Allah, saat USG dokter memberitahukan bahwa saat ini aku tengah mengandung bayi kembar.

Hal ini tentu saja sangat membuatku bahagia, karena aku akan mendapatkan dua anak sekaligus. Aku tak bisa membayangkan betapa bahagianya hidupku ketika kedua malaikatku ini sudah lahir kedunia nanti. Namun dokter memperingatkanku, bahwa harus lebih ekstra menjaga kehamilan ini dan harus lebih banyak istirahat. Karena memang kehamilan kembar selalu membutuhkan perhatian ekstra.

Kata dokter, dukungan suami sebenarnya amat dibutuhkan saat kehamilan ini, karena biasanya sang ibu menjadi sedikit lemah dan butuh bed rest. Namun bagiku, sendiri lebih baik, dan aku yakin bisa melewati ini semua, hingga saat melahirkan mereka berdua nanti.



Setelah dari klinik, aku pun melanjutkan berbelanja sesuai rencanaku tadi pagi, dan justru dengan berita bayi kembarku ini, aku menjadi lebih semangat untuk membuka sebuah toko, dan tentunya lebih semangat pula dalam menulis, demi masa depan kedua buah hatiku ini, aku harus selalu berusaha dan semangat melakukan semua pekerjaan.

Setelah selesai kulakan, aku pun langsung pulang, sedangkan barang daganganku itu di antar oleh mobil. Tak apalah sedikit demi sedikit, insyallah lama-lama juga akan banyak.

Aku sampai di rumah bebarengan dengan mobil pengantar barang, dan sekitar lima belas menit kemudian, kedua etalase pesananku pun datang. Dengan semangat empat lima, aku pun mulai menata barang daganganku.

Kumandang adzan magrib, menghentikan sejenak kegiatan itu. Namun, setelah menunaikan shalat, hal itu kembali kukerjakan, hingga selesai semuanya pukul sembilan malam. Semua kini sudah siap, dan semoga saja besok akan mulai ada pembeli, meski aku hanya berjualan di ruang tamu.

Setelah shalat isya dan membersihkan diri, aku pun lamgsung berbaring di ranjang. Hari ini sungguh banyak menguras tenagaku, namun rasanya aku sangat senang sekali.

Sebelum tidur, kusempatkan membuka handphone, tentunya untuk kembali menulis sebuah ban baru untuk



novelku. Dalam sehari, aku bisa menulis dua hingga tiga bab, agar para pembacaku juga merasa puas.

Ternyata ada beberapa panggilan tak terjawab dari sebuah nomer baru, panggilan itu sebanyak enam belas kali. Nomor baru itu juga mengirimkan beberapa pesan padaku.

Halo ... Wulan, apa harimu terasa menyenangkan tanpa aku?

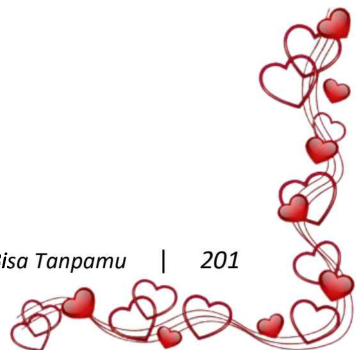
Ternyata kamu tetaplah seorang Wulan yang tangguh, dan juga tetap seorang Wulan yang sangat kubenci.

Duh, lagi ngapain ke bank? Pasti mau pinjam uang kan!? Kebiasaan! Pasti sebentar lagi, hidupmu akan sengasara karena terlilit hutang!

Kamu habis memeriksakan anak haram itu? Bagaimana kabarnya? Sehat ataukah....?

Kok belanja banyak banget? Mau syukuran atau mau jualan?





Wah ternyata kamu mau jualan ya, semoga laris manis ya...kalau butuh pegawai, kamu bisa langsung menghubungiku.

Ohh ... jadi kamu tadi pinjam uang di bank untuk buka toko itu ya?!

Hahaha songong banget kamu itu. Lihat saja, pasti sebentar lagi usahamu itu akan bangkrut, dan akhirnya rumah milikmu itu, akan disita oleh Bank!

Sudah malam kok masih kerja sendiri sih? Mangkanya jangan sok bisa melakukan semua sendiri! Kecapekan 'kan jadinya? Rasain! Hahaha...

Mangkanya, jangan sepelekan seorang suami, meski dia tak bekerja kamu tetap wajib menghormatinya. Jangan sombong dan sok gitu! Kau kira mudah apa hidup tanpa suami? Yang ada kamu bakal menyesal dan akan menjadi bahan



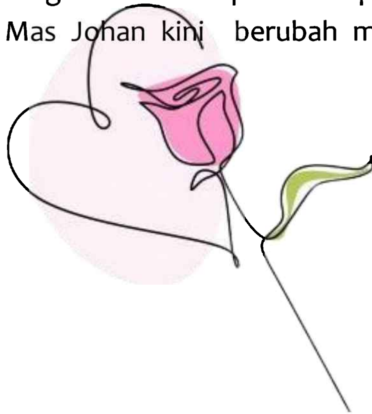
gunjingan tetangga!

Mumpung belum terlambat, batalkan gugatan cerai itu, aku janji akan menerima mu dan juga anakmu itu. Jadi kita bisa membuka lembaran baru

Tapi jika kamu tetap bebal, maka akan kubuat kamu menderita, dan akan kupersulit perceraian kita!

Dari cara penulisan dan dari tata bahasanya, aku sangat tahu jika si pemilik nomer baru ini tak lain adalah Mas Johan. Ternyata benar, dia akan datang dan kembali mengusik hidupku.

Dari chat-chat itu, berarti selama seharian ini, Mas Johan terus mengikuti kemanapun aku pergi. Gawat ... jangan-jangan Mas Johan kini berubah menjadi seorang psikopat!

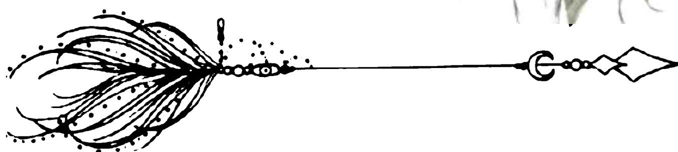






Part 34

Ada Apa di Rumah Sinta?



Sepertinya mereka memang akan segera melancarkan aksinya padaku, aku harus bagaimana? Mengapa ini harus terjadi saat uangku telah habis kugunakan untuk berbelanja barang untuk jualan? Jika uang itu masih ada, maka saat ini juga akan kugunakan untuk mengontrak rumah lagi saja asal hidupku bisa tenang.

Besok pagi lebih baik aku menemui Pak Rt untuk meminta perlindungan, warga kampung sini kan juga sudah tahu trackrecord keluarga benalu itu, saat aku melaporkan teror ini, pasti mereka akan langsung siaga.

Namun aku tak boleh menunjukkan ketakutan ini pada mereka, karena hal itu justru akan membuat mereka merasa



menang. Dan sebisa mungkin tetap kutunjukkan pada mereka, jika aku seorang wanita yang kuat.

Kenapa kamu masih terus mengurusi hidupku? Bukankah kita sudah tidak ada urusan sama sekali? Jangan ganggu hidupku!

Ternyata chat yang baru saja kukirim itu langsung dibacanya, dan juga langsung dibalas olehnya.

Hahaha ... ternyata kamu punya nyali juga ya. Kita lihat saja, seberapa kuatnya kamu!

Ingat ya, aku tidak pernah takut dengan sesama manusia! Aku hanya takut kepada Allah, jangan sampai kubuat kamu masuk penjara untuk yang ketiga kalinya!

Setelah mengirimkan chat itu, gegas kublokir nomer baru milik Mas Johan itu, dan mematikan data, untuk kembali melanjutkan menulis novelku. Setelah menyelesaikan satu bab, aku pun kemudian langsung tidur, dan mempercayakan semua yang akan terjadi dalam hidupku, hanya kepada Allah, sebaik-baiknya pelindung.





Pagi ini terasa amat indah, seusai menunaikan salat subuh, aku langsung menyapu halaman dan juga rumah. Setelah itu aku berankat menuju ke rumah Pak Rt, seperti yang telah kurencanakan tadi malam. Dan alhamdulillah, Pak Rt berjanji setiap malam akan mengecek rumahku bersama warga.

Hatiku pun kini merasa lega karena aku mendapat sedikit perlindungan dari warga sekitar sini. Sambil menunggu bila mana ada pembeli yang datang, aku pun mulai menulis lagi, meneruskan bab-bab selanjutnya.

Alhamdulillah hari ini lumayan banyak pembeli di toko kecilku, karena memang aku menjual dengan harga yang murah, alias hanya mengambil laba sedikit saja. Seharian menunggui toko, alhamdulillah, aku bisa juga menulis hingga empat bab, semoga saja bulan depan pendapatanku bisa jadi berlipat dari menulis.

Hingga malam tiba, alhamdulillah teror dari Mas Johan itu sudah tak pernah datang lagi. Semoga saja memang karena dia sudah mengikhlaskanku.



Terhitung tiga minggu sudah aku membuka toko ini, dan pelanggan pun makin banyak yang datang. Setiap hari rata-rata aku selalu kulakan, namun di toko grosiran langgananku itu, melayani secara online, jadi aku hanya



tinggal telepon saja, dan barang pun langsung diantar ke rumah.

Teror-teror pun, tak pernah sekalipun kudapatkan, bahkan tak ada hal-hal yang patut di curigai. Selfi, Sinta, Bu Sarah dan Mas Johan bak hilang ditelan bumi, namun jujur aku sangat senang sekali dengan hal ini, toh diantara kami sudah tak ada hubungan apa-apa lagi, dan kuharap akan begini selamanya.

Sejak seminggu yang lalu, aku mempekerjakan Mbak Mila, salah satu tetanggaku yang baru saja ditinggal meninggal suaminya. Mbak Mila ini sudah menikah lebih dari lima belas tahun, namun tak dikarunia momongan oleh Allah, hingga kemudian sang suami yang bekerja sebagai kuli bangunan itu pun meninggal dunia karena kecelakaan kerja.

Mulai saat itu juga, kuajak Mbak Mila untuk tinggal di rumahku, karena selama ini dia hanya tinggal di sebuah kontrakan yang ada di sekitar kampungku. Dia dan suaminya dulu adalah orang perantauan yang berasal dari Medan, dan menurut penuturannya, dia juga seorang yatim piatu, sama sepertiku.

Jadi aku kini tak sendiri lagi, ada Mbak Mila yang bisa kuajak ngobrol nantinya. Di kampungku ini, dia terkenal orang yang baik dan alim, jadi aku tak perlu was-was meninggalkannya sendiri di rumah, saat aku ada keperluan di luar.

"Mbak, aku mau keluar dulu ya. Nanti mungkin sekitar pukul sepuluh, barangnya akan datang, Mbak Mila langsung



saja tata seperti biasanya. Dan jangan sungkan-sungkan kalau ingin makan apa-apa tinggal ambil saja," ucapku berpamitan pada Mbak Mila yang sedang melayani pelanggan.

"Siap bos!....hati-hati ya, jangan ngebut ya..." jawab Mbak Mila dengan mimik kocaknya.

"Iya Mbak, mungkin aku agak lama, biasanya kan antri kata orang-orang. Ya sudah, aku pergi dulu ya, Mbak. Assalamualaikum."

"Iya, Waalaikumsalam."

Aku pun kemudian, menjalankan motorku dengan kecepatan rata-rata, menuju ke pengadilan agama yang berjarak sekitar satu jam perjalanan dari rumahku, tentunya untuk mengambil kartu kuning, alias kartu jandaku.

Alhamdulillah, kini aku telah resmi berpisah dengan Mas Johan, semoga ini akan menjadi awal yang baik untukku dan juga kedua bayiku nanti.

Ternyata benar kata tetanggaku, di pengadilan agama ini sangat antri orang yang ingin mengambil kartu kuning mereka, karena memang banyaknya kasus perceraian sih. Bercerai memanglah suatu hal yang sangat di benci oleh Allah, namun jika dengan meneruskan hubungan hanya menyakiti salah satunya, maka menurutku cerai adalah jalan terbaik.

Sekitar setengah jam, akhirnya kartu itu berhasil kudapatkan, aku pun segera menuju ke arah pulang. Namun



kali ini kuputuskan untuk membeli gado-gado, pasti Mbak Mila akan senang jika kubawakan makanan kesukaanya itu.

Aku memang sudah menganggap Mbak Mila saudaraku sendiri, karena dia juga begitu baik kepadaku. Selama seminggu ini, aku tak di perbolehkannya mengerjakan pekerjaaan rumah sama sekali, jadi setelah bangun tidur, pekerjaaanku hanyalah mennunggu pembeli yang datang sembari menulis novel.

Alhamduliah dalam tiga minggu ini, aku sudah bisa menghasilkan uang sebesar tiga puluh empat juta rupiah, semoga saja nanti diakhir bulan, jumlahnya bisa bertambah banyak.

Saat pulang, aku sengaja ingin melewati rumah Sinta, karena jujur aku kepo, kira-kira apa yang kini dilakukan si pelakor itu? Apa mungkin saat ini Sinta dan Mas Johan itu telah menikah, jadi mereka tak mengganggu lagi karena sudah bahagia.

Aku sungguh sangat kaget, saat melihat di depan rumah Sinta yang megah itu, banyak orang bergerombol dan juga ada beberapa mobil yang di parkir kurang rapi di depan rumah itu.

Ada apa kira-kira di dalam sana, dari pinggir jalam, dapat kudengar suara tangisan....apa ada yang meninggal? Atau mungkin terjadi penggerebekan lagi? Dan mungkinkah ini ada hubungannya dengan hilangnya Mas Johan selama tiga minggu ini.



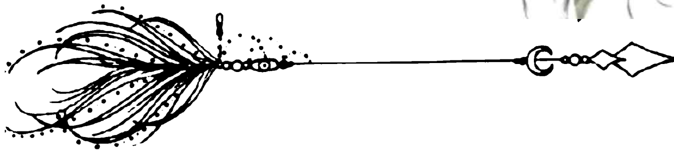






Part 35

Sedikit Karma

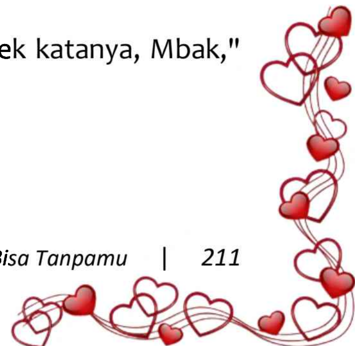


Aku sungguh sangat kaget, saat melihat di depan rumah Sinta yang megah itu, banyak orang bergerombol dan juga ada beberapa mobil yang di parkir kurang rapi di depan rumah itu.

Aku pun segera berhenti dan bertanya kepada sesorang ibu-ibu yang juga sedang berhenti di pinggir jalan sama sepertiku.

"Maaf, Bu, ada apa di rumah itu? Kok rame sekali ya?" tanyaku.

"Sedang ada pelakor yang di grebek katanya, Mbak," jawab itu dengan wajah datar.



Pelakor? Siapa? Sinta atau Selfi? Ah jawaban dari ibu tadi, tak memuaskan rasa kepoku, yang ada malah makin penasaran.

Akhirnya aku menitipkan motor, di rumah yang berada tepat di depan rumah Sinta, dan segera masuk kedalam kerumunan orang di depan rumah itu.

Kini di depan mataku kini terpampang sebuah kejadian yang amat mengejutkan. Selfi sedang dianiaya seorang gadis yang umurnya kurang lebih sama dengan Selfi.

"Kurang ajar kamu Ya, berani sekali kamu menggoda Papaku!" teriak gadis itu sambil[6] menjambaki rambut Selfi.

Bu Sarah tentu saja berteriak histeris saat putrinyya diperlakukan seperto itu.

"Sudah...! Sudah! Jangan sakiti anakku!" Teriaknya yang sedang dipegangi dua orang perempuan itu.

"Apa katamu? Anakmu nggak bersalah? Dia sudah menggoda suamiku, dasar gadis tak punya harga diri! Pasti kamu tak mendidiknya dengan bail dirumah. Atau mungkin dia ini menuruni sifatmu? Pasti itu!" Teriak seorang wanita yang seumuran dengan Bu Sarah itu.

"Suamimu saja yang mata keranjang! Pergi kalian dari sini! Stop jangan sakiti anakku terus, dia sedang hamil!" teriak Bu Sarah lagi.



Empat perempuan berwajah oriental itu saling pandang saat mendengar ucapan Bu Sarah itu, dan saling pandang satu sama lain, kemudian tertawa bersaama.

"Hahaha jadi hal ini yang kau gunakan untuk menjerat suamiku...tapi, palingan itu juga anak nggak jelas! Secara kamu kan open BO, pasti yang melakukan hal itu sama kamu bukan hanya suamiku! Kupikir, kamu pasti pakai guna-guna agar suamiki nempel terus sama kamu!" jawab salah satu wanita itu sengit.

"Jangan sembarangan, aku tak pernah open Bo! Aku hanya menjadi simpanan Om Joni saja, tak pernah aku melakukan ini dengan pria lain! Dan asal kalian tahu, anak dalam kandunganku ini laki-laki dan sangat diharapkan oleh Om Joni!" teriak Selfi sambil menangis.

Tak kulihat wajah Mas Johan di sini, hanya ada Sinta yang berusaha membantu Selfi. Pasti ini adalah keluarga Om Joni.

Sungguhnaku sangat terkejut dengan kejadian ini, ternyata karma itu memang datangnya sangat cepat dan tanpa di duga. Semoga saja mereka bisa mengambil hikmahnya.

Perang mulut dan adu jotos diantara para wanita itu, masih terus berlanjut, hingga kemudian datang beberapa pria yang meminta kerumunan membubarkan diri, dan mengajak para perempuan itu bermusyawarah, sepertinya mereka adalah para perangkat desa setempat.



Aku dan yang lainnya, tentu saja langsung membubarkan diri, karena pagar rumah besar milik Sinta itu pun, kini dikunci dari dalam, mungkin agar tak ada orang yang mengganggu.

Tetangga Sinta yang kutitipi motor itu, membuka toko kelontong kecil-kecilan, dan sebelum pulang, kuputuskan membeli minuman dingin dan roti, kemudian memakannya di teras.

"Rumahnya mana Mbak?" Tiba-tiba si empunya rumah menanyaiku dan kini sudah duduk di dekatku.

"Katerban, Bu." Aku menyebut nama kampungku.

"Wah, lumayan jauh dong dari sini? Lah tadi kok bisa ke sini?" tanyanya lagi.

"Habis dari kota, Bu. Ini tadi lalu mau beli gado-gado Bu Jum yang terkenal itu, eh nemu rame-rame, ya mampir dulu, hehehe,"

"Iya gado-gado itu memang rame, Mbak. Do rumah besar ini memang sering ramai Mbak, terutama setelah di tempati Sinta. Apa Mbak kenal dengan yang punya rumah itu?" tanyanya lagi.

"Ya pernah kenal, Bu. Dulu beberapa kali naik ojek onlinenya. Tapi saya kaget kok rumahnya di sini? Masak iya orang kaya narik ojek online?" ucapku sambil sedikit berbohong.

"Dia itu aslinya anak orang kaya Mbak, ya di sini rumah orang tuanya, tapi dia itu nakal, nggak kayak kakaknya



Dewa. Sudah lama dia tak tinggal di sini. Baru saja tiga minggu, sudah banyak sekali ulahnya.

Dia tinggal di rumah itu dengan keluarga dari suami sirinya, mertua dan adik iparnya. Lima hari tinggal bersama, warga di sini menggrebek Sinta dan pria bernama Johan itu, karena mereka kan belum menikah. Sebenarnya, mereka mau dilaporkan polisi saat itu, tapi warga masih sungkan sama Dewa, kakaknya Sinta yang baik hati dan dermawan itu, jadi kamu hanya meminta mereka untuk menikah siri saat itu juga." Tanpa di minta, ibu itu pun bercerita, dan di wajahnya nampak tak suka sekali dengan tetangga depan rumahnya itu.

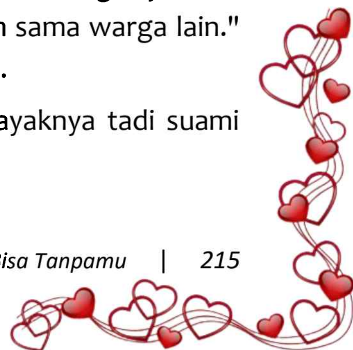
Jadi Mas Johan dan Sinta di grebek lagi? Dan itu berarti mereka sudah dua kali digrebek warga, naudzubillahimindzalik, amit-amit. Ternyata teguran Allah yang kemarin itu belum juga membuat mereka bertaubat.

"Lah Mas Dewa itu, tinggal di sini juga, Bu?" tanyaku lagi.

"Dewa, pindah kerumah besar yang satu lagi, kan memang rumah ini sudah menjadi bagiannya Sinta. Dia sepertinya tak suka dengan keluarganya Johan itu.

Tak hanya Dewa sih, kami juga warga sekitar tak ada yang suka pada mereka, terlebih ibunya itu. Orang kaya baru saja belagu banget, sukanya cari masalah sama warga lain." Wajah tak suka itu makin nampak darinya.

"Ohhh...begitu ya, Bu. Tapi kok kayaknya tadi suami Sinta tak ada ya saat tadi?" tanyaku lagi.



"Dia masih di rumah sakit, tiga hari yang lalu, dia tertabrak motor dan kayaknya sekarang masih di rumah sakit. Soalnya katanya lukanya parah, dia gegar otak dan sebelah kakinya harus diamputasi.

Warga di sini juga tak begitu suka padanya. Kalau nyetir itu loh, sukanya ngebut padahal ini kampung loh, banyak anak kecil, mangkanya saat di kecelakaan banyak yang nyukurin!"

Ya Allah jadi saat ini Mas Johan sedang sakit di rumah sakit? Meski dia jahat, tapi saat mendengarnya sakit, aku juga tak tega. Jadi mungkin karena banyaknya masalah yang terjadi pada keluarga ini, jadi mereka pun tak jadi menerorku.

"Jadi suaminya Sinta itu saat ini masih kritis gitu, Bu?" selidikku lagi.

"Katanya sih begitu, warga sini jarang kok yang menjenguk. Belum selesai masalah kakaknya, eh kini masalah adik iparnya. Memang keluarga bermasalah mereka itu."

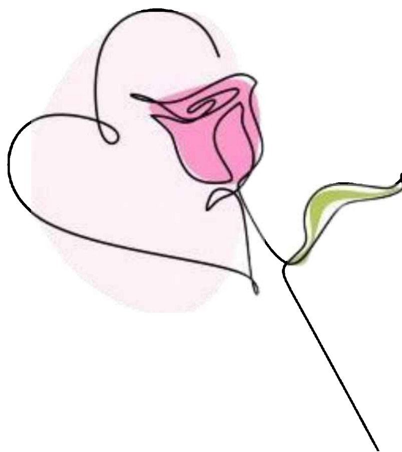
"Jadi ceritanya digrebek istri sah atau gimana sih ini tadi, Bu? Kan saya datangnya telat, hehehe." Kembali ku korek info pada ibu itu.

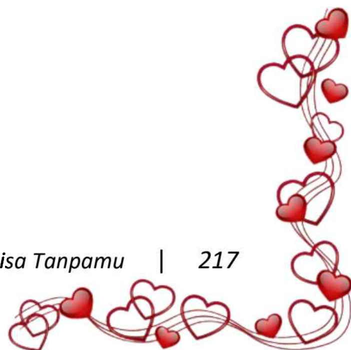
"Ya seperti itulah, Mbak. Sebenarnya jika istri sahnya itu tidak datang, justru wargalah yang akan kembali menggrebek mereka. Sikap mereka kan mencurigakan, nggak mungkin kan si Selfi itu sudah nikah sama Om-Om itu, belum nikah malah sudah hamil, dan mereka itu sering



menginap di sini loh. Mangkanya banyak yang nyukurin juga, Mbak," timpal si ibu masih dengan kesal.

Mengapa mereka tak bisa berubah, padahal di kampungku dulu berulah, kenapa di sini harus berulah lagi? Apa Bu Sarah dan Selfi juga belum bisa berubah, meski keadaan Mas Johan sudah kritis?

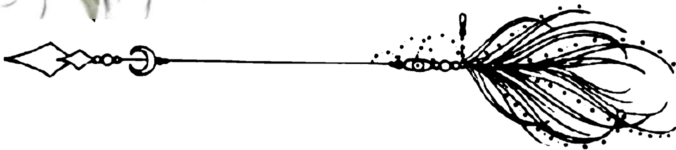






Part 36

Kebangkrutan Berulang Mengubah Segalanya



PoV Selfi

Hay...aku adalah Selfi Anindita, usiaku saat ini masihlah dua puluh tahun, namun di usia mudaku ini, aku sudah memiliki banyak uaang dan itu adalah hasil kerjaku sendiri.

Kata orang, aku sih orangnya cantik sekali ya, kulit putih, tinggi dan bentuk badan langsing namun di beberapa bagian sangat montok, dan wajah rupawan. Memang sih saat mengaca, aku selalu mensyukuri kesempurnaan wajah dan tubuh yang kumiliki.

Aku sebenarnya terlahir dari keluarga yang kaya, namun tak tahu kenapa, akhirnya keluargku bangkrut dan habis semuanya. Hingga saat aku masuk SMP, ayahku pun



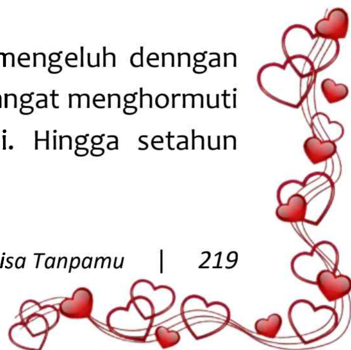
meninggal dunia, dan ternyata, dia meninggalkan uang yang banyak, jadi mau tak mau kami sekeluarga harus menyerahkan seluruh harta, kemudian tinggal di sebuah kontrakan rumah petak.

Aku hanya tinggal bersama Ibu dan Mas Johan, kakakku satu-satunya. Setelah semuanya habis itu, Mas Johan kemudian tak lagi mau melanjutkan kuliahnya, karena memang saat itu sudah tak ada uang untuk biaya lagi, padahal saat itu Mas Johan telah kuliah di semester enam, sangat disayangkan memang, tapi ya mau gimana lagi, untuk makan saja kami kesulitan kok, apa lagi untuk bayar kuliah.

Mas Johan kemudian bekerja serabutan, kadang menjadi kuli panggul di pasar, atau menjadi pegawai toko, karena memang kontrakan kami dekat sekali dengan pasar. Sebenarnya saat itu, Mas Johan sudah berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik, namun tak kunjung mendapat panggilan, mungkin karena ijazahnya yang cuma lulusan SMA itu, jadi akhirnya dia pun bekerka seadanya saja yang penting halal.

Meski hidup serba kekuranngan, tapi kami tetap bahagia dan rukun, karena Ibu juga selalu memberi semangat pada kami, bahwa kebangkrutan itu bukan akhir segalanya, tapi awal dari sebuah kesuksesan yang lebih besar, dan kami sangat percaya itu.

Mas Johan tak pernah sekalipun mengeluh denngan keadaan ini, dia berketja amat giat dan sangat menghormuti Ibu dan juga sangat menyayangi kami. Hingga setahun



kemudian, Mas Johan bisa membeli sebuah motor meskipun itu bekas dan tidak dalam kondisi yang bagus. Namun, meski begitu dia tetap bahagia.

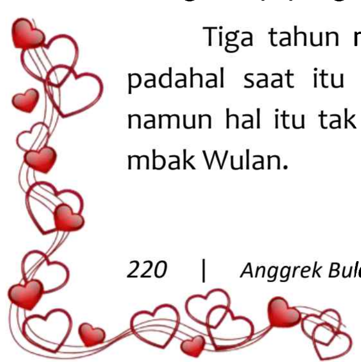
Setahun kemudian, nasib mengubah kembali hidup kami, karena mendapat pinjaman dari bosnya, saat itu Mas Johan bekerja di sebuah toko baju yang bosnya amat baik, jadi dia meminjamkan salah satu kios miliknya dan juga uang sekitar lima puluh juta.

Mas Johan menjalankan usahanya itu dengan sungguh-sungguh, hingga setahhn kemudian, sebuah Bank besar memeberi pinjaman besar tanpa agunan. Mendengar hal itu kamipun teramaat bahagia.

Mas Johan kemudian mulai.membuka dua toko baju, dan alhamdulillah nya lagi usahanya itu pun maju pesat dalam waktu yang singkat, hingga kemudian dia bisa membelikan kami sebuah rumah neski harus dengan cara kredit. Dan hal itu, tentu membuat kami merasa amat bahagia.

Setahun kemudian, Mas Johan menikah dengan Mbak Wulan, seorang wanita manis yang sikapnya sangat lemah lembut. Ibu dan aku tentu menerima kedatangan Mbak Wulan itu. Kami pun akhirnya hidup rukun bersama dan saling menyayangi.

Tiga tahun menikah mereka belum di karunia anak, padahal saat itu Ibu sudah sangat ingin memiliki cucu, namun hal itu tak kemudian membuat kami benci dengan mbak Wulan.



Suatu malam pasar mengalami kebakaran besar dan tentu saja melahap habis semuanya, hingga tak bersisa, begitu juga dengan dua kios pakaian milik Mas Johan. Dan karena kebakaran itulah, kami kembli mengalami kebangkrutan, semua habis tak berbekas hanya meninggal satu buah motor saja.

Di kebangkrutan yang kedua ini, kami benar-benar merasa jatuh dan sedih. Kamu tak bisa lagi menerima kenyataan bahwa kini kami akan mengalami penderitaan lagi seperti dulu. Apa lagi saat itu aku kan sedang kuliah, jadi masih membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Hingga kenudian, kakak iparku yang baik itu, menawarkan untuk kami tinggal bersmaanya di rumah peninggalan orang tuanya dan kami pun langsung menyetujuinya.

Saat telah berada di rumah Mbak Wulan, dia melayani kami bak ratu, sehingga dia nampak seperti pembantu di rumahnya sendiri. Dan padahal sebenarnya , kami tak memintadi petlakukan seperti itu. Seementara iu, Mas Johan sepertinya sudah sangat depresi dengan keadaan ini, dia tak lagi mau bekerja dan setiap hari hanya berdiam diri di rumah saja.

Sikap kami pun seiring waktu berubah, terutama pada Mbak Wulan, kami mulai semena-mena padanya dan menjadiknnya benar-benar seorang pembantu. Namun Mbak Wulan tetap selalu menuruti kami, dia pun juga tetap mengkuliahkan aku.



Demi bisa menghidupi kami bertiga, Mbak Wulan menjual beberapa perabotan rumahnya dan juga perhaisannya. Setelah semuanya menipis, dia pun kemudian memutuskan bekerja untuk tetap bisa menghidupi kami bertiga.

Aku senenarnya sangat kasihan melihat Mbak Wulan sepert itu, namun bagaimana lagi, aku kan juga tak ingin jika.harus putus kuliah seperti Mas Johan dulu. Sikap kami pada Mbak Wulan pun berubah, sepertinya rasa cinta dan kasig sayang kami telah hilang, berganti dengan rasaa ingin memanfaatkan dan memiliki rumahnya.

Beberapa saat kemudian, Mas Johan mulai bekerja sebagai tukang ojek online, namun uang hasil kerjanya bukan untuk membantu Mbak Wulan, melainkan hanya untuk membantu sedikit biaya kuliahku, dan semuanya di serahkan ke Ibu.

Sejak dulu, Mas Johan sangat sayang dan hormat kepada Ibu, apa yang dikatakan Ibu seperti sebuah kewajiban untuknya, terlepas itu salah atau benar. Seperti saat itu, ibu menginginkan menguasai rumah Mbak Wulan, dan Mas Johan pun berusaha mendapatkanya dengan segala cara.

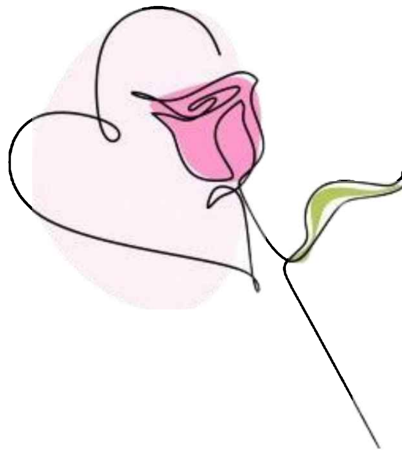
Hingga kemudian Mas Johan berselingkuh dengan Mbak Sinta, teman sesama penarik ojek online itu. Mbak Wulan pun akhirnya tau tentang perselingkuhan itu. Karena hal inilah, emosi kami semua memuncak dan akhirnya

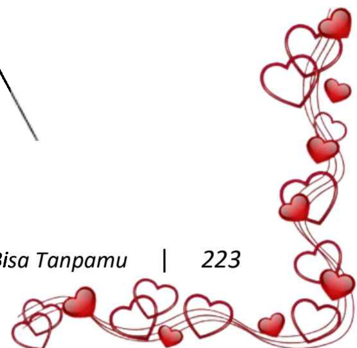


dengan tipu muslihat, kami bisa menguarkan Mbak Wulan dari rumahnya sendiri.

Namun ternyata Mbak Wulan bukan orang yang bodoh, dan sepertinya dia juga sudah berubah menjadi perempuan yang kuat, buktinya dengan membalas tipu muslihat kami, dia pun bisa merebut rumah itu kembali dengan waktu yang singkat. Bahkan, dia juga berhasil membuat warga menggerebek Mas Johan dan Mbak Sinta yang saat itu memang sering sekali tidur di rumah.

Eits...tapi jangan salah, kami pun bisa lebih cerdik darinya yang sudah berani memasukkan Mas Johan dan Ibu kepenjara, kami akan menuntut balas, apa lagi kini aku sudah punya banyak uang dengan menjadi simpanan Om Joni.

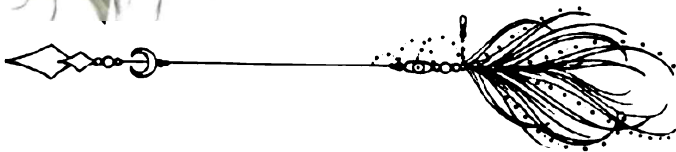






Part 37

Om Joni



PoV Selfi

Saat aku sedang berlibur dengan Om Joni, sebuah kabar mengejutkan ku terima. Ibu dan Mas Johan masuk penjara, karena di laporkan oleh Mbak Wulan. Padahal baru tadi pagi aku mengeluarkan uang puluhan juta untuk membebaskan Mas Johan yang dipenjara karena berbuat mesum kemarin, eh sekarang kok malah masuk penjara lagi sih, emang bener-bener kurang ajar si Wulan itu.

Saat sedang liburan itu, aku mengatakan pada Om Joni, jika aku sedang hamil dan tentu saja ini anaknya Om Joni. Karena hanya dengannyalah aku melakukan hubungan intim, dan dia juga lah yang telah merenggut kegadisanku, dengan memberi uang senilai lima puluh juta rupiah, dan



hingga saat ini, uang itu masih kusimpan rapi di bank, tanpa diketahui oleh orang lain.

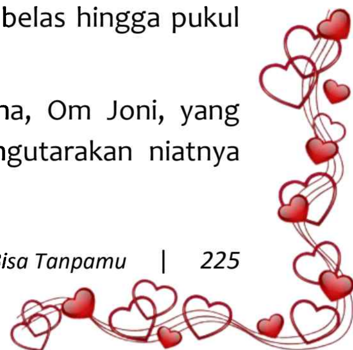
Awal aku bertemu dengan Om Joni, adalah saat ketika aku sedang bekerja secara part time di sebuah tempat spa. Entah apa yang dimaksud spa di sini, karena selama sebulan aku kerja di sini, costumer yang datang rata-rata para pria yang ingin dipijat secara keseluruhan termasuk pusakanya juga.

Dan bahkan katanya dengan sering-sering datang ke tempat spa kami ini, pusaka para pria itu akan makin greng. Dan di tempat kerjaku itu, juga bisa menyembuhkan imp***n loh, caranya sih dengan tiap hari di 'terapi' sesering mungkin dengan para teraapist cantik nan seksi di sini.

Mas Johan dan ibu, tentu saja tak tahu dengan pekerjaan sampinganku ini. Pekerjaan itu gajinya amat lah menggiurkan bagiku, yang notabene adalah seorang gadis miskin. Uang yang diberikan Mas Johan hanya cukup untuk membayar kuliah saja, masak iya sih aku harus terus-terusan diam saja jika ingin sesuatu?

Akhirnya kuputuskan bekerja di tempat spa itu, yang memberiku uang jajan seratus ribu rupiah tiap harinya, belum lagi uang tips dari para pelanggan yang jumlahnya bisa sampai dua juta rupiah kudapat dalam sehari. Dan itu pun aku hanya bekerja mulai pukul dua belas hingga pukul sembilan malam saja, enakkan?

Tepat sebulan aku bekerja di sana, Om Joni, yang merupakan pelanggan setiaku itu, mengutarakan niatnya



ingin menjadikanku sugar babynya. Tanpa berpikir dua kali, aku pun langsung mengiyakan niatnya itu.

Sejak saat itu, aku tak lagi bekerja sebagai terapist, karena Om Joni tak suka bila aku harus terus memainkan pusaka milik pria lain. Meski aku bekerja di dunia abu-abu itu, tapi percayalah aku masih perawan saat pertama kali melakukan hubungan dengan Om Joni.

Om Joni adalah seorang dosen di sebuah kampus swasta di kota ini, mata sipit dan hidung mancungnya menjadikannya selalu di panggil Koko Justin, ya itulah nama aslinya, namun aku memanggilnya dengan panggilan Om Joni. Istrinya adalah seoarang manager di sebuah bank swasta terkemuka, sedangkan kedua putrinya, saat ini kuliah di Singapura.

Umur kami tentu terpaut amat jauh, mungkin aku lebih cocok jadi anaknya, ketimbang jadi pacarnya, tapi masa bodoh ah...yang penting aku dapat banyak uang, cukup deh, hehehe.

Istri Om Joni amat sibuk dan mereka pun akhirnya jarang bersama, nah hal itulah katanya menjadi sebab dia berselingkuh, dan satu lagi, karena katanya dia ingin punya anak laki-laki sih. Entahlah yang penting aku dapat banyak uang, sudah cukup sih bagiku, aku tak mau tau apa alasannya.

Meski umurnya sudah tua, tapi penampilannya masih mirip pria berusia empat puluh tahunan loh, apalagi dia pria keturunan , jadi tampak awet muda sekali.



"Oom...aku hamil nih. Kamu seneng nggak?" tanyaku saat itu ketika kami selesai melakukan aktivitas ranjang.

"Yang bener?!" jawabnya sambil menghembuskan asap rokok ke langit-langit.

"Beneran dong...katanya kamu mau anak laki-laki? Nah aku yakin anak di kandunganku ini laki-laki kok," ucaapku manja.

"Oke...kalau memang itu laki-laki, maka apa yang kamu minta akan kuberikan Yank," jawab Om Joni sambil mencubit pucuk hidungku.

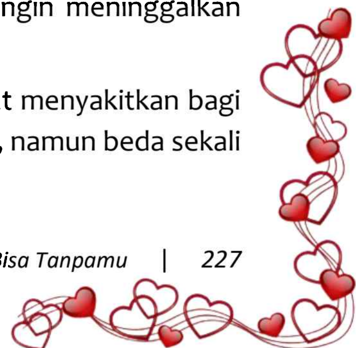
"Bener ya, awas kalau kamu bohong ya Om, kutinggal selingkuh kamu nanti!" ancamku.

"Hahaha mana pernah sih aku bohong sama kamu, Yank. Asal jangan minta untuk nikah secara negara loh, sampai kapanpun aku tak akan bisa," jawabnya lirih.

"Kok gitu? Lah terus nasib anak ini nantinya gimana dong? Mending nggak usah dilahirin aja sekalian!" Aku mulai sewot.

"Bukankah hal ini sudah kita bicarakan dari awal? Jika sampai kapanpun, hubungan kita ini hanya sebatas seperti ini, tak akan bisa di publikasi, apapun yang terjadi. Karena dalam kepercayaan yang kuanut, menikah itu wajib hanya sekali seumur hidup, dan lagi, aku tak ingin meninggalkan istri dan anak-anakku," jelas Om Joni.

Jawabannya itu sebenarnya sangat menyakitkan bagi seseorang yang tengah di mabuk asmara, namun beda sekali



denganku, yang memandang segalanya hanya demi uang, uang dan uang. Jadi meski tak nikah sampai mati pun tak masalah yang penting uang tetap mengalir lancar ke rekeningku.

Kemudian aku kembali meminta Om Joni untuk mengeluarkan Mas Johan dan ibu dari penjara, dan dia pun menyanggupinya. Setelah liburan ke luar negeriku usai, kami pun langsung menuju kantor polisi untuk menemui keluargaku, tapi saat itu kita hanya menanyakan jumlahnya saja, dan akan kembali membawa uangnya keesokkan harinya.

Saat pulang dari kantor polisi, kami menyempatkan diri mampir di sebuah kedai es yang sangat terkenal. Nah, di sana lah Mbak Sinta menghubungiku. Selingkuhan Mas Johan itu malah menantang untuk membebaskan keluaragaku dari penjara.

Seingatku dia hanyalah seorang tukang ojek online yang miskin, tapi kok malah mau membebaskan keluargaku sih? Akhirnya karena tingkat ke kepoan ku yang sangat tinggi, akhirnya aku pun mau saat dia menyyuruhku mampir ke rumahnya.

Dan aku kembali di buat takju ,saat rumah tinggalnya ternyata bak istana. Kira-kira ini rumah nya sendiri atau rumah dari suaminya yang dulu sih?

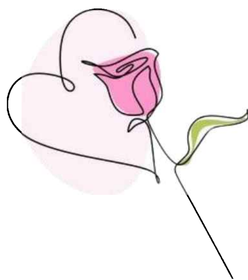
Akhirnya di situ Mbak Sinta menceritakan yanhmg sebenarnya, ternyata dia adalah orang yang sangat kaya raya dan saat ini tengah tergila-gila pada Mas Johan.



Hemmm beruntung sekali ya hidup kakakku itu, setelah membuang Mbak Wulan yang miskin itu, kini malah dibucini n sama anak konglomerat.

Mbak Sinta berjanji akan segera mengeluarkan Ibu dan Mas Johan. Dia juga bilang bahwa kami tak perlu lagi membeli rumah, karena dia ingin mengajak kami semua tinggal di rumahnya yang bak istana itu. Lumayan, uang untuk membeli rumah dari Om Joni akhirnya bisa masuk tabunganku lagi dong. Dan aku bisa tinggal di rumah mewah ini dengan gratis!.

Sekali lagi, akhirnya kami mendapatkan lagi mangsa, sepertinya Mbak Sinta ini, bisa dijadikan pembantu dadakan seperti Mbak Wulan. Salah siapa jadi wanita bucin banget sama lelaki, hasilnya ya gitu deh, hanya dibodohin dan dimanfaatin saja.

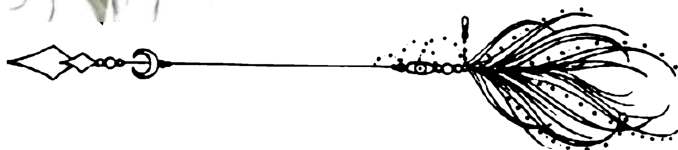






Part 38

Sia-sia Sudah



PoV Selfi

Besoknya, aku pun mulai tinggal di rumah Mbak Sinta, kebetulan Om Joni sedang ada seminar di luar negeri katanya. Sebenarnya nggak setiap hari sih, aku bisa bertemu dengannya, mungkin hanya seminggu sekali, karena dia kan punya kehidupan pribadi sendiri di luar sana.

Sedangkan aku kan cuma selingkuhannya, jadi ya harus menerima pembagian waktu yang ala kadarnya itu. Tak apalah, bagiku yang penting uang selalu lancar, kapanpun kuminta, maka wajib saat itu juga dia mentransferku, kalau tidak, aku tentu akan sangat marah dan mengancam akan menggugurkan kandungan ini.



Aku pun sudah tak lagi kuliah, karena memang sedang hamil, dan lagi, aku itu sudah malas banget mikir. Nagapain susah-susah mikir, mending kerja enak yang bisa menghasilkan banyak uang, seperti pekerjaanku sekarang, sebagai sugar baby.

Kami pun saat itu langsung meluncur ke kantor polisi untuk menjemput Mas Johan dan Ibu. Mereka berdua tentu saja amat terkejut karena yang menjamin mereka adalah Mbak Sinta yang ngakunya hanya seorang driver ojek online. Padahal sebetulnya dia itu sultan banget, pokoknya Mas Johan bagai kejatuhan durian runtuh deh.

Kalau kupikir sih, sebetulnya Mas Johan itu nasibnya beruntung banget. Dulu di bucinin sama Mbak Wulan, meski nggak kaya, tapi kan dia punya rumah warisan dan mau menghidupi kami. Kini dia malah dapet Mbak Sinta yang notabene anak sultan, rumahnya buesar banget kayak istana, yang pasti duitnya juga banyak dong, dan yang pasti, dia juga mau menghidupi kami.

Akhirnya, kami pun mengajak pulang Mas Johan dan Ibu, tentu saja mereka amat bahagia, apa lagi ibuku, yang memang dasarnya juga udah mata duitan sih.

Saat itu, Mbak Sinta meminta kami untuk tak lagi membalas dendam pada Mbak Wulan, karena dia tak suka dengan apa yang berhubungan dengannya, Mbak Sinta cemburu.

Namun, sebenarnya Mas Johan diam-diam tetap mengintai Mbak Wulan, mungkin karena saking dendamnya,



atau mungkin juga karena masih cinta, ah aku tak tahu lah. Apalagi kan katanya saat ini Mbak Wulan tengah hamil.

Seminggu tinggal di rumah ini, perangkat desa sudah mendatngi kami, mereka meninta agar Mbak Sinta dan Mas Johan untuk saat itu juga menikah secara siri. Dan akhirnya pernikahan siri itu pun terjadi, meski keduanya masih belum resmi berpisah secara negara.

Betapa aku melihat kebahagiaan di mata ibu saat kami tinggal di sini. Setiap pagi, ibu akan jalan-jalan dengan pongahnya, gimana ya aku menceritakannnya? Pokoknya ibuku ini jadi amat sombong dan sok kaya pada warga sekitar rumah Mbak Sinta.

Mbak Sinta sangat memanjakan kami di sini, pokokny semua tersedia, dan tentu hal ini membuat kami amat bahagia. Dia juga membelikan aku dan ibu perhiasan yang amat banyak. Sedangkan untuk Mas Johan, dia membelikan mobil dan juga motor dengan haarga yang mahal.

Lama kelamaan, kulihat Mas Johan mulai lupa dengan Mbak Wulan, karena istri barunya ini, memberikan segalanya untuknya, kami pun hampir tiap hari diajak jalan-jalan dan shoping. Begitu pula dengan aku dan ibu, sudah tak pernah ingat Mbak Wulan lagi.

Meski tak kerja, Mbak Sinta punya banyak uang, karena kan usahanya di kelola oleh Mas Dewa, kakaknya, usaha warisan orang tua sih, tapi usahanya banyak dan maju semua.

Aku dan Om Joni juga masih sering bertemu, dan enaknya, Mbak Sinta nggak pernah melarang jika kami



bermesraan di rumah ini, bahkan Om Joni pun sering banget menginap di sini.

Om Joni tetap rutin memberiku uang, tapi semua masuk tabunganku. Begitupun dengan uang untuk beli rumah dan mobil, semua masuk tabungan, karena setiap hari, Mbak Sinta pun selalu memberiku uang jajan.

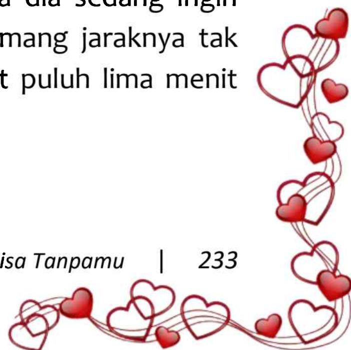
Kadang aku berpikir, apa sih yang dilihat wanita dari Mas Johan ini? Apa hanya karena wajahnya yang tampan? Lalu mereka bertekuk lutut dan menyerahkan semuannya? Menjadi bucin akut gitu?

Kalau menurutku sih, mereka itu bodoh banget . Kok mau-maunya ngasih laki-laki uang, jadinya kan mereka makin ngelunjak dan berbuat seenaknya.

Harusnya sih, justru kita wanita itu yang membuat para lelaki takluk pada kita, hingga mereka takut kehilangan kita, dan akhirnya memberikan pada kita semuanya, segalanya! Itu baru wanita cerdas

Wajah sih ku kira nomer tujuh puluh ya, yang penting duitnya dong, dan mau bekerja. Nah misal cuma ngandalin tampang tapi malas kerja dan bisanya cuma morotin saja kayak Mas Johan itu, ya mending buang ke laut saja!

Tiga hari yang lalu, Mas Johan pamit pergi, tak tahu ke mana, feelingku sih mengatakan, bahwa dia sedang ingin melihat keadaan Mbak Wulan yang memang jaraknya tak begitu jauh dari sini, paling cuma empat puluh lima menit perjalanan saja.



Sejak semalam,.kulihat wajahnya sedih dan tak seperto biasanya. Dia hanya berdiam diri di teras depan, tanpa mau di ganggu siapapun, termasuk Mbak Sinta. Entaj aoa yang sedang di pikirkannya.

Hingga kemudian pagi sekali dia sudah menaiki motor besarnya dan menjalankannya dengan kencang seprti biasa, tanpa berpamitan kepada kami semua.

Dan sekitar pukul sepuluh pagi, kami mendapat sebuah berita mengejutkan dari kantor polisi, Mas Johan mengalami kecelakaan, dan saat itu kondisinya dalam keadaan kritis.

Tanpa banyak bicara, kami pun langsung menuju ke rumah sakit tersebut. Ibu langsung pingsan saat itu, karena keadaan Mas Johan yang sangat mengenaskan. Dia mengalami gegar otak, kaki sebelah kananya hancur karena terlindas ban truk, dan salah satu tangannya pun patah tulangnya.

Hingga hari ini pun, Mas Johan masih kritis, dan belum siuman, untungnya Mbak Sinta punya banyak uang, jadi perawatan terbaik pun didapatkan olehnya.

Belum selesai kesedihan kami, tadi saat aku dan Mbak Sinta sedang menyiram bunga di halaman depan. Seorang wanita bermata sipit masuk dan langsung menghajarku secara membabi-buta.

Bersamanya, datang pula tiga wanita lain, yang turut serta menghajar dan memaki ku. Ibu dan Mbak Sinta pun



tak ayal ikut menjadi bulan-bulanan mereka, karena membelaku.

Ternyata mereka adalah istri, anak-anak dan juga adik ipar dari Om Joni. Mereka ternyata telah mengintaiku dari kemarin. Dan ini adalah puncaknya, mereka tak terima dengan kedekatanku dengan Om Joni.

Aku sungguh sangat malu, apa lagi saat senua warga yang datang hanya menontonku, tanpa mempedulikan atau menolongku, seakan mereka sedang menonton topeng monyet. Bahkan sebagian dari mereka malah menyoraki, jahat sekali!

Untungnya akhirnya para perrangkat desa itu pun datang dan mengajak kami bermusyawarah, kalau tidak, mungkin keempat orang ini bisa membunuhku juga.

Setelah melakukan permusyawarahan, akhirnya terjadi sebuah keputusan bersama. Mereka tak akan melaporkaanku ke polisi, asal aku amu menyerahkan semua tabunganku, yang uangnya kudaapat dari Om Joni itu.

Tentu saja awalnya aku tak mau, apalagi kan uang itu juga sebagian hasil dari menjual keperawanannku...tapi ibu memaksa, karena dia tak mau aku masuk penjara. Dan Mbak Sinta pun memaksa jug, katanya nanti dia akan memberiku uang lebih. Akhirnya aku manut, dan menyerahkan semua. Habis sudah hasil kerjaku selama ini, sia-sia saja aku menjual keperawananku ini. Ah...sial banget deh!

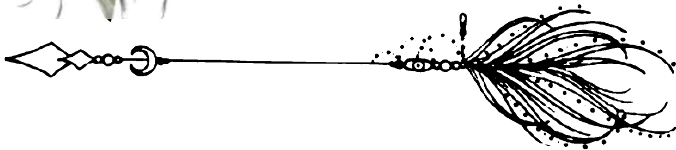






Part 39

Sebuah Penyesalan



Aku pun kemudian pulang setelah mendengar semua penuturan ibu pemilik toko, yang letak rumahnya persis di depan rumah Sinta. Tentunya dengan fikiran yang masih tak menentu, aku tak menyangka, jika nasib Mas Johan akan begitu tragis.

Setelah sampai di rumah, aku pun langsung menceritakan semuanya pada Mbak Mila, karena memang sejak aku mengajaknya tinggal bersamanya, kami saling berbagi kisah hidup, yang memang secara kebetulan sama-sama menyedihkan.

"Sepertinya suamimu itu memang pantas mendapatkan hukuman itu Dek, bahkan seharusnya lebih



parah dari itu, hehehe. Dan juga itu si mertua jahat, semoga secepatnya mendapat karma yang setimpal!

Aku itu benar-benar geram jika ingat ceritamu tentang mereka, Dek. Kok ada sih suami dan mertua yang kelakuannya mirip tokoh film ikan terbang sih." Respon Mbak Mila.

"Hahaha, dulu aku juga sebenarnya tak pernah percaya ada orang yang jahatbya sampai seperti itu Mbak. Apa aku harus menjenguk Mas Johan ya? Karena sebenarnya, aku itu kasihan banget loh, Mbak. Biar bagaimana pun juga dia kan ayah dari si kembar ini," ucapku lirih.

"Kalau saranku sih, mending nggak usah deh, Dek. Aku tahu niatmu baik, kamu simpati kan sama dia? Tapi takutnya mereka itu mikirnya lain, tahu sendiri kan, kalau selama ini mereka itu mikirnya, kamu yang selalu membawa sial. Jadi menurutku nggak usah nyampurin urusan mereka lagi, Dek. Toh surat cerai kan juga sudah keluar.

Masalah si kembar, ya tetap anaknya, nanti tergantung cara mendidik kamu, Dek. Insyaallah semua akan indah pada waktunya. Yang penting saat ini, lebih baik kami fokus pada kehamilan dan hidupmu yang baru ini, tak perlu mengusik mereka. Anggap saja kita tak tahu apa-apa, kalau memang kasihan, lebih baik di doakan saja, Dek. Semoga Johan cepat sembuh, dan keluarga itu segera mendapat hidayah." Mbak Mila kembali menasehatiku.



Setelah kupikir-pikir, apa yang dikatakan Mbak Mila memang ada benarnya. Mengingat apa yang sudah terjadi di masa laluku, setiap musibah yang dataang, selalu aku lah yang di salahkan, padahal itu terjadi karena keteledoran mereka sendiri. Jadi kurasa memang aku lebih baik diam dan cukup mendoakan mereka saja.

Masa lalu biarlah masa lalu, apa yang kita tanam itu yang kita tuai, semoga kita selalu bisa mengambil segala hikmahnya.



Hari ini adalah hari gajian kedua yang kudapat dari platform tempat menulis novelku, alhamdulillah bulan ini aku bisa mendapatkan uang sebesar empat puluh delapan juta. Rencananya sih, mulai besok aku ingin menambah satu novel lagi. Harapanku, semoga novelku yang baru bisa sesukses novel yang pertama.

"Mbak, jangan lupa kalau belanja sayurnya dua kali lipat ya, soalnya mulai hari ini kan ada orang kerja," ucapku pada Mbak Mila saat dia akan berbelanja di tukang sayur.

"Oke, siap Bos. Aku tadi juga memasak nasi banyak kok," jawab Mbak Mila sambil berlalu.

Alhamdulillah, hari ini aku mulai membuat sebuah toko di depan rumah, tepatnya pas di samping ruang tamu. Semoga pembangunanya akan berjalan lancar, hingga secepatnya bisa pindah dari ruang tamu.



Allah Maha Besar, aku benar-benar tak menyangka, jika aku segera akan memiliki sebuah toko hasik dari menulis ini, tanpa bantuan dari Mas Johan.

Sebuah panggilan masuk di handphoneku pagi ini, saat aku baru saja selesai jalan-jalan pagi. Ternyata panggilan itu dari Selfi, untuk apa dia menghubungiku lagi? Sebuah pikiran buruk langsung terlintas di benakku.

"Assalamualaikum, Sel. Ada apa? Tumben kamu menghubungi aku," ucapku membuka obrolan lewat sambungan telepon pagi ini.

"Waalaaikum salam Mbak Wul...maafakan semua kesalahan Selfi ya, Mbak...hiks...hiks." Suara Selfi terdengar lirih disertai dengan isakan tangis.

"Ya Allah Sel, ada apa? Kok kamu menangis? Tanpa kamu minta pun, kamu sudah Mbak maafkan.." jawabku cepat.

"Benarkah Mbak sudah memaafkan Selfi? Lalu bagaimana dengan ibu dan Mas Johan?" tanya Selfi masih dengan menangis.

"Insyaallah aku sudah memafkan semuanya Sel, memangnya kenapa sih? Kok sepertinya baru saja terjadi sebuah peristiwa yang menyedihkan?" tanyaku.

Apa ini masih ada hubungannya dengan kecelakaam atau perisriwa Selfi dan Om Joni? Ini adalah hari ke empat belas, setelah peristiwa menyedihkan bagi mereka itu.



"Allah telah memberi kami hukuman lagi, Mbak, mungkin memang ini sudah balasan semua perbuatan jahat kami pada Mbak Wulan dulu. Dan insyaallah kali ini kami ingin berubah, Mbak. Agar hidup kami pun tak selalu menyedihkan.

Sekitar delapan belas hari yang lalu, Mas Johan mengalami kecelakaan, Mbak. Dan menyebabkan geegar otak serta satu kaki dan tangannya, harus di amputasi. Sekitar dua minggu, dia berada di rumah sakit, dan alhamdulillah empat hari yang lalu sudah diperbolehkan pulang, dan kondisinya pun berangsur membaik, meski kini dia harus rela hidup dengan satu kaki dan tangan saja.

Ada satu hal lagi yang harus dialami Mas Johan Mbak, sebuah kenyataan pahit, bahwa dia tidak akan pernh bisa memiliki keturunan lagi, karena kecelakaan kemarin itu, menyebabkan kerusakan permanen pada organ reproduksinnya.

Tiga hari setelah kecelakaan Mas Johan, aku dilabrak oleh istri dari Om Johan Mbak, dan itu menyebabkan seluruh tabunganku lenyap. Entah karena aku yang terlalu stres atau terlalu kecapekan setelah dihajar oleh keluarga Om Joni, malamnya, aku mengalami keguguran, Mbak. Saat itu aku mengalami pendarahan yang sangat hebat, aku bahkan kata ibu sempat tak sadarkan diri, dan semua itu berbuntut pada pengkatan rahimku. Kini aku adalah perempuan cacat Mbak.

Ibu sebenarnya sudah shock saat musibah datang silih berganti pada kami, tapi sepertinya dia selalu berusaha



terlihat tegar dihadapan kami. Hingga kemudian tiga hari yang lalu, ibu terpeleset di kamar mandi, dan itu membuatnya mengalami stroke Mbak, dan kini ibu sedang berada di rumah sakit," jelas Selfi masih sedikit terisak.

Mendengar perkataan dari Selfi itu, sontak aku kaget, sekaligus kasihan. Kenapa semua itu harus terjadi dalam waktu yang berdekatan? Lalu, apa mereka juga belum bisa bertaubat dengan kejadian itu

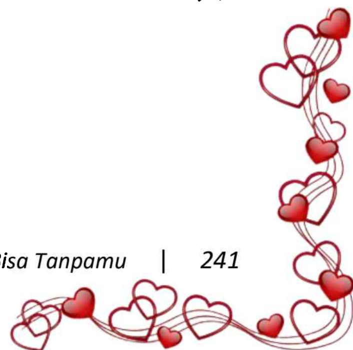
"Astaghfirullah aladzim, kenapa semua kejadian bisa beruntun seperti itu, Sel? Astaghfirullah...tapi sekarang keadaan kamu sudah membaik 'kan Sel? Lalu bagaimana dengan Sinta? Dia masih tetap baik 'kan pada kalian?" tanyaku gugup.

"Alhamdulillah keadaanku sudah berangsur membaik, Mbak. Dan alhamdulillah, Mbak Sinta juga mau merawat kami dan tak pernah mengeluh sedikit pun.

Tapi, keadaan ibu yang masih meenyedihkan Mbak, sebelah badanya tak bisa digerakkan , bahkan untuk bicara saja kesulitan, aku benar-benar tak tega melihat kondisi ibu, Mbak.

Ibu setiap saat menangis sambil memanggil nama Mbak Wulan, dan karena itulah aku menghubungi Mbak, berharap agar mau menemui ibu, walau sebentar saja," pinta Selfi lirih.

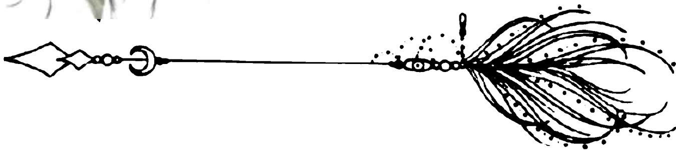






Part 40

Ending



"Ibu setiap saat menangis sambil memanggil nama Mbak Wulan, dan karena itulah aku menghubungi Mbak, berharap agar mau menemui ibu, walau sebentar saja," pinta Selfi lirih.

"Tentu...tentu aku akan ke sana, kamu kirim saja alamatnya, nanti agak siangan aku akan segera ke sana," jawabku spontan.

Meski aku sebenarnya tahu di mana rumah Sinta, tapi aku tetap berbohong, tak apalah sedikit berbohong, toh menurutku kebohonganku kali ini juga tak merugikan siapapun.

"Terima kasih banyak, Mbak. Aku nggak menyangka, jika Mbak Wulan mau menemui ibu setelah semua kejahatan



yang kami lakukan. Baiklah Mbak, akan segera kukirim shareloknya, dan kehadiran nya sangat kami nantikan. Terima kasih sekali lagi ya, Mbak. Assalamualaikum." Suara Selfi terdengar lega.

"Sama-sama Sel. Sudah sepatutnya kita saling memaafkan, manusia tak ada yang luput dari dosa 'kan? Aku juga ingin meminta maaf nantinya pada Ibu. Kutunggu ya shareloknya. Waalaikum salam."

Panggilan itu pun akhirnya kuakhiri. Jujur, aku masih tak menyangka, kejadian demi kejadian itu, mengapa seperti datang dalam waktu yang bersamaan, seperti yang diceritakan Selfi tadi? Mungkin karena mereka yang dulunya, sangat sulit untuk berubah, jadi kini datang karma lagi, yang lebih menyakitkan. Semoga saja, kali ini mereka benar-benar berubah.

"Loh...Dek, kenapa kamu menangis? Apa perut kamu sakit? Atau ada pekerjaanku yang salah?" Mbak Mila panik ketika baru pulang dari belanja dan melihatku menangis.

"Nggak kok, Mbak. Salah semua tebakanmu tadi. Aku nangis soalnya sedang sedih, Mbak," ucapku lirih sambil mengusap air mata.

"Sedih? Apa yang membuatmu sedih? Katakan, insyaallah aku akan membantu sebisa mungkin menghilangkan kesedihanmu, Dek. Katakan, tapi jangan sambil menangis!" ucap Mbak Mila seraya melotot, tentunya itu hanya bercanda.



Aku pun kemudian menceritakan semua yang bari saja dikatakan oleh Selfi di telepon tadi pada Mbak Mila. Untuk saat ini, dia memang seorang pendengar dan pemberi saran yang terbaik untukku.

"Hahaha...sukurin!" ucap Mbak Mila sambil tertawa.

"Loh...kok gitu sih, Mbak?" ujarku.

"Ya iyalah Lan, syukurin sekarang mereka kena adzab lagi, salah sendiri sih jadi orang kok jahat banget! Sudah gitu, berkali-kali diberi peringatan tapi masih nggak berubah juga.

Nah sebenarnya masih untung loh sama Allah diberi cobaan sakit, lah jika langsung k**t, malah kasihan, neraka pasti tempatnya. Karena belum sempat tobat sudah mati duluan! Hehehe..." sarkas Mbak Mila.

Sebenarnya bukan hanya Mbak Mila, tapi rata-rata tetanggaku di sini itu, sangat geram dengan kelakuan mantan suamiku dan keluarganya itu. Memang sih kalau dipikir, mereka itu amat keterlaluan.

"Iya sih, Mbak. Tapi kan tetap aku kasihan..." jawabku lirih.

"Hemmm...memeng kamu itu orangnya terlalu baik sih, jadi ya gampang kasihan gitu. Kalau aku jadi kamu nih, Lan. Kubiarakan saja tub Bu Sarah kayak gitu, biar sampai ajal menjemput pun dia terus merasa bersalah!

Atau jika memang sangat perlu, seharusnya merekalah yang ke sini, bukan kamu yang harus ke sana! Butuh kok



nggak mau datang!" Mbak Mila masih saja terus terbawa emosinya.

"Mereka itukan lagi terkena musibah, Mbak. Kasihan 'kan pada sakit masih disuruh ke sini. Biarlah aku yang ngalahin ke sana, Mbak. Toh saling memaafkan dan menjenguk sesama saudara muslim, itu adalah salah satu benttuk sedekah loh.

Jadi nanti aku harus tetap ke sana, Mbak. Sembari silaturahmi, tak ada salahnya 'kan?!" ucapku sembari tersenyum

"Iya deh iya...tapi nanti ke sananya sama aku ya, biar aku yang nyetir motornya. Kamu kan dari kemarin agak nggak enak badan. Sekalian aku ingin tahu, bagaimana sekarang wajah-wajah orang jahat itu," pungkas Mbak Mila.

"Oke aku setuju kalau begitu, sekalian nanti pulangnya kita shoping bentar, mau beli baju hamil nih, hehehe."

Setelah semua masakan beres, dan juga sarapan untuk kami dan juga para pekerja siap, maka aku dan Mbak Mila segera berangkat ke rumah Sinta, tentunya tanpa menggunakan sharelok yang dikirim oleh Selfi.

Sekitar satu jam, akhirnya kami sampai di rumah mewah milik Sinta. Tanpa mengetuk, pintu itu pun sudah terbuka, dan Selfi pun langsung menyongsongku.

"Maafkan semua perbuatan dan kelakuan Selfi yang kurang ajar Mbak. Sungguh aku amat sangat menyesal," ucap Selfi yang memelukku sambil menangis.



"Sudah...sudah Sel. Aku kan bilang sudah memaafkanmu, sekarang lupakan masa lalu, kita buka lembar baru yang lebih baik lagi. Sekarang di mana ibu?" tanyaku lagi.

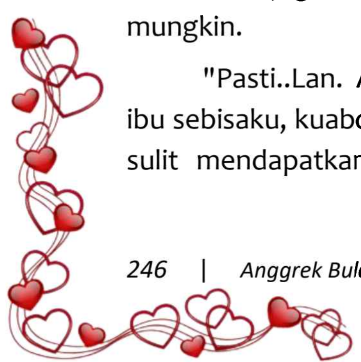
Kemudian Selfi mengantarku dan Mbak Mila menuju ke sebuah kamar yang sangat besar, ya sesuailah ukurannya dengan rumah yang bak istana ini. Tampak di sana sudah ada juga Sinta dan Mas Johan dengan kepala yang tertunduk.

Aku pun kemudian masuk tanpa ada rasa apapun, meskipun saat itu Sinta telah memeluk Mas johan. Karena aku sudah mengikhlaskan semuanya, dan tak ada lagi rasa dihati pada mantan suamiku itu. Dari wajah mereka kulihat seperti malu atau merasa amat bersalah.

"Lan, maafin aku yang telah merebut Mas Johan,tapi semua itu kulakukan karena aku memang sangat mencintainya, meski cara yang kugunakan salah," ucap Sinta sambil menangis saat aku menyalaminya.

"Sudahlah, Sin. Semua sudah berlalu, ini sudah jalan takdir, berarti kamu dan Mas Johan itu memang sudah berjodoh. Doaku semua hubungan kalian bisa sampai ke akhirat ya. Dan jika kamu suka sama Mas Johan, berarti kamu mau juga kan sama keluarganya?" jawabku seramah mungkin.

"Pasti..Lan. Aku berjanji akan menjaga Mas Johan dan ibu sebisaku, kuabdikan hidupku pada mereka. Aku sungguh sulit mendapatkannya, maka tak mungkin akan kulepas



selamanya. Terima kasih ya, Lan." Sinta kemudian memelukku.

Aku kemudian mengurai pelukan Sinta dan kini beralih menyalami Mas Johan.

"Sudahlah, Mas. Aku sudah memaafkan Mas Johan kok, kudoakan pernikahanmu dengan Sinta, sakinah mawadah warohmah. Mari kita buka lembaran baru dan melupakan apa yang terjadi di masa lalu. Semoga kamu pun bisa ambil hikmanya, ya," ucapku menyela saat Mas Johan sepertinya mau mengucapkan sesuatu.

"Tapi, bolehkan aku dan Sinta nantinya menemui anak di dalam kandunganmu itu, jika sudah lahir?" ucap Mas Johan lirih.

"Tentu saja boleh dong. Mantan suami dan istri itu memang ada, tapi mantan anak tak akan pernah ada. Jadi kapanpun kalian kangen nnatinya kalian boleh menemuinya," jawabku sambil tersenyum .

Aku pun kemudian menemui Bu Sarah, mantan mertua yang selalu jahat padaku dulu. Tak terasa air mata ini jatuh saat melihat keadaanya. Beliau hnya bisa berucap kata 'Lan' saat itu, dan matanya pun menunjukkan penyesalan yang amat mendalam.

Ku katakan padanya sambil berbisik, jika aku telah melupakan semua dan memafkannya. Setelah berbincang dengan semuanya selama sekitar satu jam,.akhirnya kami pun pamit pulang.



Rasanya amat lega hati ini, dan aku kini yakin, jika mereka kali ini akan berubah, kulihat aura wajah mereka pun kini berubah, tak seperti dulu. Semoga ke depanya nanti hidup kami, terutama hidupku akan menjadi semakin baik. Dan si kembar yang ku kandung ini, akan selalu sehat hingga besar kelak nanti, Amiiin.

Pada awalnya, kejahatan memang terlihat selalu menang, namun tetap kebaikan yang selalu berjaya di akhirnya. Kini aku mampu buktikan pada mereka, jika aku bisa hidup lebih baik tanpa kehadiran mereka di sisiku.

TAMAT

